



UNIVERSITAS INDONESIA



**CITRA LAKI-LAKI ARAB DALAM TIGA CERPEN
ABDURRAHIM NASHAR**

SKRIPSI

**NAMA : FATIMAH ROMMY .S.
NPM : 0606087656**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA ARAB
DEPOK
DESEMBER 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**CITRA LAKI-LAKI ARAB DALAM TIGA CERPEN
ABDURRAHIM NASHAR**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**NAMA : FATIMAH ROMMY .S.
NPM : 0606087656**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA ARAB
DEPOK
DESEMBER 2009**

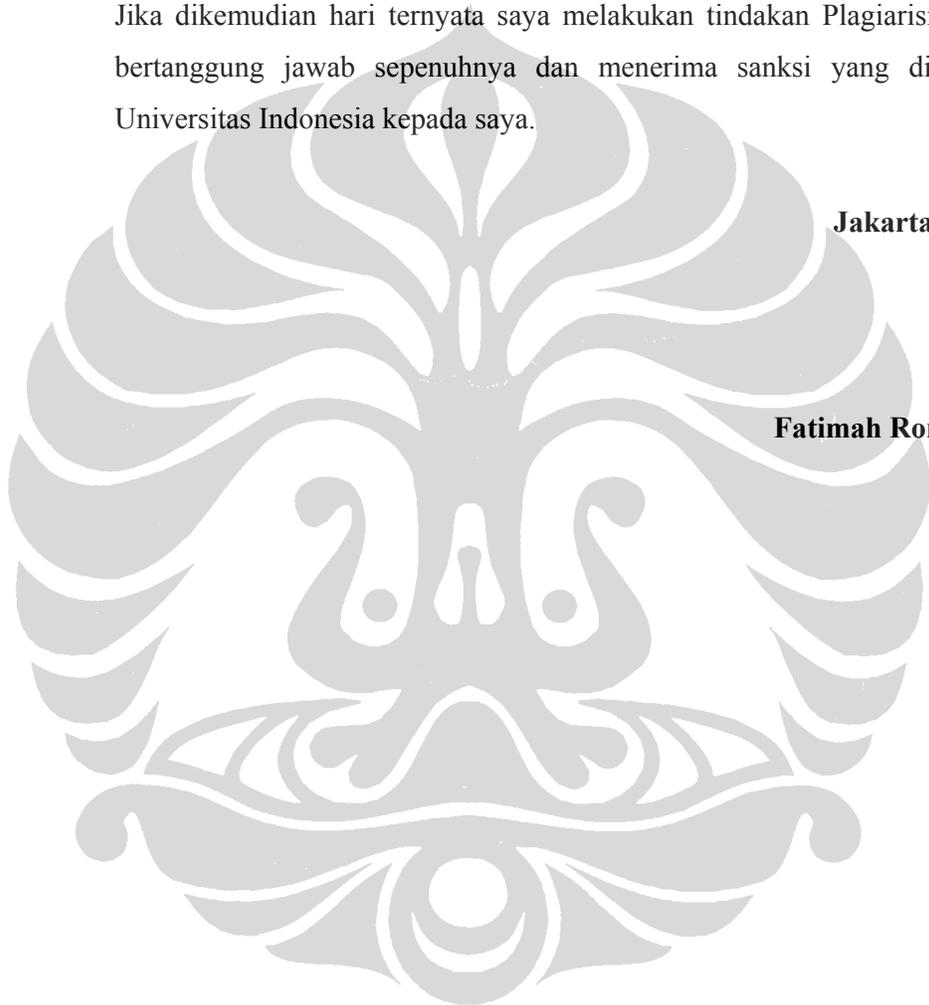
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta,

Fatimah Rommy .S.



HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Fatimah Rommy .S.

NPM : 0606087656

Tanda Tangan :

Tanggal : 22 Desember 2009



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Fatimah Rommy .S.
NPM : 0606087656
Program Studi : Arab
Judul :Citra Laki-Laki Arab dalam Tiga Cerpen
Abdurrahim Nashar

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Maman Lesmana S.S, M.Hum (.....)

Penguji : Dr. Basuni Imamuddin S.S, M.A (.....)

Penguji : Abdul Muta'ali, M.A Ph.D (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 22 Desember 2009

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta S. S., M. A.
NIP

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil 'alamin, merupakan kata-kata yang tak henti penulis ucapkan katika menyadari bahwa skripsi yang berjudul Citra Laki-Laki Arab dalam Tiga Cerpen Abdurrahim Nashar ini telah selesai. Rasa syukur yang tak terhingga penulis rasakan atas nyawa pada setiap tarikan nafas yang masih Allah berikan dalam hari-hari yang kini masih penulis lalui, kehidupan yang senantiasa memberikan banyak pelajaran dalam menambah kedewasaan jiwa dan kekayaan hati.

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat-Nya hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Karena izin-Nya pula skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat utama dalam memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Skripsi ini merupakan sebuah kerja keras yang tidak hanya membutuhkan kekuatan jasmani tetapi juga kekuatan rohani. Kekuatan itu muncul melalui berbagai pihak yang dengan kekuatan ikhlas memberikan dorongan semangat, perhatian, dukungan, dan bantuan yang sangat berharga dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dan berperan dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Rasa syukur dan terimakasih yang begitu besar penulis haturkan kepada kehadiran Allah SWT yang atas kehendak-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Selanjutnya kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang tingkah lakunya selalu menjadi panutan bagi umat manusia.
2. Kepada kedua orang tua penulis, daddy dan mama, yaitu Drs. H. Ahmad Ambardi dan Mary Komarliah yang telah merawat dan membesarkan penulis hingga saat ini. Segala bentuk bantuan baik secara moril maupun materi, serta atas segala kasih sayang, perhatian, dorongan yang kuat yang

tidak pernah berhenti agar penulis mampu menyelesaikan pendidikannya. Ditambah juga dengan doa-doa yang selalu diberikan dapat menambah rasa syukur penulis dalam menjalani kehidupan ini. *Both of you are the best I ever had in this world. Alhamdulillah Jazza Kumullahu Khairo mama dan daddy, semoga Rommy bisa menjadi anak yang selalu berbakti dan membuat kalian bangga.*

3. Rasa terimakasih yang besar pula penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Maman Lesmana S.S, M.Hum, selaku dosen pembimbing akademis dan juga sekaligus dosen pembimbing dalam proses pembuatan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. *Terima kasih atas kritik, saran, waktu, dan bimbingan yang telah bapak berikan. Tanpa arahan dan kesabaran bapak, mungkin skripsi ini tidak dapat selesai dengan baik dan maksimal.*
4. Kepada seluruh dosen Program Studi arab FIB UI yaitu Bapak Afdol, Bapak Suranta, Bapak Fauzan, Bapak Basuni, Bapak Apip, Bapak Luthfi, Bapak Minal, Bapak Aselih, Bapak Yon, Bapak Muta'ali, Ibu Wiwin, Ibu Emma, terima kasih atas ilmu-ilmu yang bermanfaat yang diberikan serta kesabrannya dalam mengajar penulis. Serta dosen-dosen jurusan lain yang juga telah mengajarkan penulis pada mata kuliah wajib fakultas.
5. Kepada Muhamad Prabu Wibowo, yang telah memberikan kebaikan dalam segala hal kepada penulis serta membantu penulis memberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai. *Terima kasih telah mengisi hari-hariku dalam waktu beberapa tahun belakangan ini. Terima kasih atas semua bentuk dorongan, motivasi, pengertian, dan juga kesabaran yang telah diberikan selama ini. You're my spirit.*
6. Kepada Kara Rahmamitya Anindyajati sahabat penulis sejak kecil, serta Wiwin Aisyatul Karwina dan juga Hafidzoh Syir'ati Rahman yang telah menjadi sahabat penulis dari sejak awal masa perkuliahan. Terima kasih atas semua kebaikan dan kebersamaannya. Kalian adalah orang-orang terdekat yang berada di sampingku disaat suka dan duka. *Terima kasih Ra, telah menjadi sahabatku dari kecil sampai sekarang, semoga lancar barokah semuanya. Terima kasih Jo, telah menjadi teman seperjuanganku*

yang selalu menemani dan membantu pada proses pembuatan skripsi ini. Terima kasih Mbun, yang juga selalu menemani, mendengarkan curhatanku, memberikan saran dan juga semangat agar skripsi ini terselesaikan tepat waktu.

7. Kepada seluruh teman-teman jurusan program studi Arab angkatan 2006, khususnya kelas A, dan juga kelas B pada umumnya, yang telah menemani penulis dalam proses belajar mengajar di FIB UI ini selama tiga setengah tahun. Terima kasih untuk Theta, Ica, Febby, Moly, Ima, Maya, Puput, Ajeng, Subhan, Khaidir, Dimas, Gigih, Fakhru dan teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Kepada senior-senior dari jurusan program studi Arab yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi dan penjelasan dalam menyusun skripsi ini. *Terima kasih kak Taski dan kak Lina atas semangat dan bantuannya yang telah diberikan selama ini.*
9. Kepada teman-teman dekat jokam dan josol, Amie, Eno, Mbak Nurul, Fitri, Jannah, Najjah, Rono, Toni, Boni, Dita, Mbak Nanda, Yuli, Nisa, Diana, Abie, Dawud, Nadya, Mita, dan teman-teman lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. *Terima kasih atas segala kebersamaan baik suka maupun duka yang selama ini telah diberikan kepada penulis.*

Akhir kata, ucapan terima kasih mungkin tidaklah cukup untuk menggambarkan betapa penting dan berharganya kehadiran anda sekalian dalam memberikan kekuatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya. Mohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan anugerah dan hidayah kepada kita semua sehingga dapat menjalani hidup ini dengan baik. Amin.

Depok, 22 Desember 2009

Fatimah Rommy .S.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimah Rommy .S.
NPM : 0606087656
Program Studi : Arab
Departemen : Sastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Citra Laki-Laki Arab dalam Tiga Cerpen Abdurrahim Nashar

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tahap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 22 Desember 2009
Yang menyatakan

(Fatimah Rommy .S.)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan transliterasi huruf Arab yang disesuaikan dengan Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 dan No. 0543-6/U/1987. Transliterasi Arab-Latin tersebut adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini disajikan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zai	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet

س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	.sad	.s	es (dengan titik di bawah)
ذ	.da.d	.d	de (dengan titik di bawah)
ط	.ta.t	.t	te (dengan titik di bawah)
ظ	.za	.z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	h
ء	hamzah	-	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	a	a
-----	Kasrah	i	i
-----	Dammah	u	u

Contoh:

دَرَسَ : darasa

كُتِبَ : kutiba

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Tanda dan Huruf	Nama
ي-----	fathah dan ya	ai	a dan i
و-----	fathah dan ya	au	a dan u

Contoh:

سَوْفَا : saufa

بَيْنَا : baina

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf. Transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ-----	fathah & alif atau ya	ā	a & garis di atas
ي-----	kasrah & ya	ī	i & garis di atas

و - - -	dammah & ya	ū	u & garis di atas
---------	-------------	---	-------------------

Contoh:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : qālā rasūlullāhu

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada tiga, yaitu:

1. *Ta Marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta Marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Jika pada kata terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

الطالبة الجديدة : a.t-. Tālibah al-Jadīdah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda *syaddah* tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda

syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda *syaddah* itu.

Contoh:

فَعَّلَ : fa''ala

فَرَّحَ : farraha

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah atau kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الطَّالِبُ : a. t. tālibu

النُّورُ : an-nūr

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

الْبَيْتُ : al-baitu

الْيَوْمُ : al-yaumu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَمَاءُ : samā'un

أَخَذَ : akhaza



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Tujuan Penulisan.....	6
1.4 Ruang Lingkup.....	6
1.5 Metode	7
1.5.1 Metode Penelitian	7
1.5.2 Teknis Pemerolehan Data	7
1.6 Sistematika Penyajian	9
BAB II KERANGKA TEORI	10
2.1. Pengertian Cerpen	10
2.2 Unsur-Unsur Cerpen	12
2.2.1 Tema.....	14
2.2.2 Tokoh dan Penokohan.....	16
2.2.3 Latar	19
2.2.4 Amanat	21
2.3 Citra Laki-Laki.....	21
2.3.1 Gender	22
2.3.2 Patriarki	24
BAB III ANALISIS CERPEN	27
3.1 Syeikh Ruswan (الشيخ رسوان)	27
3.1.1 Sinopsis	27
3.1.2 Tema.....	29
3.1.3 Tokoh dan Penokohan.....	31
3.1.4 Latar	40
3.1.5 Amanat	41
3.2 Penyebrang Jalan Naik Keledai (عابر على حمار).....	43
3.2.1 Sinopsis	43
3.2.2 Tema.....	46
3.2.3 Tokoh dan Penokohan.....	48

3.2.4 Latar	58
3.2.5 Amanat	61
3.3 Pengakuan Seorang Oposisi Laki-Laki (اعترافات رجل معارض).....	64
3.3.1 Sinopsis	64
3.3.2 Tema.....	65
3.3.3 Tokoh dan Penokohan.....	66
3.3.4 Latar	72
3.3.5 Amanat	73
BAB IV Citra Laki-Laki Arab.....	75
4.1 Karakter Tokoh Laki-Laki Sombong.....	77
4.2 Karakter Tokoh Laki-Laki Arogan dan Kasar	79
4.3 Karakter Tokoh Laki-Laki Pekerja Keras dan Pantang Menyerah	81
4.4 Karakter Tokoh Laki-Laki Religius.....	83
4.5 Karakter Tokoh Laki-Laki Pintar dan Tegas	86
BAB V KESIMPULAN	88
DAFTAR REFERENSI	91

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: TIGA CERPEN ABDURRAHIM NASHAR

LAMPIRAN 2: TERJEMAHAN CERPEN الشيخ رشوان (SYEIKH RUSWAN)

LAMPIRAN 3: SEKUEN-SEKUEN DALAM CERPEN SYEIKH RUSWAN

**LAMPIRAN 4: TERJEMAHAN CERPEN عابر على حمار (PENYEBRANG
JALAN NAIK KELEDAI)**

**LAMPIRAN 5: SEKUEN-SEKUEN DALAM CERPEN PENYEBRANG
JALAN NAIK KELEDAI**

**LAMPIRAN 6: TERJEMAHAN CERPEN اعترافات رجل معارض
(PENGAKUAN SEORANG OPOSISI LAKI-LAKI)**

**LAMPIRAN 7: SEKUEN-SEKUEN DALAM CERPEN PENGAKUAN
SEORANG OPOSISI LAKI-LAKI**

ABSTRAK

Nama : Fatimah Rommy .S.
Program Studi : Sastra Arab
Judul : Citra Laki-Laki Arab dalam Tiga Cerpen Abdurrahim Nashar

Abdurrahim Nashar adalah seorang sastrawan atau lebih tepatnya disebut sebagai cerpenis yang berasal dari Mesir. Ia dan karya-karyanya memang belum cukup terkenal dibidang kesusatraan Arab modern. Namun, kemampuannya dalam mengarang sebuah cerpen cukup memperkaya karya-karya sastra Arab, khususnya dibidang cerita pendek. Kehadiran cerpen-cerpennya juga turut sekaligus dapat menggambarkan situasi dan keadaan nyata yang tengah terjadi di negara-negara Arab. Dengan membaca cerpen-cerpen Arab, maka dapat terlihat kondisi lingkungan masyarakat serta karakter bangsa Arab pada umumnya. Pada tahun 1991, Abdurrahim Raja' Nashar menerbitkan buku kumpulan cerpennya yang kedua yang berjudul **الجوع يفعل أكثر!!**. Dalam bukunya tersebut terdapat beberapa cerpen yang mengisahkan tentang seorang tokoh laki-laki. Cerpen yang menjadi sumber data primer pada skripsi ini berjudul **الشيخ رشوان** (Syeikh Ruswan), **عابر على حمار** (Penyebrang Jalan Naik Keledai), dan **اعترافات رجل معارض** (Pengakuan Seorang Oposisi Laki-Laki). Ketiga cerpen tersebut bertemakan tentang perjuangan seorang tokoh laki-laki yang menjadi tokoh utama dalam cerita tersebut. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian skripsi ini adalah metode struktural dan atau pendekatan analisis, yaitu pendekatan yang memusatkan perhatian kepada analisis dari segi intrinsik karya sastra. Untuk menganalisis sebuah karya sastra dengan menggunakan metode ini, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya sastra itu sendiri. Pada skripsi ini, yang diteliti adalah unsur-unsur intrinsik yang berkaitan dengan citra laki-laki, seperti: tema, penokohan, latar, dan amanat cerpen. Pada ketiga cerpen tersebut sangat terlihat jelas bahwa tokoh laki-laki mempunyai pengaruh yang besar terhadap jalan ceritanya. Terdapat beberapa kesamaan dari beberapa karakter tokoh laki-lakinya, yaitu sombong, arogan dan kasar, pekerja keras dan pantang menyerah, religius, serta pintar dan tegas. Beberapa karakter tersebut sekaligus menggambarkan beberapa karakter tokoh orang Arab, khususnya laki-laki.

Kata kunci:
Cerpen, Gender, Patriarki

ABSTRACT

Name : Fatimah Rommy S.
Study Program: Arabic Literature
Title : The Male Image in Three Short Arabic Abdurrahim Nashar

Abdurrahim Nashar is a writer or more accurately referred to as the short story writer who came from Egypt. He and his works are not so well known in the field of modern Arabic literatures. However, his ability to compose a short story is good enough that enriched Arabic literature, especially in the field of short stories. The presence of his short stories can also describe the real situation and condition which happened in the Arab countries. By reading the Arabic short stories, we can see the condition of society and the character of the Arabic nation generally. In 1991, Abdurrahim Raja' 'Nashar published a second short stories collection titled **!!الجوع يفعل أكثر**. In that book, there are several short stories which telling about a man and his male figure. Short stories became a source of primary data in this undergraduate theses titled **الشيخ رشوان** (Sheikh Ruswan), **عابر على حمار** (The Crosser Way Up Donkey), and **اعترافات رجل معارض** (Recognition A Man of the Opposition). All of them have theme about the struggle of one man who became the main character in the story. Research method used in this research is structural method or analytic approach, approach which focused on the analysis of the intrinsic aspect of literature. To analyze a literary work using this method, there are many aspects of the work that should be reviewed and investigated. In this undergraduate thesis, the intrinsic elements associated with male images are researched, such as: theme, characterization, setting, and the mandate of short stories. In all three short stories, it is so obviously that male characters have a big impact on the plot. There are many similarities of some male characters, such as: cocky, arrogant and rude, hard-working and never give up, religious, and intelligent and assertive. Some of these characters represent some characters of Arabic people, especially men.

Keywords:
Short stories, Gender, Patriarchy

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud “pikiran” di sini adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia.¹ Sastra dapat digolongkan menjadi dua jenis, yakni sastra imajinatif, dan sastra non-imajinatif. Begitu pula dalam penggunaan bahasanya, sastra imajinatif lebih menekankan penggunaan bahasa dalam artinya yang konotatif (banyak arti), sedangkan sastra non-imajinatif lebih menekankan pada penggunaan bahasa denotatif (tunggal arti). Termasuk dalam penggolongan sastra imajinatif yaitu puisi dan prosa. Adapun genre prosa terbagi atas fiksi dan drama. Jenis fiksi sendiri terbagi dalam genre-genre novel atau roman, cerita pendek, dan novelet.²

Dalam karya sastra, prosa sering dihubungkan dengan kata fiksi, sehingga sering terdengar kata prosa fiksi. Kata fiksi berarti khayalan atau tidak berdasarkan kenyataan. Padahal dalam kenyataan, karya sastra yang berwujud prosa diciptakan dengan bahan gabungan antara kenyataan dan khayalan. Banyak karya prosa yang justru idenya berangkat dari kenyataan. Oleh karena itu, lebih tepat jika digunakan istilah prosa rekaan. Prosa yang dibuat tidak hanya berdasarkan khayalan, tetapi juga berdasarkan kenyataan.³

Cerita pendek atau sering disingkat sebagai cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerpen yang baik adalah yang memiliki anatomi dan struktur cerita yang seimbang.⁴ Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Karena singkatnya, cerita-cerita pendek lebih sukses mengandalkan teknik-teknik sastra: seperti tokoh, plot, tema, dan bahasa secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang. Secara

¹ Jakob Sumardjo & Saini K.M, *Apresiasi Kesusatraan*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, hlm. 2.

² *Ibid.* hlm. 17-18.

³ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta : PT Grasindo, 2008, hlm. 127.

⁴ Rampan, Korrie Layun, *Dasar-Dasar Penulisan Cerita Pendek*, Flores : Penerbit Nusa Indah, 1995, (<http://HabiburrahmanElShirazy.multiply.com/journal>).

umum dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja).⁵ Cerita pendek berasal dari anekdot, sebuah situasi yang digambarkan singkat yang dengan cepat tiba pada tujuannya, dengan parallel pada tradisi penceritaan lisan. Dengan munculnya novel yang realistik, cerita pendek berkembang dalam sebuah miniatur, dengan contoh dalam cerita-cerita karya E.T.A. Hoffmann dan Anton Chekhov.⁶

Sebenarnya, tidak ada rumusan yang baku mengenai apa itu cerpen. Kalangan sastrawan memiliki rumusan yang tidak sama. H.B. Jassin, Sang Paus Sastra Indonesia mengatakan bahwa yang disebut cerita pendek harus memiliki bagian pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian. A. Bakar Hamid dalam tulisan "Pengertian Cerpen" berpendapat bahwa yang disebut cerita pendek itu harus dilihat dari kuantitas, yaitu banyaknya perkataan yang dipakai: antara 500-20.000 kata, adanya satu plot, adanya satu watak, dan adanya satu kesan. Sedangkan Aoh. KH, mendefinisikan bahwa cerpen adalah salah satu ragam fiksi atau cerita rekaan yang sering disebut kisah prosa pendek. Dan masih banyak sastrawan yang merumuskan definisi cerpen. Rumusan-rumusan tersebut tidak sama persis, juga tidak saling bertentangan satu sama lain. Hampir semuanya menyepakati pada satu kesimpulan bahwa cerita pendek atau yang biasa disingkat cerpen adalah cerita rekaan yang pendek.⁷

Cerita pendek muncul dalam abad ke-19 di Eropa, bersamaan dengan munculnya majalah. Panjang pendeknya sebuah cerita pendek ditentukan oleh tebalnya majalah. Karena majalah Eropa dan Amerika lebih besar dan lebih tebal, maka cerita pendek mereka juga lebih panjang dibanding dengan cerita pendek Indonesia yang dimuat dimajalah-majalah yang lebih tipis dan sempit halamannya.⁸ Setiap cerpen yang berasal dari berbagai negara di dunia secara tidak langsung dapat memperkaya seseorang dengan sejumlah informasi yang terjadi di negara tersebut. Maka dapat disimpulkan, jika membaca cerpen yang berasal dari negara Arab, pembaca dapat melihat penggambaran tentang kondisi

⁵ Jakob Sumardjo & Saini K.M, *Op. Cit.*, hlm. 37.

⁶ Achmad Aef, *Kisah Cerpen di Indonesia*, Banda Aceh, 2009, (<http://achmadaef-cerpenarab.blogspot.com/>).

⁷ Rampan, Korrie Layun, *Op. Cit.*, (<http://HabiburrahmanElShirazy.multiply.com/journal>).

⁸ Jakob Sumardjo & Saini K.M, *Op. Cit.*, hlm. 30.

kehidupan bangsa Arab sekaligus mengetahui karakter-karakter bangsa Arab melalui penggambaran tokoh-tokohnya dalam cerita.

Dalam sastra Arab modern, Mesir dapat dikatakan merupakan pembuka jalan meskipun dari para sastrawan itu banyak yang berasal dari Libanon dan Suriah. Mereka pindah ke Mesir untuk menyalurkan bakatnya di negeri ini. Dalam abad ke-19 kegiatan penerjemahan buku-buku ke dalam bahasa Arab sudah mulai dirintis secara besar-besaran, yang sudah tentu sebagian besar berupa karya-karya sastra Barat. Yang menjadi pelopor dalam hal ini tentu mereka yang telah mendapatkan pendidikan Barat sebagai akibat pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Ali (1769-1849) dan sampai puncaknya sebagai gelombang kedua pada masa Khediwi (*Khedive*) Ismail (1830-1895). Pada waktu itulah banyak karya sastra Barat, terutama karya sastra Perancis, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, seperti *Paul et Virginie*, dongeng-dongeng La Fontain dan Victor Hugo. Sungguhpun begitu, sastra Arab baru ini masih tetap dapat bertahan pada tradisinya sendiri.⁹

Sesudah Perang Dunia I pemikiran-pemikiran intelektual di Mesir, Suriah, dan Irak semakin terasa. Dalam kesusastraan mereka terbagi ke dalam dua kelompok besar. Pada satu pihak pengarang-pengarang yang mempunyai latar belakang pendidikan Barat cenderung pada sastra Perancis dan pada pihak lain lebih cenderung pada sastra Inggris. Yang pertama diwakili oleh Muhammad Husein Haekal (1888-1956) selain sebagai seorang sastrawan, ia juga dikenal sebagai wartawan terkemuka dan pemikir. Ia juga mempunyai tempat yang penting dalam literatur Islam setelah serangkaian bukunya tentang studi-studi Islam terbit, terutama sekali bukunya yang berjudul *Hayāh Muhammad* (1936). Haekal dianggap perintis karya sastra modern setelah novelnya *Zainab*, terbit (1914). Ia juga banyak menulis kritik sastra dan cerita pendek. Pengarang-pengarang cerita pendek yang penting dicatat adalah Mahmud Taimur (1894-1973), pengarang dan seniman yang menjadi kebanggaan Mesir. Kritik-kritiknya

⁹ Bahrudin, *Perkembangan Kesusatraan arab Modern*, Kamis 23 April 2009 11:31:10, (<http://bahrudinonline.netne.net/>).

sangat diperhatikan para ahli. Karya-karya Mahmud Taimur sudah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia.¹⁰

Selain Muhammad Husein Haekal dan Mahmud Taimur, terdapat juga seorang cerpenis asal Mesir yang telah menerbitkan buku kumpulan cerita pendek pada tahun 1991. Ia dan karya-karyanya memang belum cukup terkenal di bidang kesusatraan Arab modern, bahkan namanya pun masih asing di Indonesia. Ia adalah Abdurrahim Nashar. Dalam kesempatan kali ini, penulis akan membahas beberapa cerpen karya Abdurrahim Nashar.

Sastrawan Arab ini mempunyai nama lengkap yaitu Abdurrahim Raja' Nashar. Ia dilahirkan pada bulan Desember 1940 di Qaaqun. Ia merupakan seorang sarjana sastra Inggris di Universitas Riyadh. Ia bekerja di dalam bidang pengajaran selama 4 tahun. Ia juga bekerja didalam bidang jurnalistik dan bidang penerbitan. Ia seorang mantan anggota perkumpulan jurnalis di Napoli, yaitu (رابطة فجر الأديب بنابلس). Ia juga pernah menjadi sekretaris pribadi dan komite persatuan buku dan Jurnalis Palestina di Kerajaan Arab Saudi. Ia telah menerbitkan dua buku yang berjudul (الموت مرة واحدة) dan kumpulan cerita pendek (الجوع يفعل أكثر !!). Selain dua bukunya yang telah terbit, ia pun akan segera menerbitkan delapan buah bukunya, diantaranya yaitu berjudul (الخروج إلى الداخل) , dan (شمس وظل) (مجموعة مقالات صحفية).

Pada buku kumpulan cerpen yang berjudul (مجموعة قصص قصيرة) yang mengambil judul utama pada bukunya yaitu (الجوع يفعل أكثر !!) karya Abdurrahim Nashar terdapat beberapa cerpen yang menjadikan laki-laki sebagai tokoh utama ataupun sebagai tokoh yang mempunyai hubungan erat dengan tokoh utamanya. Bahkan dapat terlihat juga, sebagian besar judul cerpennya pun menggunakan nama laki-laki. Hal inilah yang menggugah penulis untuk menelitinya. Karena sangat jarang ditemui bahwa seorang pengarang laki-laki banyak mengarang cerita yang menceritakan tentang tokoh laki-laki juga. Yang lazim ditemui adalah pengarang laki-laki menceritakan tentang perempuan, baik mengenai kecantikannya ataupun keindahannya.

¹⁰ *Ibid.*

Dalam kesempatan kali ini, penulis akan mengkaji tiga cerpen yang berjudul *الشيخ رشوان* (Syeikh Ruswan), *عابر على حمار* (Penyebrang Jalan Naik Keledai), dan *اعترافات رجل معارض* (Pengakuan Seorang Oposisi Laki-Laki). Melalui judul yang terdapat didalam ketiga cerpen tersebut, sangatlah terlihat jelas bahwa tokoh laki-laki mempunyai pengaruh yang besar terhadap jalannya cerita.

Pembahasan tentang tokoh laki-laki sangat jarang dibicarakan dalam sebuah karya sastra. Seringkali sastrawan Arab, dalam hasil karyanya menceritakan tentang tokoh perempuan saja. Pengarang menggambarkan tokoh perempuan yang selalu tertindas, menjadi korban kekerasan dan dijadikan kepentingan bagi laki-laki. Laki-laki mempunyai peran yang aktif dan perempuan mempunyai peran yang pasif.¹¹ Laki-laki dianggap kedudukannya selalu lebih tinggi dari perempuan. Itulah hal yang paling mendasar bagi mereka. Hal itu juga dikarenakan laki-laki menganggap dirinya lebih kuat dan pantas berkuasa dibanding perempuan yang selalu dianggap lemah dan mudah dikuasai oleh laki-laki.¹²

Budaya atau stereotip yang sampai saat ini masih melekat pada kehidupan nyata di Arab Saudi adalah, laki-laki dianggap sebagai raja atau tuan. Hal itu pula yang turut mempengaruhi kehidupan mereka di sana. Mereka menganggap dirinya mempunyai hak untuk memaksakan kehendaknya (meski salah) pada wanita-wanita malang, apakah itu istrinya, anak perempuannya, atau saudara perempuan lainnya. Stereotip negatif seperti itu pun harusnya sudah dapat dihilangkan di era abad modern seperti sekarang ini.¹³

Dengan demikian, penulis akan menganalisis tema laki-laki melalui tiga cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *مجموعة قصص قصيرة* yang mengambil judul utamanya pada bukunya yaitu *(الجوع يفعل أكثر!!)* karya Abdurrahim Nashar, yang dapat dilihat dari karakter tokoh atau pencitraan laki-laki yang terdapat dalam cerita. Baik melalui tokoh protagonis maupun antagonis yang ada didalam cerita cerpen tersebut.

¹¹ Lizbeth Godman, *Literature and Gender*, London: Routledge, 1996, hlm. 26.

¹² Sullivan, *Lelaki Arab: Ternak lebih berharga dari wanita*, (<http://www.sullivan-county.com/id4/p2.htm>).

¹³ *Ibid.*

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat beberapa masalah yang perlu diteliti, antara lain yaitu:

1. Bagaimana bentuk ketiga cerpen yang berjudul **الشيخ رشوان** (Syeikh Ruswan), **عابر على حمار** (Penyebrang Jalan Naik Keledai), dan juga **اعترافات رجل معارض** (Pengakuan Seorang Oposisi Laki-Laki) karya Abdurrahim Nashar ?
2. Bagaimana citra laki-laki Arab yang tergambar dalam ketiga cerpen tersebut?

1.3 Tujuan Penulisan

Skripsi ini akan membahas tentang tiga cerpen karya Abdurrahim Nashar, yang tokoh utama ataupun tokoh yang sangat mempengaruhi ceritanya adalah tokoh laki-laki. Berdasarkan pada latar belakang dan permasalahan di atas, kajian ini mempunyai dua tujuan. Pertama, untuk melihat bentuk ketiga cerpen tersebut. Kedua, untuk mengetahui citra laki-laki yang terdapat dalam penggambaran karakter tokoh laki-laki dalam ketiga cerpen karya Abdurrahim Nashar.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan skripsi ini adalah pembahasan mengenai citra tokoh laki-laki pada tiga cerpen karya Abdurrahim Nashar. Berikut ini adalah judul ketiga cerpen tersebut **اعترافات رجل معارض** (Pengakuan Seorang Oposisi Laki-Laki), **الشيخ رشوان** (Syeikh Ruswan), dan **عابر على حمار** (Penyebrang Jalan Naik Keledai). Tokoh laki-laki yang dimaksud merupakan tokoh utama dalam cerpen, baik tokoh protagonis maupun antagonis. Tokoh-tokoh laki-laki tersebut sangat berpengaruh dalam cerpen, karena sebagai penggerak cerita dari awal sampai akhir cerpen. Unsur intrinsik yang digunakan dalam melihat bentuk keempat cerpen tersebut adalah sinopsis, tema, penokohan, latar, dan amanat. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur yang berpengaruh untuk menentukan citra pada tokoh laki-laki dalam cerpen.

1.5 Metode

1.5.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada skripsi ini adalah metode struktural, karena penulis menganalisis unsur-unsur intrinsik yang berkaitan dengan penggambaran citra laki-laki, seperti tema, penokohan, latar, dan amanat cerpen. Menurut A. Teeuw, analisis struktural untuk sebuah metode strukturalis bertujuan untuk memaparkan semua unsur dan aspek karya sastra, yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.¹⁴ Teori atau metode struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analisis. Yaitu pendekatan yang memusatkan perhatian kepada analisis segi-segi intrinsik karya sastra.¹⁵ Untuk menganalisis sebuah karya sastra yang menggunakan pendekatan ini, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya sastra itu sendiri.

Pendekatan strukturalis mengesampingkan segala persoalan tentang isi atau kandungan. Ini bermakna bahwa bahasa kesusatraan tidak lagi dianggap sebagai pesan, yang kononnya dibawa oleh teks, kekosongan kandungan ini membuktikan dengan sejelas-jelasnya tentang keunggulan bahasa itu sendiri.¹⁶ Strukturalisme genetik dikembangkan oleh sosiolog Prancis, Lucien Goldmann. Menurut Goldmann, studi karya sastra harus dimulai dengan analisis struktur.¹⁷

1.5.2 Teknis Pemerolehan Data

Skripsi ini adalah metode studi pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji sumber kepustakaan. Sumber data yang diperoleh untuk pembentukan skripsi ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu berupa teks asli cerpen karya Abdurrahim Nashar dalam bahasa Arab, yaitu buku kumpulan cerita pendek *مجمعة قصص قصيرة (الجوع يفعل أكثر!)*. Melalui buku tersebut, penulis mendapatkan tiga cerpen yang akan diteliti. Ketiga cerpen tersebut berjudul:

¹⁴ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1984, hlm. 135.

¹⁵ M. Atar semi, *Anatomi sastra*, Padang : Angkasa Raya, 1988, hlm. 197.

¹⁶ Ann Jefferson dan David Robey (Ed), *Teori Kesusatraan Modern: Pengenalan Secara Perbandingan*, Kuala Lumpur: Mas'adah (M) Sdn. Bhd., 1988, hlm. 129.

¹⁷ Wahyudi Siswanto. *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Penerbit PT. Grasindo, 2008, hlm. 185.

1. الشيخ رشوان (Syeikh Ruswan)
2. عابر على حمار (Penyebrang Jalan Naik Keledai)
3. اعترافات رجل معارض (Pengakuan Seorang Oposisi Laki-Laki)

Selain itu, untuk meneliti ketiga cerpen tersebut, penulis juga memperoleh data-data sekunder yang di antaranya telah penulis dapatkan melalui studi pustaka, artikel, dan media elektronik ataupun internet. Penulis juga membaca cerpen-cerpen lainnya, serta buku-buku atau jurnal yang berhubungan dengan kesusastaan.

1.5.3 Prosedur Analisis

Pada penelitian skripsi ini penulis menggunakan beberapa langkah guna menemukan hasil dan kesimpulan yang sempurna, di antaranya:

- 1) Mencari sumber data utama untuk diteliti yaitu kumpulan cerpen karya Abdurrahim Nashar.
- 2) Memilih tiga cerpen yang mempunyai kesamaan cerita, sehingga cerpen tersebut memiliki relevansi dengan tema yang diambil, yaitu tentang citra laki-laki.
- 3) Menerjemahkan ketiga cerpen tersebut ke dalam bahasa Indonesia.
- 4) Membaca tiga cerpen yang sudah dipilih secara berulang-ulang, agar dapat memahami masing-masing ceritanya.
- 5) Mengumpulkan buku-buku kesusastaan, untuk memperoleh data-data atau teori yang digunakan untuk menganalisis.
- 6) Menelaah masing-masing struktur cerpennya.
- 7) Membuat kesimpulan akhir.

1.6 Sistematika Penyajian

Untuk mendapatkan hasil akhir pembahasan yang sistematis, penulis membagi pembahasan ini dan membuat sistematikanya menjadi lima bab dan beberapa sub-bab dengan tujuan memudahkan penelitian skripsi ini. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

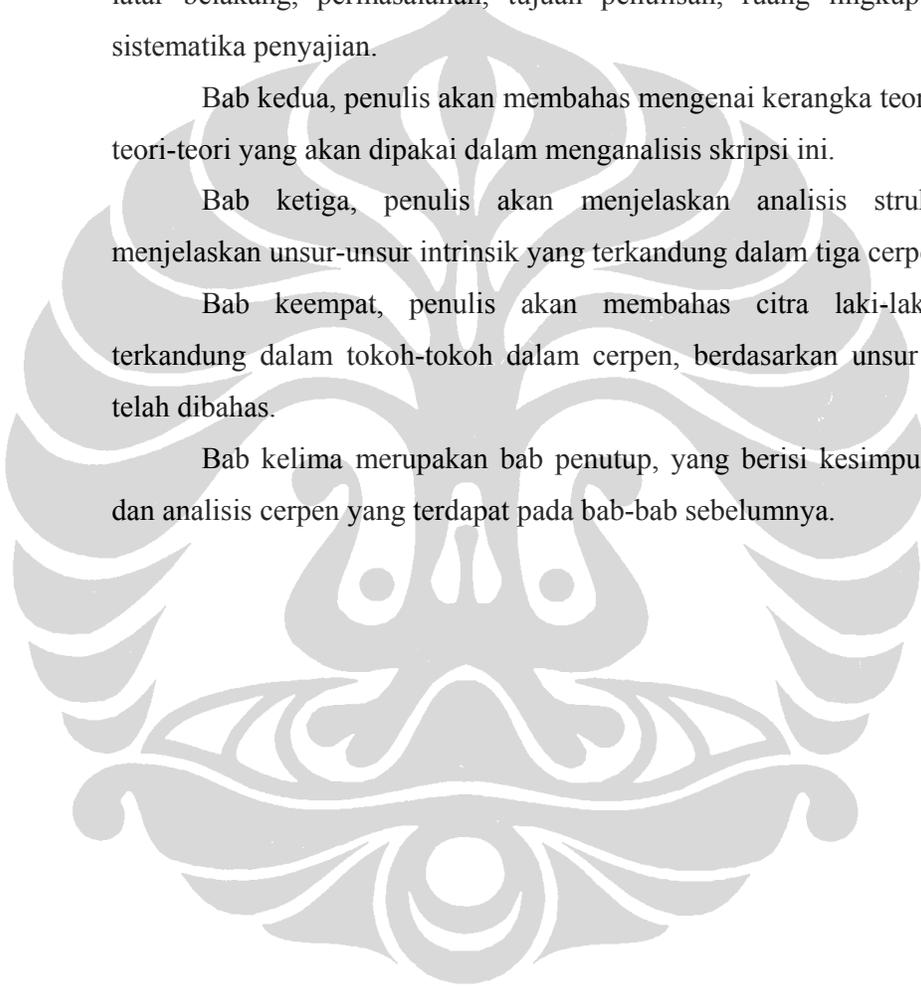
Bab pertama, penulis memaparkan bagian pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode, dan sistematika penyajian.

Bab kedua, penulis akan membahas mengenai kerangka teori. Menjelaskan teori-teori yang akan dipakai dalam menganalisis skripsi ini.

Bab ketiga, penulis akan menjelaskan analisis struktural cerpen, menjelaskan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam tiga cerpen tersebut.

Bab keempat, penulis akan membahas citra laki-laki Arab yang terkandung dalam tokoh-tokoh dalam cerpen, berdasarkan unsur intrinsik yang telah dibahas.

Bab kelima merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan dari uraian dan analisis cerpen yang terdapat pada bab-bab sebelumnya.



BAB II

KERANGKA TEORI

Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa konsep yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Penulis akan menjelaskan secara terperinci mengenai pengertian cerpen dan unsur-unsurnya. Penulis juga akan membahas mengenai citra laki-laki pada para tokoh cerpen-cerpen ini. Untuk mengetahui citra laki-laki dalam tokoh cerpen, analisis yang digunakan adalah beberapa unsur intrinsik pada sebuah karya sastra, yaitu sinopsis, tema, penokohan, latar, dan amanat. Citra laki-laki yang ditampilkan dapat terlihat dari segala tindakan dan pemikiran tokoh laki-laki yang terdapat dalam cerita. Pembahasan mengenai citra laki-laki dalam cerpen-cerpen yang akan diteliti, berkaitan juga dengan sistem kekrabatan patrilineal, atau yang biasa disebut dengan patriarki dan gender. Oleh karena itu, penulis juga akan menjabarkan pengertian patriarki dan gender.

2.1. Pengertian Cerpen

Menurut bentuk fisiknya, cerita pendek (atau yang biasa disingkat menjadi cerpen) adalah cerita yang pendek.¹⁸ Cerita pendek adalah sebuah cerita yang lebih pendek jika dibandingkan dengan novel, dengan ciri khasnya yaitu mengembangkan satu tema sentral dan jumlah karakter yang terbatas.¹⁹ Cerita pendek termasuk dalam karya sastra fiksi kreatif imajinatif.²⁰ Hal ini dikarenakan ciri dasar cerpen adalah mempunyai sifat rekaan (fiction). Meskipun hanya rekaan, namun ia ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan. Apa yang diceritakan dalam cerpen memang tidak pernah terjadi, tetapi hal semacam itu dapat terjadi.²¹ Karena, menurut Richard Summers dalam bukunya yang berjudul *Craft of The Short Story*, cerita pendek berisi suatu penafsiran konsepsi hidup penulis, baik

¹⁸ Jakob Sumardjo & Saini K.M, *Op. Cit*, hlm. 36.

¹⁹ "short story." *Webster's New World College Dictionary*.(www.yourdictionary.com/short-story), diambil pada tanggal 2 Oktober 2009 pk. 11.40.

²⁰ UU. Hamidy, *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*, Pekanbaru : Bumi Pustaka, 1983, hlm. 11.

²¹ Jakob Sumardjo & Saini K.M, *Op. Cit*, hlm. 36.

dalam pernyataan yang secara langsung maupun implisit, bebas memilih detil dan peristiwa, boleh meninggalkan gap, dan mempertanyakan pikiran pembaca.²² Sehingga, secara umum Jakob Sumardjo dan Saini pun menyimpulkan bahwa pengertian cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek.²³

Sebenarnya, tidak ada definisi lengkap yang dapat dirumuskan mengenai cerpen, karena semua usaha itu termasuk sia-sia.²⁴ Kalangan sastrawan memiliki rumusan yang tidak sama. H.B. Jassin –Sang Paus Sastra Indonesia- mengatakan bahwa yang disebut cerita pendek harus memiliki bagian pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian. A. Bakar Hamid dalam tulisan "Pengertian Cerpen" berpendapat bahwa yang disebut cerita pendek itu harus dilihat dari kuantitas, yaitu banyaknya perkataan yang dipakai: antara 500-20.000 kata, adanya satu plot, adanya satu watak, dan adanya satu kesan. Sedangkan menurut Edgar Allan Poe, dalam esainya "The Philosophy of Composition," cerita pendek harus dibaca dalam satu kali duduk, kurang lebih memakan waktu setengah jam sampai dua jam. Fiksi kontemporer, cerita pendek dapat berkisar dari 1.000 menjadi 20.000 kata.²⁵ Sedangkan Aoh. KH, mendefinisikan bahwa cerpen adalah salah satu ragam fiksi atau cerita rekaan yang sering disebut kisah prosa pendek. Dan masih banyak sastrawan yang merumuskan definisi cerpen. Rumusan-rumusan tersebut tidak sama persis, juga tidak saling bertentangan satu sama lain. Hampir semuanya menyepakati pada satu kesimpulan bahwa cerita pendek atau yang biasa disingkat cerpen adalah cerita rekaan yang pendek.²⁶

Richard Summers berpendapat bahwa cerpen harus mempunyai rasa ketergesaan, terutama dengan pendekatan emosi.²⁷ Sedangkan menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M. cerita pendek masih dapat pula dibagi dalam tiga kelompok yakni cerita pendek, cerita pendek yang panjang (*long short story*), dan

²² Richard Summers, *Craft of The Short Story*, New York: Vail-Balou Press, 1948, hlm. 25.

²³ Jakob Sumardjo & Saini K.M, *Op. Cit.*, hlm. 37.

²⁴ Richard Summers, *Op. Cit.*, hlm. 24.

²⁵ Edgar Allan Poe, *The Philosophy of Composition*, by Wiley Publishing. CliffsNotes.com. *What is a definition of short story?* 3 Oct 2009,11:54 (<http://www.cliffsnotes.com/WileyCDA/Section/id-305403,articleId-7941.html>.)

²⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Mengenal Teknik Penulisan Cerpen*, Singopuran-Kartasura, 3 Februari 2005.

²⁷ Richard Summers, *Op. Cit.*, hlm. 26.

cerita pendek yang pendek (*short-short story*).²⁸ Sedangkan menurut M. Saleh Saad, beliau membedakan cerita rekaan dengan cerita pendek yang disingkat dengan cerpen, cerita menengah atau cermen, dan cerita panjang atau cerpan.²⁹ Namun patokan yang jelas tentang persyaratan panjang-pendek ini belum ada.³⁰ Akan tetapi, cerita pendek muncul dalam abad ke-19 di Eropa bersamaan dengan munculnya majalah. Panjang pendeknya sebuah cerita pendek ditentukan oleh tebalnya majalah tersebut. Karena majalah Eropa dan Amerika lebih besar dan lebih tebal, maka cerita pendek mereka juga lebih panjang dibanding dengan cerita pendek Indonesia yang dimuat di majalah-majalah yang lebih tipis dan sempit halamannya.³¹

2.2 Unsur-Unsur Cerpen

Cerpen sebagai salah satu jenis prosa fiksi memiliki unsur-unsur yang berbeda dari jenis tulisan yang lain. Unsur cerpen terbagi menjadi dua, yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik.³² Cerpen yang baik memiliki keseluruhan unsur-unsur yang membangun jalan cerita yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik.³³ Yang dimaksud unsur instrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan didalam teks karya sastra itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud analisis instrinsik adalah mencoba memahami suatu karya sastra berdasarkan informasi-informasi yang dapat ditemukan di dalam karya sastra itu atau secara eksplisit terdapat dalam karya sastra. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa suatu karya sastra menciptakan dunianya sendiri yang berberda dari dunia nyata. Segala sesuatu yang terdapat dalam dunia karya sastra merupakan fiksi yang tidak berhubungan dengan dunia nyata. Karena menciptakan dunianya sendiri, karya sastra tentu dapat dipahami berdasarkan apa yang ada atau secara eksplisit tertulis dalam teks tersebut.³⁴

²⁸ Jakob Sumardjo & Saini K.M, *Op. Cit.*, hlm. 30.

²⁹ M. Saleh Saad, *Tjataan Ketjil sekitar Penelitian Kesusastraan (Penelitisn Cerita Rekaan)*, Jakarta : Gunung Agung, 1967, hlm. 11.

³⁰ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1991, hlm. 11.

³¹ Jakob Sumardjo & Saini K.M, *Op. Cit.*, hlm. 30.

³² Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia, 1989, hlm. 278.

³³ Syamsul Hadi, Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Strategi 3M, 7 Desember 2008, (<http://daliiskripsi.com/content/view/43/2/1/3/>).

³⁴ Aldon Samosir S.Pd, *Unsur Instrinsik Prosa*, 2008, (<http://aldonsamosir.wordpress.com/>).

Keutuhan atau kelengkapan sebuah cerpen dilihat dari segi-segi unsur yang membangun cerita tersebut.³⁵ Menurut Panuti Sudjiman, kalau cerita rekaan merupakan suatu sistem, maka sub sistem yang terpenting di dalamnya adalah alur, tema, dan tokoh (Culler, 1975 : 192). Tokoh dan alur serta tokoh dan tema berkaitan.³⁶ Jika kita lihat sistematik sebuah karya fiksi, maka kita akan melihat beberapa bagian yang membentuknya. Diantara bagian-bagian itu yang amat penting peranannya adalah tema, perwatakan, alur, dan tempat kejadian, sistematik hubungan antara tokoh dan gaya.³⁷ Pada umumnya para ahli sepakat bahwa unsur instrinsik terdiri dari, tema, tokoh atau penokohan, latar atau *setting*, alur atau plot, amanat, sudut pandang pengarang. Unsur-unsur instrinsik tersebut dapat dianalisis baik secara tersirat maupun tersurat tanpa harus melibatkan pihak pengarang.³⁸

Sedangkan unsur yang untuk mengetahuinya harus melakukan observasi perbandingan dan mempelajari riwayat hidup penulis inilah yang tergolong dalam unsur ekstrinsik. Artinya, jika kita ingin menilai sebuah karya sastra, maka kita juga harus mempertimbangkan konteks penulis atas karya yang dibuatnya.³⁹ M. Atar Semi berpendapat bahwa struktur ekstrinsik mencakup beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor sosial-ekonomi, kebudayaan, sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut dalam masyarakat.⁴⁰ Mengutip Wellek dan Warren, yang termasuk dalam lingkup struktur ekstrinsik antara lain, keadaan subjektivitas individu pengarang, psikologi (meliputi psikologi pengarang, psikologi pembaca, dan psikologi terapan), keadaan lingkungan di sekitar pengarang, pandangan hidup suatu bangsa (ideologi), dan karya sastra atau karya seni lainnya.⁴¹ Kedua unsur tersebutlah yang akan dibahas selanjutnya dalam penulisan skripsi ini. Namun unsur instrinsik hanya akan dibatasi pada pembahasan mengenai tema, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat.

³⁵ Nyoman Thusthi Eddy, *Kamus Istilah Sastra Indonesia*, Yogyakarta: Nusa Indah, 1991, hlm. 69.

³⁶ Panuti Sudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 11.

³⁷ UU. Hamidy, *Op. Cit.*, hlm. 14.

³⁸ Lubis Grafura, *Menghasilkan Sastra Berkualitas*, 2007, (<http://lubisgrafura.wordpress.com>)

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ M. Atar Semi, *Op. Cit.*, hlm. 35.

⁴¹ Rene Wellek dan Austin Warren, *Op. Cit.*, hlm. 75-135.

2.2.1 Tema

Setiap cerpen memiliki tema.⁴² Tema adalah ide sebuah cerita.⁴³ Hampir sama dengan itu, menurut UU. Hamidy tema berisi hal-hal yang mendasari suatu cerita.⁴⁴ Melengkapi semua itu, Panuti Sudjiman berpendapat bahwa tema adalah suatu gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra.⁴⁵ Akan tetapi tidak semudah itu menemukan tema dalam sebuah cerita, karena lebih sering tema itu bersifat implisit (tersirat).⁴⁶ Setiap karya fiksi yang baik selalu berisi hal-hal yang misterius yang tidak akan terjangkau oleh interpretasi dan kajian.⁴⁷ Pengarang cerpen kadang-kadang juga menyatakan tema ceritanya secara tersembunyi dalam suatu potongan perkataan tokoh utamanya, atau dalam satu adegan cerita.⁴⁸

Untuk mendapatkan satuan isi cerita, analisis dapat dimulai dengan pembagian teks dalam satuan-satuan. Kriteria pembagiannya dapat bermacam-macam, diantaranya adalah makna. Dalam teks, rangkaian semantis dapat dibagi dalam beberapa sekuen. Setiap ujaran yang membentuk satuan makna membentuk satuan sekuen.⁴⁹

Untuk membatasi sekuen, perlu diperhatikan kriteria berikut ini:

- Sekuen haruslah terpusat pada satu titik perhatian, yang diamati merupakan obyek yang tunggal dan yang sama, misalnya: peristiwa yang sama, tokoh yang sama, gagasan yang sama, bidang pemikiran yang sama.
- Sekuen harus mengurung satu kurun waktu dan ruang yang koheren, misalnya sesuatu terjadi pada suatu tempat atau waktu tertentu, atau dapat juga berupa gabungan dari beberapa tempat dan waktu yang tercakup dalam satu tahapan, misalnya satu periode dalam kehidupan seorang tokoh atau serangkaian contoh atau pembuktian untuk mendukung satu gagasan.

⁴² Richard Summers, *Op. Cit.*, hlm. 35.

⁴³ Jakob Sumardjo & Saini K.M, *Op. Cit.*, hlm. 56.

⁴⁴ UU. Hamidy, *Op. Cit.*, hlm. 15.

⁴⁵ Panuti Sudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 50.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 51.

⁴⁷ UU. Hamidy, *Op. Cit.*, hlm. 15.

⁴⁸ Jakob Sumardjo & Saini K.M, *Op. Cit.*, hlm. 57.

⁴⁹ Okke K.S Zainar, *Menelusuri Makna Ziarah, karya Iwan Simatupang*, Jakarta: ILDEP, 1991, hlm. 33.

- Adakalanya sekuen dapat ditandai dengan hal-hal di luar bahasa, misalnya kertas kosong di tengah teks, tulisan, tata letak dalam penulisan teks dan lain-lain,⁵⁰

Sekuen dapat dinyatakan dengan kalimat, dapat juga dengan satuan yang lebih tinggi. Suatu sekuen mengandung beberapa unsur. Satu sekuen dapat dipecah dalam beberapa sekuen yang lebih kecil. Begitulah seterusnya sampai pada satuan terkecil yang merupakan minimal cerita. Namun, yang menjadi satuan dasar tetap makna. Sekuen naratif dapat berupa serangkaian peristiwa yang menunjukkan suatu tahap dalam perkembangan tindakan. Setelah mendapatkan satuan isi cerita, unsur-unsur terpisah tersebut harus dihubungkan untuk mendapatkan fungsinya. Analisis urutan sekuen penting, karena urutan itu mengemukakan fakta-fakta yang disampaikan oleh teks. Informasi yang sama akan berubah artinya apabila urutannya dalam ujaran diubah.⁵¹

Menurut Hamidy, terdapat beberapa langkah untuk menemukan sebuah tema dalam suatu karya fiksi, yaitu membuat dan menyusun kesatuan-kesatuan peristiwa penting yang terdapat dalam karya fiksi itu menurut jalan ceritanya, membandingkan kesatuan peristiwa satu sama lain, mengambil kesimpulan atau logika, lalu merumuskannya kedalam suatu bentuk tesis atau pernyataan kebenaran.⁵² Pengarang mempergunakan dialog, tokoh, jalan pikirannya, perasaannya, kejadian-kejadian, setting cerita untuk mempertegas atau menyarankan isi temanya. Seluruh unsur cerita menjadi mempunyai satu arti, atau satu tujuan saja. Dan yang mempersatukan semuanya itu adalah tema.⁵³

Terkadang tema didukung oleh pelukisan latar, tokoh, atau penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa didalam satu alur.⁵⁴ Tema dapat juga terungkap oleh dialog, terutama dialog tokoh utama. Berdasarkan ragamnya yang ditinjau dari segi corak maupun kedalamannya, ada tema yang ringan, dan ada gagasan sentral yang berat.⁵⁵ Dalam sebuah cerpen pun terkadang tidak hanya terdapat satu penafsiran tema saja. Makin banyak implikasi

⁵⁰ Okke K.S Zaimar, *Op. Cit.*, hlm. 33.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² UU. Hamidy, *Op. Cit.*, hlm. 16.

⁵³ Jakob Sumardjo & Saini K.M, *Op. Cit.*, hlm. 57.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Jakob Sumardjo & Saini K.M, *Op. Cit.*, hlm.. 52.

persoalan yang dikandung dalam sebuah cerpen makin baik.⁵⁶ Oleh karena itu, disamping tema sentral atau tema pokok masih terdapat tema-tema pelengkap atau tambahan. Tema sentral merupakan logika rangkaian peristiwa yang mencakup semua peristiwa pokok atau peristiwa penting. Sedangkan tema pelengkap hanyalah kebenaran yang diambil atas rangkaian dua atau beberapa peristiwa yang terbatas saja.⁵⁷

Cerpen yang besar harus bertema universal dan berlaku untuk segala zaman.⁵⁸ Tema dapat meliputi aspek kejiwaan manusia, aspek sosial, politik, sejarah, yang masing-masing dapat lebih dikongkretkan menjadi pokok gagasan (topik) yang lebih khusus.⁵⁹ Cinta, kehidupan keluarga, merupakan tema yang disukai dan bersifat universal.⁶⁰ Ketika tema atau tujuan mendominasi cerita, itu berarti bahwa seorang pengarang begitu yakin atas gagasannya yang kemudian ia tuangkan seluruhnya kedalam cerita tersebut. Bagi sebagian pengarang, ada yang mengembangkan temanya melalui penggambaran karakter dan ide-ide, penempatan strategis gambar dan simbol-simbol, dan deskripsi fungsional⁶¹.

2.2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan Penokohan merupakan salah satu unsur yang sangat penting di dalam sebuah cerita. Yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan didalam berbagai peristiwa cerita.⁶² Sedangkan penokohan adalah teknik penyajian watak tokoh dan penciptaan tokoh dalam sebuah cerita rekaan.⁶³ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penokohan adalah penciptaan citra tokoh didalam karya susastra. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan, sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 57.

⁵⁷ UU. Hamidy, *Op. Cit.*, hlm. 17.

⁵⁸ Jakob Sumardjo & Saini K.M, *Op. Cit.*, hlm. 58.

⁵⁹ Panuti Sudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 56.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 52.

⁶¹ Richard Summers, *Op. Cit.*, hlm. 389.

⁶² Panuti Sudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 16.

⁶³ *Ibid*, hlm. 23.

memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.⁶⁴ Mutu sebuah cerpen banyak ditentukan oleh kepandaian pengarang dalam menghidupkan tokoh-tokohnya.⁶⁵

Tidak akan mungkin terdapat suatu karya fiksi, tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita.⁶⁶ Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.⁶⁷ Tidak ada suatu aturan yang ditetapkan untuk membangun suatu karakter dalam sebuah cerita fiksi.⁶⁸ Seorang penulis yang cekatan, hanya dalam satu adegan saja sanggup memberikan seluruh latar belakang kehidupan seseorang. Bukan dengan menceritakannya secara langsung kepada pembaca, tapi dengan mendramatisirnya. Yaitu melalui cara bicaranya, reaksinya terhadap suatu peristiwa, cara berpakaianya, tindakannya, dan sebagainya.⁶⁹

Melihat dan mengenali watak-watak para tokoh dalam suatu cerita fiksi dapat dilakukan melalui beberapa cara, pertama melalui uraian si penulis, dengan menyebutkan sifat-sifat jasmani maupun rohaninya.⁷⁰ Richard Summers menyebutnya dengan pendeskripsian fisik.⁷¹ Penggambaran tersebut dapat juga tercermin melalui keadaan tempat tinggal, karena tempat tinggal sang tokoh dipandang memberi perlambangan terhadap sifatnya⁷², dan juga lingkungan, seperti ruangan atau meja tempat bekerja sang tokoh.⁷³ Selanjutnya, menurut Jakob Sumardjo ialah melalui apa yang diperbuat oleh tokoh tersebut, hal ini dapat berupa tindakan, ucapan, dan pikirannya.⁷⁴ Setelah itu Richard Summers juga menambahkannya dengan reaksi dan percakapan orang lain terhadap tokoh tersebut.⁷⁵ Karena penilaian pelaku-pelaku lain terhadap seorang tokoh dalam

⁶⁴ Burhan, *Analisis Novel Pudarnya Pesona Cleopatra*, Yogyakarta, 2008, (<http://diensyah.blogspot.com/html>.)

⁶⁵ Jakob Sumardjo & Saini K.M, *Op. Cit.*, hlm. 64.

⁶⁶ M. Atar Semi, *Op. Cit.*, hlm. 17.

⁶⁷ Panuti Sudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 16.

⁶⁸ Richard Summers, *Op. Cit.*, hlm. 38.

⁶⁹ Jakob Sumardjo & Saini K.M, *Op. Cit.*, hlm. 64.

⁷⁰ UU. Hamidy, *Op. Cit.*, hlm. 25.

⁷¹ Richard Summers, *Op. Cit.*, hlm. 38.

⁷² UU. Hamidy, *Op. Cit.*, hlm. 25.

⁷³ Richard Summers, *Op. Cit.*, hlm. 38.

⁷⁴ Jakob Sumardjo & Saini K.M, *Op. Cit.*, hlm. 65.

⁷⁵ Richard Summers, *Op. Cit.*, hlm. 38.

suatu cerita, juga memberi petunjuk kepada kita mengenai perwatakan seorang tokoh.⁷⁶

Berdasarkan fungsi tokoh di dalam suatu cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam cerita dan pusat sorotan di dalam kisah. Protagonis dapat ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh dan juga intensitas keterlibatan tokoh di dalam setiap peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Judul cerita seringkali juga mengungkapkan siapa yang dimaksudkan sebagai protagonis.⁷⁷ Akan tetapi, dalam karya-karya sastra tradisional, pelaku protagonis (positif), biasanya dipandang baik atau sebagai pahlawan. Pelaku seperti itu dapat pula disebut pelaku utama atau sentral karakter, karena dialah yang memegang peranan utama dalam cerita tersebut.⁷⁸

Adapun antagonis merupakan tokoh penentang utama dari protagonis dan juga termasuk tokoh sentral. Dalam karya sastra tradisional, antagonis biasanya mewakili pihak yang jahat atau salah. Yang termasuk tokoh sentral juga – disamping protagonis dan antagonis – adalah wirawan dan wirawati. Tokoh ini cenderung menggeser kedudukan tokoh utama, karena wirawan pada umumnya punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia. Sebaliknya, antiwirawan adalah tokoh yang tidak memiliki nilai-nilai tokoh wirawan dan berlaku sebagai tokoh kegagalan.⁷⁹

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang tokoh utama (Grimes, 1975:43). Di dalam beberapa cerita rekaan, tokoh bawahan menjadi kepercayaan protagonis. Tokoh semacam ini disebut tokoh andalan. Sedangkan tokoh tambahan adalah sebuah tokoh bawahan yang sulit disebut tokoh karena ia boleh dikatakan tidak memegang peranan dalam cerita.⁸⁰

⁷⁶ UU. Hamidy, *Op. Cit.*, hlm. 25.

⁷⁷ Panuti Sudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 18.

⁷⁸ UU. Hamidy, *Op. Cit.*, hlm. 24.

⁷⁹ Panuti Sudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 19.

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 20.

Berdasarkan cara menampilkan tokoh didalam cerita, tokoh dapat dibagi menjadi tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar bersifat statis, didalam perkembangan lakuan, watak tokoh itu sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali, dan ia termasuk tokoh yang stereotip. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang mempunyai lebih dari satu ciri watak dan dapat dibedakan dari tokoh-tokoh lain. Tokoh bulat mampu memberikan kejutan karena tiba-tiba muncul segi wataknya yang tak terduga-duga.⁸¹

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Sedangkan watak sendiri ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh lain. Beberapa metode penyajian watak tokoh diantaranya yaitu metode analitis atau metode langsung, metode dramatik atau metode tidak langsung, dan juga metode kontekstual.⁸²

Pada metode analitis atau metode langsung, pengarang memaparkan watak tokohnya dan terkadang juga menambahkan komentar tentang watak tersebut. Cara ini memang sederhana dan hemat, tetapi tidak menimbulkan imajinasi pembaca untuk membentuk gambaran tentang si tokoh.⁸³ Sedangkan pada metode dramatik atau metode tidak langsung, watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Metode ini membuat pembaca menyimpulkan sendiri watak tokoh, sehingga terdapat kemungkinan pembaca salah menafsirkannya. Yang terakhir yaitu metode kontekstual. Dengan metode ini, watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang didalam mengacu kepada tokoh.⁸⁴

2.2.3 Latar

Sebuah cerpen memang harus terjadi di suatu tempat, dalam satu waktu, dan juga harus ada tempat dan ruang kejadiannya.⁸⁵ Dari semua kategori untuk menganalisis sebuah cerita pendek, latar mungkin adalah salah satu hal yang paling mudah. Karena latar menghasilkan ide-ide yang lebih kompleks dan

⁸¹ Panuti Sudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 20.

⁸² *Ibid*, hlm. 23-26.

⁸³ *Ibid*, hlm. 24.

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 26.

⁸⁵ Jakob Sumardjo & Saini K.M, *Op. Cit.*, hlm. 75.

menyebarkan menjadi beberapa unsur-unsur lain seperti tema, karakter, dan plot.⁸⁶ Jakob Sumardjo menyatakan bahwa dalam cerpen yang berhasil, latar (setting) terintegrasi atau menyatu dengan tema, watak, gaya, implikasi (kaitan) filosofis, dan harus benar-benar mutlak menggarap tema dan karakter cerita.⁸⁷

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa disebut latar cerita. Secara terperinci latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh; waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya; lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh (Kenney, 1966:40).⁸⁸

Hudson membedakan latar menjadi dua macam, yaitu latar sosial dan latar fisik/material. Latar sosial adalah suatu penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud latar fisik adalah suatu tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, lingkungan, dan sebagainya.⁸⁹ Latar fisik yang menimbulkan dugaan atau pikiran tertentu disebut latar spiritual.⁹⁰

Latar berfungsi untuk memberikan informasi tentang situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya pada cerita. Selain itu, latar juga berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh dan menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh. Didalam fungsinya yang sebagai metafor itu, latar dapat juga menciptakan suasana. Namun, tidak selamanya latar itu sesuai atau serasi dengan peristiwa yang dilatarinya, artinya tidak menutup kemungkinan bahwa ada pula latar yang berkontras.⁹¹

⁸⁶ Leo Hamalian dan Frederick R. Karl, *The Shape of Fiction*, New York : McGraw-Hill Book Company, 1967, hlm. 59.

⁸⁷ Jakob Sumardjo & Saini K.M, *Op. Cit.*, hlm. 76.

⁸⁸ Panuti Sudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 44.

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 45.

⁹¹ *Ibid*, hlm. 46.

2.2.4 Amanat

Permasalahan yang terkandung di dalam tema atau topik cerita adakalanya diselesaikan secara positif, dan adakalanya diselesaikan secara negatif. Tidak sedikit cerita rekaan yang membiarkan masalah “menggantung” tanpa penyelesaian; cerita berakhir tetapi masalah tak terpecahkan. Menurut Panuti Sudjiman, amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang pada sebuah karya sastra. Jika permasalahan yang diajukan dalam cerita juga diberikan jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluar itulah yang disebut juga amanat.⁹²

Amanat yang terdapat pada suatu cerita ada yang menggunakan cara implisit dan eksplisit. Implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.⁹³

Karya sastra lama cenderung beramanat, baik secara implisit maupun secara eksplisit. Sedangkan karya sastra modern, cenderung tidak beramanat, walau tersirat sekalipun. Setelah menghayati cerita dan memahami problematik di dalamnya, diharapkan pembaca menyimpulkan atau mencari penyelesaian sendiri.⁹⁴

2.3 Citra Laki-Laki

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, citra ialah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi.⁹⁵ Sedangkan dalam Kamus Istilah Sastra Indonesia, citra disebut juga imaji. Pengertiannya adalah kesan batin atau gambaran visual yang timbul pada diri seseorang, yang disebabkan oleh suatu kata atau ungkapan dalam sebuah karya sastra.⁹⁶

⁹² Panuti Sudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 57.

⁹³ Abdurrosyid, *Unsur-Unsur Intrinsik dalam Prosa*, 2009, (<http://abdurrosyid.wordpress.com/>)

⁹⁴ Panuti Sudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 58.

⁹⁵ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1999, hlm. 192.

⁹⁶ Nyoman Thusthi Eddy, *Op. Cit.*, hlm. 51.

2.3.1 Gender

Gender dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai jenis kelamin (2005:353).⁹⁷ Namun sebenarnya gender memiliki definisi yang lebih khusus, bukan hanya sekedar jenis kelamin. Mansour Fakih menyatakan pendapatnya bahwa gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.⁹⁸

Gender berbeda dengan sex atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis (Moore, 1994). Walaupun jenis kelamin laki-laki sering berkaitan erat dengan gender maskulin dan jenis kelamin perempuan berhubungan dengan gender feminin, kaitan antara jenis kelamin ini bukanlah merupakan korelasi yang absolut (Mosse, 1996). Hal tersebut disebabkan karena yang dianggap maskulin dalam suatu kebudayaan dapat dianggap feminin dalam kebudayaan lain. Dengan kata lain, kategori maskulin dan feminin itu tergantung daripada konteks budaya sosial setempat. Berdasarkan hal tersebut, gender dapat diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin.⁹⁹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak hanya berdasarkan pada jenis kelaminnya saja, melainkan juga peranan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dalam bidang sosial yang dititikberatkan pada tindakan, peranan, dan fungsi masing-masing yang ditentukan dan dibentuk oleh kebiasaan masyarakat dimana ia berada. Gender dapat juga diartikan sebagai suatu konsep yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan sosial budaya masyarakatnya.¹⁰⁰

Maka dalam kasus ini, penulis mengambil contoh keadaan sosial budaya yang terdapat di negara Arab, berdasarkan sistem gendernya. Seperti yang kita ketahui, bahwa orang Arab sendiri sangat keras atau tegas dalam hal perbedaan

⁹⁷ Lukman Ali, *Op. Cit.*, hlm. 353.

⁹⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 71-72.

⁹⁹ Irawan Abdullah, *Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial*, Humaniora, Volume XV, No. 3, 2003.

¹⁰⁰ Ery Agus Kurnianto, *Tesis : Gender dan Patriarki dalam Antologi Sihir Perempuan karya Intan Paramadhita*, Depok : UI Press, 2009, hlm. 10-11.

gender. Contohnya saja seorang wanita yang tidak boleh berpergian keluar rumah tanpa didampingi suami atau muhrimnya. Hal ini jelas sekali terlihat bahwa di negara Arab terjadi masalah ketidaksetaraan gender.

Dalam menelaah cerpen-cerpen karya Abdurrahim Nashar, penulis menggunakan teori kategori gender Joan W. Scott. Scott menyatakan bahwa gender memiliki dua konsep. Pertama, gender dipandang sebagai pengkonstruksi hubungan-hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat dengan mempergunakan empat unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Keempat tersebut adalah simbol atau wacana yang telah ada secara membudaya, konsep normatif yang muncul dari interpretasi simbol-simbol tersebut, institusi dan organisasi sosial, serta identitas subjektif unsur yang masuk dalam hubungan sosial.¹⁰¹

Simbol atau wacana yang ada secara kultural dipahami sebagai suatu simbol yang muncul dalam suatu budaya sebagai hasil dari mitos, legenda, atau bahkan agama sebagai bentuk representasi simbolik yang diharapkan dalam sebuah teks. Selain itu, institusi dan organisasi sosial dipahami sebagai wilayah gender yang seharusnya dilakukan. Dengan kata lain, penelitian tentang gender tidak hanya dilakukan pada ranah kekerabatan saja seperti yang selama ini dilakukan. Identitas subjektif dipahami sebagai identitas yang melekat pada masing-masing orang. Hal ini didasari oleh pengertian bahwa pada kenyataannya laki-laki dan perempuan tidak selalu tepat memenuhi identitas-identitas yang ditentukan oleh masyarakat sosialnya.¹⁰²

Sebagai contoh adalah simbol Syekh dapat direpresentasikan sebagai sesuatu yang sifatnya positif. Bagi orang yang menganut agama Islam, mereka memiliki keyakinan bahwa Syekh merupakan seorang yang sangat mulia dan dihargai karena memiliki ilmu agama yang lebih dari orang biasa. Biasanya Syekh itu adalah seorang laki-laki. Adanya simbol-simbol seperti itu, mengakibatkan adanya pembagian representasi hanya kepada laki-laki sajalah yang mampu memiliki ilmu agama yang lebih tinggi.

Selanjutnya, gender dipandang sebagai suatu cara yang dapat digunakan untuk memaknai hubungan kekuasaan. Jika suatu konsep dibuat berdasarkan

¹⁰¹ Joan W. Scott, *Gender : A Useful Category of Historical Analysis*, Newyork : Oxford University Press, 1996, hlm. 152-180.

¹⁰² Ery Agus Kurnianto, *Op. Cit.*, hlm. 11.

gender, hal tersebut tidak sekedar untuk kepentingan gender, melainkan juga akan berguna untuk mengungkapkan arti kekuasaan. Gender bukanlah semata-mata bidang tersendiri, melainkan juga berguna untuk mengungkapkan arti kekuasaan. Dalam berbagai hal, perbedaan gender digunakan untuk legitimasi kekuasaan yang terlihat dalam berbagai cara.¹⁰³

Dalam penelitian ini, penggambaran laki-laki dan patriarki akan dihubungkan dengan dua kategori gender yang dikemukakan oleh Joan W. Scott tersebut. Pertama, gender dipandang sebagai wacana yang telah ada secara membudaya, konsep normatif, institusi, dan organisasi sosial, serta identitas subjektif unsur yang masuk dalam hubungan sosial, yang muncul dalam cerpen. Kedua, gender dipergunakan sebagai dasar untuk memaknai hubungan kekuasaan. Dalam hal ini, laki-laki dan patriarki dikaitkan dengan hubungan kekuasaan yang muncul dalam teks cerpen-cerpen karya Abdurrahim Nashar.

2.3.2 Patriarki

Dalam kehidupan sosial, gender berhubungan dengan konsep patriarki. Kata Patriark secara harfiah memiliki arti kekuasaan ayah atau "patriarch" (kepala keluarga).¹⁰⁴ Hal ini mengacu pada sistem sosial. Bapak memegang kontrol (kendali) atas seluruh anggota keluarga, kepemilikan barang, sumber pendapatan, dan pemegang keputusan utama. Sehubungan dengan sistem sosial ini, diyakini (dijadikan ideologi) bahwa pria lebih superior dibanding perempuan.¹⁰⁵ Hampir sama dengan pendapat yang dikutip Showalter, yang mengartikan gender lebih dari sekedar pembedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi menekankan gender sebagai konsep analisa dimana kita dapat menggunakannya untuk menjelaskan sesuatu.¹⁰⁶

Dalam sistem budaya patriarki, ketidakadilan gender umumnya mengacu pada pihak perempuan. Hal tersebut disebabkan budaya patriarki lebih memihak

¹⁰³ Joan W. Scott, *Op. Cit.*, hlm. 152-180.

¹⁰⁴ Kamla Bhasin, *Understanding Gender*, diterjemahkan Moh. Zaki Hussein dengan judul *Memahami Gender*, Jakarta : Teplok Press, 2001, hlm. 26.

¹⁰⁵ Ery Agus Kurnianto, *Op. Cit.*, hlm. 13.

¹⁰⁶ Nasaruddin Umar, *Perspektif Jender dalam Islam*, 2007, (<http://paramadina.wordpress.com/>).

kaum laki-laki dibandingkan kaum perempuan.¹⁰⁷ Kate Millet dalam bukunya *sexual Politics* (1970), menggunakan istilah patriarki (pemerintahan ayah), untuk menguraikan sebab penindasan pada kaum perempuan. Patriarki meletakkan kedudukan perempuan di bawah laki-laki, atau memperlakukan perempuan sebagai lelaki yang lebih rendah.¹⁰⁸

Proses reproduksi juga turut andil dalam pembentukan dunia patriarki. Dunia patriarki menganggap bahwa laki-laki yang memainkan peranan penting dalam keberlanjutan kehidupan, sehingga selaknyalah laki-laki yang memiliki kuasa atas segala hal termasuk kehidupan perempuan. Dalam proses persetubuhan, laki-laki itu berperan sebagai pihak yang membuahi dan perempuan sebagai pihak yang dibuahi yang bersifat pasif menunggu untuk dibuahi. Proses membuahi dan dibuahi melahirkan konsep bahwa yang membuahi memiliki dominasi dan kekuasaan atas yang dibuahi. Oleh karena itu saat sang bayi lahir anak tersebut dianggap milik laki-laki sebagai pihak yang membuahi karena laki-laki merasa dialah yang menciptanya dan perempuan hanya sebagai tempat penitipan benih sperma. Oleh sebab itulah laki-laki merasa dominan, sebagai pencipta penerus generasi dan sebagai pencipta kehidupan.¹⁰⁹

Berdasarkan penjelasan konsep di atas, maka jelaslah sudah mengenai alasan mengapa laki-laki merasa lebih segala-galanya dibanding perempuan. Hal senada juga diungkapkan oleh Kamla Bhasin. Bhasin menjelaskan bahwa patriarki adalah sebuah struktur sosial dan sebuah ideologi atau sistem kepercayaan, dimana laki-laki memiliki superioritas.¹¹⁰ Sistem patriarki telah membentuk sikap laki-laki serta memberikan hak istimewa kepada laki-laki.¹¹¹ Budaya Patriarki telah menyebabkan relasi laki-laki dan perempuan berlangsung dan berpusat dalam kontrol laki-laki. Hak istimewa yang dimiliki laki-laki akibat konstruksi

¹⁰⁷ Ery Agus Kurnianto, *Tesis : Gender dan Patriarki dalam Antologi Sihir Perempuan karya Intan Paramadhita*, Depok : UI Press, 2009, hlm. 13.

¹⁰⁸ Raman Selden, *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1993, hlm. 139.

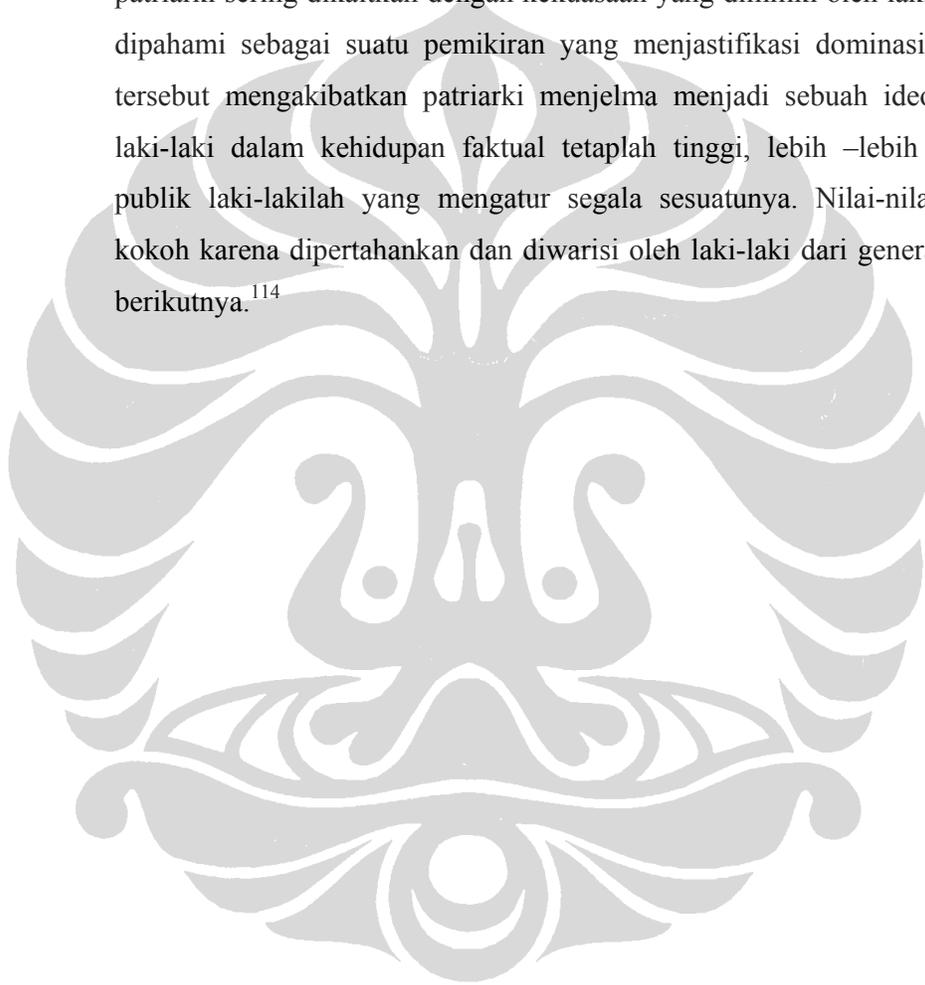
¹⁰⁹ Figes, 1986, hlm. 37.

¹¹⁰ Kamla Bhasin, *Op. Cit.*, hlm. 27.

¹¹¹ Ery Agus Kurnianto, *Op. Cit.*, hlm. 14.

gender telah menempatkan laki-laki untuk memiliki kekuasaan lebih tinggi daripada perempuan.¹¹²

Peran antara laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada perbedaan jenis alat kelamin yang menempel pada diri mereka, perbedaan peran antara laki-laki dikonstruksi oleh norma, nilai, dan budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat yang menerapkan sistem patriarki, patriarki sering dikaitkan dengan kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki. Patriarki dipahami sebagai suatu pemikiran yang menjastifikasi dominasi laki-laki. Hal tersebut mengakibatkan patriarki menjelma menjadi sebuah ideologi.¹¹³ Posisi laki-laki dalam kehidupan faktual tetaplah tinggi, lebih –lebih dalam bidang publik laki-lakilah yang mengatur segala sesuatunya. Nilai-nilai patriarki ini kokoh karena dipertahankan dan diwarisi oleh laki-laki dari generasi ke generasi berikutnya.¹¹⁴



¹¹² Ria Permana Sari, *Women For Peace-Perempuan Untuk Perdamaian Indonesia*, Jakarta : Filsafat UI Press, 2007, hlm. 198-199.

¹¹³ Ery Agus Kurnianto, *Op. Cit.*, hlm. 14.

¹¹⁴ Adji Susilawati endah Peni, *Tesis : Gender dan Patriarki dalam Cerpen-Cerpen Danarto*, Depok : UI Press, 2000, hlm. 122.

BAB III

ANALISIS CERPEN

3.1 Syeikh Ruswan (الشيخ رسوان)

3.1.1 Sinopsis

Cerpen yang berjudul Syeikh Ruswan (الشيخ رسوان) ini menceritakan tentang seorang Syeikh, yang bernama lengkap Syeikh Ruswan bin Abdul Matlub. Syeikh Ruswan ditangkap oleh Kholidi untuk dimasukkan sekaligus dikembalikan ke dalam penjara. Sementara itu, Kholidi sendiri ialah seorang sipir penjara, namun sekarang ia telah pensiun dari pekerjaannya dan telah kembali ke desanya. Sampai saat itu, belum ada satu pun penduduk desa yang lupa atau mengampuni komandan Umar Kholidi atas suatu kejadian hebat yang menimpa Syeikh Ruswan yang sangat mereka cintai. Belum pernah ada juga diantara penduduk desa yang berbicara atau mengucapkan salam kepadanya. Ia pun bertanya-tanya pada dirinya sendiri mengapa hal itu bisa terjadi.

Hari demi hari pun terus berlalu. Akhirnya Kholidi menemui seorang lelaki bercelak dan beruban, lalu menanyakan apa yang menyebabkan penduduk desa menjauhinya. Lelaki bercelak itu pun menjawab bahwa Kholidi harus bertanggung jawab atas segala penyakit yang menimpa para penduduk desa itu, karena ia telah mencegah penduduk desa untuk mengambil berkah dari Syeikh Ruswan bin Abdul Matlub.

Kholidi pun mulai teringat bahwa Syeikh itu adalah perampok, bajing loncat, dan seorang buronan yang telah kabur dari penjara. Lelaki bercelak itu pun marah karena Kholidi menyebutnya seperti itu. Sesungguhnya menurut lelaki bercelak itu, Syeikh Ruswan adalah seorang wali yang mempunyai keramat, dan walau ia seperti itu pun ia telah bertobat dan Allah telah menerima tobatnya. Kholidi pun menganggapnya mustahil. Lelaki bercelak itu pun marah dan berkata bahwa sesungguhnya Imam Al Mahdi yang akan datang diakhir zaman untuk mengisi dunia dengan kebaikan dan keadilan, tidak seperti kabar yang telah kita

terima, kecuali bahwa ia adalah penduduk bumi yang paling fasek, setelah itu Allah memberinya hidayah sekitar sehari semalam.

Si lelaki bercelak itu pergi sementara Kholidi masih tidak mengerti dan bingung. Ia pun berjalan pelan-pelan ke rumahnya dengan dipenuhi rasa lelah dan penat. Kemudian ia berbaring di bawah rindangnya pohon dengan santai dan mulai mengingat-ingat kembali kejadian demi kejadian yang telah terjadi pada masa lampau itu.

Ketika itu Kholidi baru pertama kali mendengar nama Syeikh Ruswan, saat ia sedang mengunjungi keluarganya di desa. Ayahnya yang sudah tua renta pun bercerita kepadanya tentang seorang Syeikh yang diberkahi dan telah bermukim di desa itu. Syeikh itu sering menjadi imam salat bagi warga tanpa meminta upah atau gaji kecuali ada warga desa yang memberinya makanan. Ia juga membentuk kelompok pengajian yang berisi dzikir dan setiap malam membaca al Quran kepada siapa saja yang datang kepadanya. Ia mengobati orang yang sakit dengan membacakannya beberapa ayat al Quran dan dengan izin Allah yang maha tinggi, mereka mendapatkan kesembuhannya.

Tiba-tiba Kholidi teringat sesuatu, ketika ia melihat Syeikh itu sedang berwudhu di dekat pancuran masjid, Kholidi dikejutkan oleh sesuatu. Ia melihat adanya enam jari kaki, bukan lima jari. Cuma itu saja yang ia ketahui tentang Syeikh itu. Hal itu dikarenakan selama ini Kholidi hanyalah seorang sipir penjara di kota yang jauh, dan ia jarang mengunjungi keluarganya di desa.

Masalah dimulai ketika Kholidi dipindahkan ke bagian penjara lain yang dekat dengan desanya. Salah satu tugas dari pemimpin yang sebelumnya adalah data para napi yang kabur dari penjara, atau disebut dengan buronan. Pimpinan sipir sebelumnya memberitahukan bahwa ada seorang buronan yang telah kabur dari penjara sejak beberapa bulan yang lalu. Ia adalah seorang perampok dan bajing loncat yang berbahaya. Pemerintah pusat juga telah mengeluarkan perintah untuk memburu dan menangkapnya.

Setelah Kholidi begadang dan lembur untuk memeriksa berkas-berkas yang menjelaskan tentang para tahanan yang kabur itu, tiba-tiba ia terkaget pada suatu keterangan yang menjelaskan tentang ciri-ciri napi yang kabur. Disitu tertulis bahwa ciri-ciri seorang napi yang kabur itu ialah dikaki kanannya terdapat

enam jari. Kholidi pun langsung teringat pada Syeikh Ruswan. Ia langsung menyiapkan mobil penjara dan sekelompok polisi untuk menangkapnya.

Saat Syeikh Ruswan sedang salat, Kholidi menjadi makmumnya. Kholidi melihat adanya enam jari di kaki sebelah kanan Syeikh itu. Maka dengan ciri-ciri tersebut yang dilihatnya secara langsung, ia pun semakin yakin bahwa dia adalah seorang buronan itu. Setelah selesai salat, Kholodi mendekati Syeikh itu dan berkata bahwa ia harus ikut bersamanya kembali ke penjara. Syeikh itu pun berkata bahwa ia bukan seorang buronan lagi, melainkan ia telah bertaubat.

Begitulah Umar Kholidi telah membuka luka lama Syeikh Ruswan tersebut. Akhirnya ia mengangkat kepalanya dan berbisik dengan perasaan yang menyesal dan sedih. Ia pun bertanya pada dirinya sendiri seakan-akan tidak percaya, apakah benar seorang buronan telah bertaubat, lalu ia mempunyai berkah para wali. Umar Kholidi pun tidak tahu dan ia tidak peduli.

3.1.2 Tema

Cerpen yang berjudul Syeikh Ruswan mempunyai tema sentral atau tema pokok, yaitu mengenai laki-laki. Tema tersebut juga bersifat universal, yaitu bertemakan tentang perjuangan seorang laki-laki. Hal ini dapat terlihat jelas melalui judul yang dipakai dalam cerpen tersebut. Judul cerpen itu secara tidak langsung telah menjelaskan bahwa cerpen itu menceritakan tentang seorang laki-laki yang mempunyai gelar Syeikh, dan juga bernama Ruswan.

Di samping tema sentral, cerpen ini juga mempunyai tema pelengkap. Sedangkan yang dimaksud tema pelengkap disini ialah, kebenaran yang diambil atas rangkaian dua atau beberapa peristiwa yang terbatas saja. Maka melalui cerpen ini dapat kita dapat temukan tema pelengkapya yaitu, tentang taubatnya seorang laki-laki yang dulunya berprofesi sebagai perampok kemudian menjadi seorang Syeikh. Didalam cerita dijelaskan bahwa Syeikh itu telah bertaubat sehingga ia bisa mendapatkan berkah seperti berkah seorang wali dan juga disegani dan dihormati oleh penduduk desa. Tema pelengkap ini dapat terungkap melalui dialog antar tokoh dan juga penggambaran yang diberikan oleh pengarang dalam cerpen tersebut.

Tema tentang perjuangan seorang laki-laki dalam cerpen tersebut dapat dilihat melalui perjuangan seorang laki-laki yang bernama Ruswan bin Abdul Matlub dan juga perjuangan Umar Kholidi. Perjuangan Ruswan bin Abdul Matlub yaitu bahwa dulu ia berprofesi sebagai seorang perampok hingga akhirnya kini ia menjadi seorang Syeikh yang sangat dihormati dan disegani oleh para penduduk desa. Proses tentang bagaimana ia bertaubat memang tidak dijelaskan dalam cerita. Namun keterangan tersebut dapat terlihat melalui percakapan antara Umar Kholidi dan si lelaki bercelak. Seperti halnya dalam sekuen keenam dan ketujuh yang terdapat dalam cerpen tersebut, yaitu:

- Sekuen Keenam

Sekuen keenam masih berisi tentang pembicaraan antara Umar Kholidi dengan si Lelaki Bercelak. Namun, pada sekuen ini berisi keterangan tentang mengapa Umar Kholidi menangkap dan memasukkan Syeikh Ruswan ke dalam penjara, karena Syeikh itu adalah seorang perampok yang berbahaya dan buronan yang telah kabur dari penjara.

- Sekuen Ketujuh

Sekuen ketujuh berisi konflik yang terjadi antara Umar Kholidi dan si Lelaki Bercelak. Hal ini dikarenakan si Lelaki Bercelak tidak dapat menerima jika Syeikh Ruswan diciri-cirikan sebagai perampok dan buronan, hingga ia pun akhirnya marah dan pergi meninggalkan Umar Kholidi yang masih bingung sendiri tentang keadaan yang sebenarnya terjadi padanya.

Selain perjuangan Syeikh Ruswan, dalam cerpen ini juga terdapat perjuangan Umar Kholidi sebagai seorang kepala sipir penjara yang berhasil menangkap dan mengembalikan buronan yang telah kabur dari penjara, yaitu Syeikh Ruswan. Perjuangan Kholidi memang tidak mudah, ia harus lembur dan begadang sampai larut malam untuk mendapatkan ciri-ciri buronan tersebut. Walaupun ia dan anak buahnya sempat gagal untuk menangkap buronan itu, namun setelah terjadi peristiwa pencurian brutal dan pemerintah pusat kembali memerintahkan untuk menangkap buronan itu, Kholidi pun kembali berusaha dalam waktu yang tidak sebentar untuk menangkapnya. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam sekuen keduabelas sampai keempatbelas dalam cerpen tersebut, yaitu:

- Sekuen Keduabelas

Sekuen keduabelas berisi tentang usaha Umar Kholidi dan anak buahnya untuk memburu buronan tersebut, namun hasilnya nihil, sehingga telah diputuskan untuk menyimpan kembali data-data tentang buronan tersebut ke dalam arsip.

- Sekuen Ketigabelas

Sekuen ketigabelas berisi perintah dari pemerintah pusat untuk kembali memburu dan menangkap buronan yang kabur itu karena telah terjadi suatu peristiwa pencurian yang brutal. Lalu, Umar Kholidi pun begadang sampai lembur untuk memeriksa kembali data-data buronan yang telah menjadi arsip itu.

- Sekuen Keempatbelas

Sekuen Keempatbelas berisi cerita tentang Umar Kholidi yang tiba-tiba terperanjat mendapatkan keterangan yang menjelaskan tentang ciri-ciri buronan yang kabur dari penjara itu bahwa di kaki sebelah kanannya terdapat enam jari. Maka dengan penuh kepastian, Umar Kholidi pun sangat yakin bahwa Syeikh Ruswanlah sebenarnya buronan yang selama ini dicari-cari. Lalu, ia pun langsung memerintahkan untuk mempersiapkan mobil penjara dan sekelompok polisi menuju ke desanya untuk menangkap Syeikh Ruswan.

3.1.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama pada cerpen ini tentunya adalah Syeikh Ruswan. Hal ini dikarenakan judul yang dipakai dalam cerpen adalah Syeikh Ruswan. Namun, walaupun Syeikh Ruswan ini sebagai tokoh utama, ia hanya terlihat berdialog dibagian akhir saja, sehingga pembaca hanya bisa mengetahui wataknya hanya melalui penggambarannya pada tokoh-tokoh sebelumnya. Selain tokoh utama, pada cerpen ini juga terdapat tokoh bawahan atau tokoh pembantu. Yang termasuk tokoh bawahan ialah komandan Umar Kholodi, ayah Kholidi, dan lelaki bercelak yang tidak disebutkan namanya oleh pengarang. Tokoh-tokoh bawahan tersebut kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

Pada cerpen ini metode penyajian watak tokoh yang digunakan adalah metode dramatik atau tidak langsung. Pengarang membiarkan para pembaca untuk menyimpulkan watak tokohnya sendiri. Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca melalui pikiran, percakapan, tingkah laku tokoh yang disajikan pengarang,

penampilan fisik, ataupun gambaran lingkungan disekitar tokoh. Adapun watak tokoh-tokohnya akan penulis jelaskan masing-masing dibawah ini:

1) Syeikh Ruswan

Syeikh Ruswan merupakan tokoh utama atau protagonis yang memegang peranan penting dalam cerpen ini. Tokoh Protagonis selalu menjadi tokoh sentral didalam cerita dan pusat sorotan. Menurut Panuti Sudjiman¹¹⁵, judul cerita seringkali juga mengungkapkan siapa yang dimaksudkan sebagai protagonis. Maka hal itu pun dapat terbukti dalam cerpen ini.

Sejak awal, pengarang tidak mengungkapkan secara langsung mengenai watak atau karakter Syeikh Ruswan ini. Pengarang menggunakan tokoh lain untuk menggambarkan wataknya. Mula-mula pengarang mengungkapkan bahwa Syeikh ini ialah seorang Syeikh yang mempunyai berkah. Hal ini dapat terlihat melalui pertanyaan yang diajukan oleh lelaki bercelak kepada komandan Umar Kholidi, berikut kutipannya:

لماذا حرمتهم من بركات الشيخ؟. (hlm. 126)

‘Mengapa anda (Umar Kholidi) melarang mereka (penduduk desa) untuk mengambil berkah dari Syeikh?’

Selanjutnya, hal senada juga diungkapkan pengarang melalui pernyataan tegas si lelaki bercelak itu kepada Umar Kholidi, berikut kutipannya:

لا تتعته بهذه الأوصاف!، إنه شيخ مبارك من الأولياء وليس هنا من ينكر

فضله وكراماته. (hlm.127)

‘Jangan menyebutnya dengan ciri-ciri tersebut!, sesungguhnya ia (Syeikh Ruswan) adalah termasuk wali yang diberkahi dan disini tidak ada seorang pun yang mengingkarinya’

Selain digambarkan sebagai seorang Syeikh yang mempunyai berkah, dalam cerpen ini pengarang juga mengungkapkan bahwa Syeikh

¹¹⁵ Panuti Sudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 19.

Ruswan ialah seorang perampok, bajing loncat, dan buronan yang kabur dari penjara. Hal ini dapat terlihat melalui percakapan yang dilakukan antara Kholidi dan lelaki bercelak, kita dapat menemukan watak awal Syeikh Ruswan, berikut kutipannya:

إنه مجرد لص محتال قاطع طريق وهارب من السجن؟! (hlm. 127)

‘Sesungguhnya dia (Syeikh Ruswan) adalah seorang perampok, bajing loncat, dan buronan yang kabur dari penjara?!’

Selanjutnya dalam cerpen ini tokoh Syeikh Ruswan juga disebutkan sebagai seorang syeikh yang telah bertaubat kepada Allah dan Allah telah menerima taubatnya. Hal ini terdapat dalam pertanyaan yang dilontarkan si lelaki bercelak kepada Umar Kholidi, berikut kutipannya:

حتى ولو كان كذلك، ما يدريك أنه تاب فتاب الله عليه؟ (hlm. 127)

‘Walaupun jika ia (Syeikh Ruswan) seperti itu, kamu pasti tidak tahu bahwa ia (Syeikh Ruswan) telah bertaubat dan Allah telah menerima taubatnya?’

Pengarang juga menggambarkan tokoh Syeikh Ruswan ini melalui pakaian yang dikenakan saat ia sedang salat. Dari pakaiannya yang dikenakannya itu, dapat terlihat bahwa Syeikh Ruswan termasuk orang yang cukup rapi dan paham soal agama. Ketika salat, ia menggunakan jubah dan sorban. Jubah adalah pakaian yang biasa digunakan oleh seorang ulama besar. Sedangkan sorban sendiri ialah sebuah kain yang dililit dan digunakan untuk tutup kepala, yang juga biasa digunakan oleh seorang Nabi atau ulama besar. Karena menurut Islam, barang siapa yang mengenakan sorban ketika salat maka ia akan mendapatkan pahala. Maka dalam cerpen tersebut, berikut kutipannya:

فقد كان الشيخ ذا لحية غزيرة، وعليه عمامة خضراء وقفطان من الصوف

الرمادي الخفيف!... (hlm.129)

‘Dia (Syeikh Ruswan) memakai jubah yang panjang dilapisi jubah berwarna abu-abu yang terbuat dari wol ringan dan juga memakai surban yang berwarna hijau!..’

Selain pakaian, tokoh Syeikh Ruswan juga digambarkan sebagai seseorang yang taat menjalankan ibadah. Syeikh Ruswan membiasakan dirinya untuk berzikir setelah selesai menunaikan ibadah salat. Hal ini pun dapat dilihat ketika Umar Kholidi menjadi makmumnya ketika ia salat dan setelah itu berencana untuk menangkap Syeikh Ruswan untuk mengembalikannya ke dalam penjara. Maka berikut kutipannya:

وانتهى الشيخ من صلاته وبدأ بالتسبيح بمسبحته.. (hlm. 130)

'Setelah Syeikh selesai salat dan mulai bertasbih dengan biji tasbihnya..'

Pada akhir cerita, Syeikh Ruswan baru mengeluarkan kata-kata pertamanya kepada komandan Umar Kholidi. Percakapan tersebut terjadi ketika Umar Kholidi ingin menangkap dan membawa Syeikh Ruswan kembali ke dalam penjara. Melalui dilaog tersebut, dapat disimpulkan bahwa Syeikh Ruswan merupakan termasuk orang yang yang santun dalam berbicara. Beliau tidak terlihat emosi sedikit pun ketika Umar Kholidi akan menangkapnya, dan hanya berkata dengan suara pelan dengan tetap berusaha menjelaskan persoalannya kepada Umar Kholidi. Beliau pun memanggil Umar Kholidi dengan sebutan "Wahai anakku". Hal tersebut terdapat dalam kutipan, yaitu:

التفت الشيخ إلى جانبه مذعورا فإذا بعينه الضيقتين تقعان على الرائد
الخالدي بزيه العسكري، فقال بصوت مبجوح ضعيف : يا بني أنا لست الآن
طلبة الرواش.. انا رشوان عبدالمطلوب.. التائب!.. هل تدعني وشائي!؟..

(hlm. 130)

'Syeikh itu menengok ke sampingnya dengan heran dan melihat dengan kedua matanya bahwa Komandan Umar Kholidi dengan seragam militernya, maka ia berkata dengan suara pelan dan lemah: Wahai anakku aku sekarang bukan buronan lagi.. aku Syeikh Ruswan bin Abdul Matlub.. orang yang sudah bertaubat!.. Bisakah kamu meningalkanku dan urusanku?!'

Maka dalam cerpen tersebut, tokoh Syeikh Ruswan diceritakan sebagai seseorang yang dulunya perampok dan bajing loncat, namun seiring dengan berjalannya waktu ia telah bertaubat kepada Allah dengan menjadi seorang Syeikh yang disegani dan dikagumi oleh masyarakat

sekitarnya. Ia pun benar-benar telah merubah sifatnya menjadi seorang ahli agama yang paham. Ia menjadi imam warga ketika salat berjamaah di masjid, membentuk kelompok pengajian, mengobati orang sakit dengan membacaknya beberapa ayat Al Quran sehingga atas seizin Allah yang maha tinggi, mereka mendapatkan kesembuhannya.

2) Umar Kholidi

Tokoh Umar Kholidi dalam cerpen ini termasuk dalam tokoh bawahan. Karena kehadirannya sangat mendukung tokoh utama. Kholidi mempunyai intensitas keterlibatan tokoh didalam setiap peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Kholidi digambarkan sebagai seseorang yang bekerja menjadi kepala sipir penjara. Ia termasuk orang yang bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Hal ini dapat terlihat melalui kegigihannya untuk menangkap seorang napi yang berbahaya dan telah kabur dari penjara, yaitu Syeikh Ruswan.

Pada awal cerita, Tokoh Kholidi digambarkan sebagai seseorang yang dibenci dan diasingkan oleh penduduk desa karena tindakannya menangkap Syeikh Ruswan. Kholidi pun mengungkapkan kegundahan hatinya mengenai kerenggangan hubungannya dengan penduduk desa. Kegundahan hati itu pun diungkapkan oleh pengarang melalui pendeskripsian langsung, berikut kutipannya:

جلس عمار الخالدي ذات مساء يفكر في سبب الفتور الذي زاد بينه وبين أهالي قريته إلى أن تحول إلى نفور وقطيعة كاملة! لم يعد أحد منهم يكلمه أو يلقي عليه السلام، وعزا ذلك في بادئ الأمر إلى أن القرويين عموما لا يحبون العسكر ولا يرون في صحبتهم أي إلفة أو اطمئنان، أو هكذا خيل إليه.

(hlm. 125)

’Suatu sore Umar Kholidi sedang duduk sambil berpikir tentang kerenggangan yang semakin bertambah antara dirinya dan penduduk desa hingga berubah menjadi kebencian dan pengasingan yang penuh!. Belum pernah ada diantara penduduk desa itu yang berbicara dan menyampaikan salam kepadanya, hal tersebut telah mengganggu benaknya bahwa sesungguhnya para penduduk desa itu tidak menyukai militer dan tidak memperlihatkan penghormatannya dengan rasa kekeluargaan, atau apa pun itu yang ia pikirkan.’

Kholidi termasuk orang yang mempunyai prinsip dan tidak mudah percaya pada seseorang yang baru dikenalnya. Saat ia berdialog dengan seorang lelaki bercelak mengenai penyebab ia dasingkan oleh penduduk desa, Kholidi tidak langsung percaya bahwa seseorang yang tadinya berprofesi sebagai perampok dan bajing loncat yang berbahaya, lalu ia telah bertaubat kepada Allah. Hal ini dapat terlihat melalui tanggapan yang diungkapkan Kholidi saat lelaki bercelak itu menjelaskan tentang Syeikh Ruswan, yaitu:

مستحيل! .. إن من هذه اوصافه لا يمكن أن ... (hlm. 127)

'Mustahil!.. Dari ciri-ciri itu tadi ia tidak mungkin ...'

Kholidi mempunyai karakter atau sifat yang bertanggung jawab atas pekerjaannya sebagai kepala sipir penjara. Hal ini terbukti pada saat adanya perintah dari pusat untuk memburu dan menangkap buronan yang berbahaya itu, Kholodi pun kembali mempelajari dan memeriksa arsip serta data-data mengenai buronan yang kabur itu hingga lembur dan begadang. Hal ini terdapat dalam deskripsi pengarang, yaitu:

فطلب الخالدي ملف الرجل وسهر إلى وقت متأخر من الليل ينظر في الملف ويعيد النظر إلى أن مل فاستلقى على سريره في حجرته الخاصة..

(hlm. 129)

'Maka Kholidi meminta kembali dokumen tentang buronan sampai-sampai ia begadang dan lembur untuk memeriksa dokumen tersebut hingga ia merasa mengantuk dan berbaring di sebuah kamar yang khusus..'

Kholidi juga mempunyai karakter yang tegas dan cepat dalam mengambil keputusan. Hal ini dapat dilihat ketika ia menemukan ciri-ciri yang sama mengenai buronan itu dengan Syeikh Ruswan yang pernah dilihatnya di masjid saat sedang berwudhu, yaitu terdapat enam jari di kaki sebelah kanan. Menyadari hal itu, Kholidi dengan sigapnya langsung memerintahkan beberapa polisi dan mobil penjara untuk menangkap Syeikh Ruswan. Berikut kutipannya,

وخرج من فوره و أمر بتجهيز إحدى سيارات لسجن بطاقمها من رجال الشرطة.. وإلى القرية!! (hlm. 129)

'Dan ia (Kholidi) langsung keluar dari ruangnya dan memerintahkan untuk mempersiapkan mobil penjara dengan sekelompok polisi.. menuju ke desa!!.'

Kholidi termasuk orang yang sabar dan tidak langsung bertindak main hakim sendiri dalam mengambil suatu keputusan. Hal ini dapat dilihat saat ia sudah sampai di desa dan ingin menangkap Syeikh Ruswan, karena ia yakin dengan ciri-cirinya tersebut. Ketika dilihatnya Syeikh Ruswan sedang salat, ia pun mengikuti menjadi makmumnya. Ketika selesai salat Kholidi juga tidak langsung memaksa menangkap Syeikh tersebut, namun ia berbicara dengan sopan untuk mempersilahkan sekaligus mengajak Syeikh ikut dengannya. Ajakannya yaitu sebagai berikut:

طلبة الرواش!.. تفضل معي لو سمحت!.. انت المطلوب!!... هيا معي بهدوء.
(hlm. 130)

'Wahai buronan!.. silahkan ikut saya!. Kamu adalah orang yang dicari!!.. Ikut saya dengan tenang.'

Pada akhir cerpen ini, pengarang menggambarkan kepedihan Kholidi yang juga telah menyesal karena telah membuka luka buronan yang sudah lama didalam diri Syeikh Ruswan bin Abdul Matlub. Namun, di akhir cerita ia juga masih tidak percaya bahwa Syeikh itu telah bertaubat dan mempunyai keramat atau berkah seperti seorang wali. Hal itu terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

أحقا أن طلبه الرواش قد تاب.. وأصبحت له كرامات الأولياء؟!.. لا أدري!!،
ولكن ويحك ياخالدي إن كان الرجل كذلك!! (hlm. 130)

'Apakah benar seorang buronan telah bertaubat.. dan ia (Syeikh Ruswan) mempunyai berkah atau kemuliaan para wali?! Aku tidak tahu!! Akan tetapi biar bagaimanapun ya bodoh amat!!'

Menurut penulis, tokoh Umar Kholidi dalam cerpen ini mempunyai sifat yang sangat tegas dan bertanggung jawab atas pekerjaan

yang dimilikinya. Ia tidak peduli bahwa seorang buronan itu kini telah menjadi Syeikh, namun ia tetap menjalankan tugasnya untuk memburu dan mengembalikannya kedalam penjara.

3) Ayah Kholidi

Di dalam cerpen, pengarang tidak begitu menggambarkan watak tokoh Ayah Kholidi dan juga tidak menyebutkan namanya. Begitu pula halnya, tidak ada sedikitpun penggalan dialog yang dilakukan oleh Ayah Kholidi. Namun secara sepintas pengarang menyebutkan bahwa ayah Kholidi yang sudah tua renta bercerita kepada Kholidi tentang seorang Syeikh yang diberkahi dan bermukim di desanya. Maka melalui cerita tersebutlah Kholidi dapat mengetahui sedikit cerita tentang Syeikh Ruswan. Hal itu terdapat dalam penggalan cerpen, yaitu:

وحدثه والده العجوز عن شيخ مبارك حلّ في القرية وأصبح يوم الناس في الصلوات في المسجد دون أن يتقاضى أجرا أو راتبا إلا ما يمنحه له أهالي القرية من طعام أو مال قليل عن طيب خاطر. (hlm. 128)

'Dan ayahnya yang sudah tua renta bercerita kepadanya tentang Syeikh yang diberkahi dan bermukim di desa itu dan menjadi imam warga dalam salat di masjid tanpa meminta upah atau gaji kecuali ada warga desa yang memberinya makanan atau sedikit uang sesekali waktu.'

4) Si Lelaki Bercelak

Tokoh si lelaki bercelak dalam cerpen ini memang tidak disebutkan namanya oleh pengarang, namun perannya cukup terbilang penting. Kehadirannya dalam cerpen ini juga sebagai tokoh bawahan. Ia pun cukup banyak berdialog dengan Umar Kholidi. Pengarang menggambarkannya sebagai salah satu warga desa yang tidak terima atas penangkapan yang dilakukan Umar Kholidi terhadap Syeikh Ruswan, Syeikh yang sangat dicintai dan dikagumi oleh penduduk desa.

Dalam cerpen, pengarang mendeskripsikan tokoh ini yaitu sebagai seorang lelaki bercelak dan beruban rambutnya. Hal ini dijelaskan dalam cerpen ketika ia bertemu dan berdialog dengan Kholidi, berikut kutipannya:

وظلّ يتربص الفرصة حتى مرّ به رجل كحل قد وخط الشيب فوديه، فاستوقفه
وسأله عاتبا. (hlm. 126)

'Waktu demi waktu terus berlalu hingga ia (Kholidi) menemui seorang lelaki bercelak dan beruban rambutnya, maka ia minta untuk berhenti dan bertanya untuk mencelanya.'

Tokoh si lelaki bercelak dalam cerpen ini juga digambarkan sebagai tokoh yang pemaarah. Hal ini dapat terlihat saat ia menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Kholidi, ia pun menjawabnya dengan ketus dan asing, berikut kutipannya:

أجاب الرجل الكحل بتجهم وجفاء. (hlm. 126)

'Laki-laki bercelak itu menjawab dengan ketus dan asing.'

Hal senada juga dapat dilihat ketika Kholidi teus menyebut Syeikh Ruswan sebagai buronan dan tidak percaya bahwa ia telah bertobat. Mendengar hal itu, si lelaki bercelak tentu marah dan tidak terima, lalu pergi meninggalkan Kholidi yang saat itu masih terheran-heran.

وانتفض الكهل وأشار بيده قائلا بغضب : قف! لا تكمل، إن المهدي..
(hlm. 127)

'Laki-laki bercelak itu tiba-tiba marah dengan menunjukkan tangannya sambil berkata: Cukup! Jangan dilanjutkan. Sesungguhnya Imam Almahdi..'

Maka dalam cerpen ini tokoh bercelak itu digambarkan sebagai orang yang mudah marah dan tidak terima bila Syeikh Ruswan disebut sebagai perampok dan bajing loncat oleh Kholidi. Maka ketika ia sedang berdialog dengan Kholidi mengenai Syeikh Ruswan, lelaki bercelak itu pergi meninggalkan Kholidi dengan keadaan marah dan kesal. Walaupun si Lelaki Bercelak itu baru mengenal Umar Kholidi, namun ia telah melakukan hal yang tidak sopan dan ramah kepadanya. Si Lelaki bercelak juga menjawab pertanyaan Umar Kholidi dengan ketus dan asing.

3.1.4 Latar

Latar tempat terjadinya peristiwa pada cerpen ini yaitu di sebuah desa yang jauh dari kota. Dulu sebelum pensiun Kholidi memang bekerja di kota yang jauh dari desanya. Latar tempat itulah yang ditunjukkan pengarang sebagai tempat kerja Kholidi yang bertugas sebagai seorang sipir penjara. Pengarang tidak menyebutkan nama suatu daerah atau kota tertentu. Berikut kutipannya:

وجاء الأمر بنقله أمرا للسجن في مدينة أخرى قريبة من القرية،..

(hlm. 127)

'Masalah datang ketika ia (Umar Kholidi) di pindahkan ke penjara lain yang dekat dengan desa,..'

Selanjutnya, di awal cerita pengarang menyebutkan latar waktu, yaitu suatu sore Umar Kholidi sedang duduk sambil berpikir tentang kerenggangan yang semakin bertambah antara dirinya dan penduduk desa. Setelah itu pengarang juga menyebutkan rindangnya pohon di pekarangan rumah Kholidi, yang digunakan sebagai tempat bersantai dan berpikir. Berikut kutipannya:

جلس عمار الخالدي ذات مساء يفكر في.. (hlm. 125)

'Pada suatu sore Umar Kholidi sedang duduk sambil berpikir tentang..'

ثم افترش ظلّ شجرة في باحة المنزل وراح يتذكر!! (hlm. 128)

'Kemudian ia (Umar Kholidi) berbaring di bawah rindangnya pohon di pekarangan rumah sambil santai dan berpikir!!.'

Latar tempat lainnya yang di gambarkan oleh pengarang dalam cerita yaitu, sebuah pancuran di masjid yang dijadikan untuk tempat berwudhu bagi Syeikh Ruswan. Tempat itulah yang membuat Umar Kholidi mengingat tentang pertemuannya dengan Syeikh Ruswan dan ia melihat enam jari pada kaki kanan Syeikh Ruswan ketika Syeikh itu sedang berwudhu. Berikut kutipannya:

ويتذكر الخالدي أنه راه مرة يتوضأ للصلاة قرب حوض للماء داخل

المسجد،.. (hlm. 128)

'Kholidi teringat ketika saat ia melihat Syeikh Ruswan itu sedang berwudhu untuk salat di dekat pancuran masjid,..'

Pengarang juga menyebutkan sebuah kamar khusus atau ruangan sel yang digunakan Kholidi sebagai tempat ia memeriksa dokumen tentang buronan hingga

ia begadang dan lembur, sampai ia mengantuk, berbaring, dan pikirannya menerawang sambil mengingat-ingat. Di dalam kamar khusus itu juga akhirnya Kholidi berhasil menemukan ciri-ciri tentang buronan yang kabur. Berikut kutipannya:

فطلب الخالدي ملف الرجل وسهر إلى وقت متأخر من الليل ينظر في الملف
ويعيد النظر إلى أن ملّ فاستلقى على سريره في حجرته الخاصة..
(hlm. 129)

’Maka Kholidi meminta kembali dokumen tentang buronan sampai-sampai ia begadang dan lembur untuk memeriksa dokumen tersebut hingga ia merasa mengantuk dan berbaring di sebuah kamar yang khusus..’

Lalu, latar waktu yang digunakan pengarang di akhir cerita adalah bahwa Kholidi telah mengingat-ingat kejadian yang telah terjadi beberapa tahun lalu saat ia memburu dan menangkap Syeikh Ruswan. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa kejadian pada saat Umar Kholidi menangkap Syeikh Ruswan itu telah terjadi pada beberapa tahun yang lalu. Maka, pengarang menggunakan alur mundur pada saat menceritakan kisah tersebut. Berikut kutipannya:

وها هو بعد سنوات عديدة يفتح جرح طلبة الرواش القديم في شخص الشيخ
رشوان عبدالمطلوب!! (hlm. 130)

’Dan begitulah setelah beberapa tahun ia membuka luka buronan yang sudah sudah lama di dalam diri Syeikh Ruswan bin Abdul Matlub!!.’

3.1.5 Amanat

Menurut penulis, terdapat beberapa amanat yang ingin disampaikan pengarang dalam cerpen ini. Diantaranya yaitu jangan melihat orang dari masa lalunya yang buruk saja, tapi kita juga harus bisa menghargai orang yang sudah ingin berusaha bertaubat kepada Allah. Hal tersebut juga telah tersirat melalui pendapat yang di ucapkan oleh si lelaki bercelak kepada Umar Kholidi, yaitu:

حتى ولو كان كذلك، ما يدريك أنه تاب فتاب الله عليه ؟ (hlm. 127)

’Walaupun jika ia (Syeikh Ruswan) seperti itu, kamu pasti tidak tahu bahwa ia (Syeikh Ruswan) telah bertaubat dan Allah telah menerima taubatnya?’

Walaupun dulu Ruswan bin Abdul Matlub adalah seseorang yang berprofesi sebagai perampok sekali pun, namun sebaiknya kita dapat menghargai keinginan dan kesungguhannya untuk bertaubat kepada Allah dengan menjadi orang yang ahli dalam bidang agama atau bahkan mendapat gelar Syeikh. Ia pun bukan hanya mendapat gelar Syeikh, namun ia dapat menjadi orang yang dikagumi serta disegani masyarakat sekitar karena kesungguhannya dalam beribadah. Seperti contohnya menjadi imam warga ketika salat berjamaah di masjid, membentuk kelompok pengajian, dan membacakan beberapa ayat Al Quran kepada orang yang sedang sakit. Tidak seharusnya kita selalu mengingat kesalahan orang di masa lalu. Kesalahan yang telah diperbuat dalam masa lalu sebaiknya dijadikan sebagai sebuah pelajaran agar tidak diulangi kembali di masa depan. Berikut kutipannya:

وإنه اقام حلقة يحيي فيها الأذكار ويقراً المرضى ويقراً عليهم بعض آيات القرآن الكريم فيحصل لهم الشفاء بإذن الله تعالى. (hlm. 128)

'Ia (Syeikh Ruswan) membentuk kelompok pengajian yang didalamnya dihidupkan zikir dan membaca al Quran dengan indah atas siapa saja yang datang kepadanya setiap malam, ia mengobati orang sakit dengan membacanya beberapa ayat al Quran maka mereka mendapatkan kesembuhan dengan izin Allah yang maha Tinggi.'

Selanjutnya, amanat yang terdapat dalam cerpen ialah sebaiknya kita tidak membenci dan mengasingkan orang yang telah berbuat hal yang tidak menyenangkan terhadap kita. Hal ini terjadi pada sikap penduduk desa terhadap Umar Kholidi. Tidak ada satu pun warga desa yang berbicara atau bahkan mengucapkan salam kepada Kholidi sedikit pun. Seharusnya para penduduk desa tidak melakukan hal seperti itu kepada Kholidi, karena itu membuat Kholidi bingung dan tidak mengerti apa yang menyebabkan ia mendapat perlakuan seperti itu. Karena jika terdapat suatu masalah maka sebaiknya dapat di bicarakan dan diselesaikan secara baik-baik. Berikut kutipannya:

• ما بكم يا أهالي القرية لا تكلمونني و لاتزورونني ولاتلقون علي السلام؟. (hlm. 126)

'Ada apa dengan kalian wahai penduduk desa, kalian tidak berbicara denganku (Umar Kholidi), tidak mengunjungiku, dan tidak mengucapkan salam kepadaku?'

Melalui cerpen di atas, maka kita juga dapat mengambil kesimpulan bahwa kita tidak boleh berprasangka buruk terhadap seseorang tanpa benar-benar mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya terjadi. Selain itu, sebaiknya tidak mudah tersinggung, tidak berbicara kasar dan keras ketika sedang berbicara kepada orang yang baru saja dikenal, karena hal ini dapat menimbulkan pesan negatif. Hal ini juga tercermin melalui sikap warga desa terhadap Kholidi dan juga sikap si lelaki bercelak kepada Kholidi saat sedang berdialog mengenai Syeikh Ruswan. Dalam dialog tersebut si lelaki bercelak terlihat menunjukkan sikap marah atau tidak suka kepada Kholidi, walaupun mereka baru pertama kali bertemu. Berikut kutipannya:

أجاب الرجل الكحل بتجهم وجفاء: نعم! (hlm. 126)

'Laki-laki Bercelak itu menjawab dengan ketus dan asing:
iya!'

وانتفض الكحل و اشار بيده قائلاً بغضب : قف! لا تكمل، إن المهدي..

(hlm. 127)

'Laki-laki bercelak itu tiba-tiba marah dengan menunjukkan tangannya sambil berkata: Cukup! Jangan dilanjutkan. Sesungguhnya Imam Almahdi..'

3.2 **Penyebrang Jalan Naik Keledai (عابر على حمار)**

3.2.1 **Sinopsis**

Cerpen yang berjudul **Penyebrang Jalan Naik Keledai (عابر على حمار)** ini menceritakan sebuah kisah tentang seorang lelaki yang menaiki keledai dan ia telah mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang tidak dapat dipecahkan oleh banyak orang. Lelaki itu berhasil memindahkan sebuah batu besar yang menghalangi pekerjaan beberapa tim kerja untuk melakukan perataan sebuah jalan. Batu yang ukurannya sangat besar itu telah membuat semua orang yang bekerja dalam tim itu kehabisan akal untuk menghancurkannya.

Kisah ini berawal pada suatu hari, beberapa orang yang bekerja dalam suatu tim kerja itu sedang bekerja. Mereka melaksanakan pembangunan dan perataan jalan antara dua gunung di ujung padang pasir sahara. Mereka telah menyiapkan beberapa mesin dan alat berat, diantaranya buldoser, alat pengebor, alat pengungkit, hingga dinamit untuk meledakkan atau membongkar batu-batu keras yang merintang proses pembangunan dan perataan jalan.

Masalah pun mulai muncul ketika pada suatu pagi, saat para tim kerja sedang bekerja, tiba-tiba cuaca berubah, debu-debu membubung, langit gelap gulita, dan awan hitam yang menyebabkan hujan turun dengan sangat derasnya. Para tim kerja pun menghentikan pekerjaannya dan berlindung di sebuah kemah. Dari dalam kemah tersebut terdengar suara gelegar guntur dan gema tanah longsor dari salah satu gunung. Para pekerja pun tetap berlindung dan menunggu di dalam kemah, sambil menyantap makan siangnya dan berbincang-bincang hingga hujan berhenti.

Setelah waktu ashar, hujan pun berhenti. Para pekerja kembali ke tempat kerjanya dan mendapati tumpukan lumpur yang menggunung dan batu-batu yang berukuran besar di bagian jalan yang baru selesai dibangun dan diratakan pada siang harinya oleh mereka. Lalu ketua tim kerja berpendapat bahwa tugas pertama yang harus dilakukan adalah menghilangkan lumpur-lumpur dan batu-batu yang menghalangi jalan itu. Maka para pekerja pun mulai melaksanakan tugasnya. Ada yang bertugas membersihkan tumpukan lumpur dan juga ada pula yang menyingkirkan batu-batu dari sisi jalan tersebut.

Hampir semua pekerjaan itu selesai dalam waktu singkat, namun kecuali satu batu yang ukurannya sangat besar yang berada di tengah jalan. Beberapa kelompok pekerja berusaha menyingkirkan dan menggulingkan batu tersebut dengan menggunakan tangan dan beberapa angkutan kecil yang biasa, tetapi upaya tersebut belum membuahkan hasil yang signifikan. Sejumlah pekerja mulai maju dengan alat-alat tempa yang mengandung baja untuk menghancurkannya, namun hasilnya pun sia-sia. Bahkan kebanyakan alat tempa itu menjadi tumpul seolah terbang ke udara.

Ketua tim kerja memerintahkan untuk membawa alat derek dengan terlebih dahulu mengikat batu-batu kemudian mengangkatnya dan

melemparkannya dengan jauh. Usaha itu tetap sia-sia walaupun telah dilakukan berulang-ulang lebih dari satu kali. Para pekerja pun juga mencobanya dengan alat penyapu bersih atau mesin giling, walaupun mesin giling itu dipacu menderu dan menggelegar dengan suara keras, tetapi batu itu tetap diam di tempatnya. Sementara itu sopir yang mengendarainya pun menahan rasa malu dan mengertakkan gigi-giginya. Lalu derek besar juga dikerahkan untuk memindahkan batu tersebut. Namun ketika tangan derek panjang yang terbuat dari baja itu mulai mengangkat batu tiba-tiba terputus dan jatuh menimpa mobil kecil dan membuat beberapa pekerja tewas seketika.

Solusi terakhir yang digunakan untuk menyelesaikan masalah itu ialah meledakkannya dengan dinamit. Namun hasilnya pun juga tidak lebih dari sekedar melubangi tanah di sekitar batu tersebut. Sementara batu itu tetap diam menentang akal dan logika. Akhirnya masalah ini pun diserahkan kepada para insinyur dan pimpinan mereka. Salah seorang insinyur berkata bahwa suatu hal mustahil untuk menghancurkan batu api yang keras seperti besi itu, sedangkan insinyur yang lainnya berkata bahwa batu itu seolah-olah bersambung dengan pusat bumi. Mereka pun seperti sudah putus asa dan merasa tidak mampu untuk menyingkirkan batu tersebut, terlihat tanda-tanda kebingungan dan keanehan di wajah-wajah mereka.

Ketika para insinyur itu sedang bermusyawarah untuk mencari jalan keluar dari masalah tersebut, ada seorang lelaki yang sedang menyebrang menggunakan keledai, datang menghampiri mereka. Ia mengucapkan salam dan bertanya tentang masalah yang sedang terjadi. Namun tidak seorang pun memperhatikannya. Tetapi ada satu pekerja yang menjawab dan menjelaskan sambil menunjuk ke arah batu itu. Si lelaki penyeberang itu melihat ke arah batu dan berkata bahwa untuk menyingkirkan batu tersebut tidak perlu mesin-mesin dan alat berat, melainkan cukup dengan tangan dan linggis yang kecil. Namun semua pekerja melecehkan dan menyepelkan teori sederhana itu. Mereka menganggap lelaki ini sangat bodoh.

Lelaki itu akhirnya mengajak dan menyuruh para pekerja untuk menuju ke arah batu itu, karena ia yakin akan membantu mereka untuk memindahkan batu tersebut. Setelah berkali-kali membangkitkan semangat para pekerja untuk

menuju ke batu itu, ia pun mendekati mereka. Orang-orang mulai menyingkirkan batu itu dengan tangan mereka, sementara linggis dan tongkatnya yang panjang menyodok ke arah batu sambil menyerukan "Ya Allah!". Orang-orang mengikuti perintahnya sampai akhirnya tiba-tiba batu condong ke arah depan dan mulai terguling dan jatuh ke pinggir jalan dan menyapu bersih pohon-pohon sampai ke dasar jurang yang dalam.

Semua para tim pekerja berkumpul di pinggir dan mereka akhirnya terdiam melihat batu itu yang seolah-olah sekarang menjadi batu yang sangat kecil. Mereka masih diam terpaku dan keheranan. Mereka bergerak untuk mencari laki-laki itu untuk mengucapkan terima kasih, namun mereka tidak menemukannya. Mereka hanya menemukan seekor keledai yang sedang merumput di pinggir lembah. Walaupun semua pekerja telah mencarinya, akan tetapi seorang laki-laki yang menaiki keledai itu pun tidak berhasil ditemukan. Akhirnya para pekerja berjalan dengan tegar kembali ke tempat kemah seperti pasukan kecil yang berhasil mengalahkan atau memusnahkan sesuatu dan mereka kembali melanjutkan pekerjaannya.

3.2.2 Tema

Cerpen yang berjudul *Penyebrang Jalan Naik Keledai* mempunyai tema sentral tentang laki-laki. Walaupun judulnya tidak menjelaskan mengenai sosok laki-laki, namun dengan membaca secara keseluruhan cerpen ini dapat dilihat bahwa secara umum, pengarang sangat menitikberatkan ceritanya pada laki-laki. Selain itu judul cerpen juga mengacu pada tokoh utama dalam cerita tersebut. Dalam cerpen ini pengarang menjelaskan bahwa seseorang yang menyebrang dengan menggunakan seekor keledai itu ialah seorang sosok laki-laki.

Selain tema sentral, cerpen ini juga mempunyai tema pelengkap. Hal ini dapat dilihat setelah kita membaca cerpen ini secara keseluruhan, maka kita dapat menangkap tema pelengkap yang dimaksud oleh pengarang yaitu perjuangan tentang sekelompok pekerja laki-laki untuk menyingkirkan sebuah batu besar yang berada di tengah jalan. Perjuangan para pekerja laki-laki tersebut terdapat dalam sekuen ketujuh, kedelapan, kesembilan, dan kesebelas, yaitu:

- Sekuen Ketujuh

Sekuen ketujuh menjelaskan usaha dan upaya pertama yang dilakukan para pekerja untuk membersihkan lumpur dan batu-batu tersebut, terdapat satu kelompok yang bertugas untuk membersihkan tumpukan-tumpukan lumpur, sementara kelompok lain menyingkirkan semua jenis batu mulai dari yang kecil hingga besar yang menghalangi jalan. Semua pekerjaan itu selesai dalam waktu singkat kecuali sebuah batu besar yang terdapat di tengah jalan yang sangat sulit disingkirkan. Semua pekerja berkumpul untuk menghalau, menyingkirkan, dan menggulingkan batu tersebut dengan tangan dan kendaraan kecil yang biasa dipakai, namun upaya tersebut tidak membuahkan hasil yang signifikan. Mereka mulai memukul batu tersebut dari berbagai sisi, akan tetapi hasilnya masih tetap sama nihil.

- Sekuen Kedelapan

Sekuen kedelapan berisi tentang upaya selanjutnya yang dilakukan para pekerja untuk menyingkirkan batu besar yaitu dengan menggunakan alat tempa yang terbuat dari baja keras dan mereka mulai memukulkannya ke batu itu, akan tetapi alat tempa itu seolah menjadi tumpul dan terbang ke udara. Hal itu telah membuat disetiap wajah mereka terdapat kemarahan dan kegagalan.

- Sekuen Kesembilan

Sekuen kesembilan berisi tentang perintah ketua tim kerja untuk memakai alat derek, namun setelah dilakukan berulang-ulang kali usaha itu tetap sia-sia. Lalu terdapat seorang supir yang dengan tersenyum simpul memacu mesin giling besarnya dengan suara keras untuk menyingkirkan batu besar tersebut, namun batu itu tetap diam di tempatnya, setelah itu ia menahan rasa malu dan marahnya dengan mengertakkan gigi-giginya.

- Sekuen Kesebelas

Sekuen kesebelas berisi tentang upaya terakhir yang dilakukan para pekerja untuk menyingkirkan batu besar tersebut, yaitu meledakkannya dengan menggunakan dinamit yang berukuran besar. Namun, hasilnya tidak lebih baik dari hanya sekedar membuat lubang besar di sekitar batu tersebut.

Selanjutnya tema pelengkap mengenai kekuatan dan sifat laki-laki yang ingin dilihat sebagai sosok yang kuat dan hebat, sehingga ia meremehkan orang lain yang dianggap lebih rendah darinya. Hal itu dapat tercermin melalui beberapa tokoh laki-laki yang digambarkan oleh pengarang. Tokoh laki-laki tersebut ialah beberapa kelompok pekerja yang telah meremehkan dan melecehkan teori

sederhana yang diberikan oleh si penyebrang jalan yang menaiki keledai. Hal tersebut terdapat dalam sekuen ketujuhbelas, yaitu:

- Sekuen Ketujuhbelas

Sekuen ketujuhbelas berisi tentang tanggapan para pekerja yang menyepelekan dan melecehkan teori sederhana yang disampaikan oleh laki-laki penyebrang. Mereka tidak terima pada teori itu karena seolah-olah mereka belum melakukan usaha sedikit pun. Mereka pun menghina laki-laki penyebrang itu dengan mengucapkan kata bodoh, lalu setelah itu mereka berbisik-bisik.

Cerpen ini menggunakan tema tentang laki baik pada tema sentral maupun pelengkapannya. Hal ini dikarenakan semua tokoh yang terdapat dalam cerpen ini ialah laki-laki. Dari lingkungan kerja yang disajikan oleh pengarang pun dapat terlihat bahwa cerpen ini sangat menunjukkan sifat kelaki-lakiannya. Alat-alat berat yang digunakan pun sangat menunjukkan bahwa yang bisa mengendarainya ialah hanya seorang laki-laki. Maka jelaslah sudah bahwa dalam cerpen ini pengarang mengangkat tema tentang laki-laki yang dilihat melalui sifatnya yang kuat, sombong, dan meremehkan orang yang dianggap lebih rendah darinya.

3.2.3 Tokoh dan Penokohan

Cerpen yang berjudul *Penyebrang Jalan Naik Keledai* (*عابر على حمار*) memiliki satu tokoh utama, yaitu si laki-laki penyebrang yang menaiki keledai. Hal ini dikarenakan pengarang menitikberatkan ceritanya pada tokoh laki-laki penyebrang ini. Tokoh utama tersebut dimunculkan oleh pengarang pada akhir cerita yang sekaligus juga menjadi solusi atau jawaban dari masalah yang terdapat dalam cerita. Selain tokoh utama, cerpen ini juga mempunyai beberapa tokoh bawahan. Walaupun tokoh bawahan hanya ditampilkan secara sekilas, namun kehadirannya juga sangat mempengaruhi jalannya cerita dan memiliki intensitas hubungan yang erat dengan tokoh utama.

Tokoh bawahan yang terdapat di dalam cerpen ini diantaranya yaitu aku (pekerja satu), ketua tim kerja, kelompok tim kerja, supir mesin giling besar, dan insinyur. Pengarang memang tidak menggunakan nama dalam menyebutkan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Pengarang lebih suka menggambarkannya melalui profesi ataupun pendeskripsian pekerjaannya, seperti ketua tim kerja, kelompok

kerja, dan supir mesin giling besar. Pada cerpen ini metode penyajian watak yang tokoh yang digunakan adalah metode analitis, yaitu pengarang memaparkan secara langsung watak tokohnya melalui penjelasan yang berbentuk deskripsi. Berikut ini adalah penggambaran watak dari masing-masing tokohnya.

1) Si Laki-laki Penyebrang Naik Keledai

Dalam cerpen ini pengarang tidak memberikan nama terhadap tokoh yang disebut sebagai penyebrang naik keledai, walaupun tokoh ini sebenarnya merupakan tokoh utama. Pengarang juga menerapkan hal tersebut pada tokoh-tokoh lainnya. Tokoh si laki-laki penyebrang ini digambarkan oleh pengarang sebagai seorang laki-laki yang sopan dan sangat peduli atau menaruh perhatian terhadap masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat melalui sikapnya pada saat ia pertama kali bertemu dengan para pekerja. Ketika si laki-laki itu sedang menyebrang menaiki keledainya dan bertemu dengan para pekerja, ia lalu mengucapkan salam bertanya tentang masalah yang menimpa para pekerja itu. Terlihat pada kutipannya sebagai berikut.

وفي تلك اللحظة مر بقربهم رجل.. عابر سبيل يركب حمارا!!، فألقى عليهم السلام، ثم سألهم عن أمرهم!! (hlm. 137)

'Pada saat itu ada seorang laki-laki menghampiri mereka (para pekerja) .. yang sedang menyebrang menaiki keledai!!, maka ia mengucapkan salam pada mereka (para pekerja), lalu bertanya tentang masalah mereka'

Watak si laki-laki penyebrang ini selain digambarkan sebagai seorang sosok yang sopan dan ramah, ia pun juga digambarkan sebagai seorang yang tegas dan mempunyai aksan yang tajam saat berbicara. Ia berbicara dengan aksan tegas karena ia telah diremehkan oleh beberapa pekerja lainnya. Pada awalnya tidak ada seorang pun yang memperhatikan pertanyaannya, namun ada satu pekerja yang menjawab dan menunjuk ke arah sebuah batu besar yang menjadi penghalang di tengah jalan.

Tokoh si laki-laki penyebrang ini juga digambarkan sebagai orang yang sabar untuk menjelaskan bagaimana teori atau solusi untuk masalah

yang sedang dihadapi oleh para pekerja itu. Ia mengatakan bahwa untuk menyingkirkan batu besar itu sesungguhnya tidak memerlukan mesin-mesin dan alat-alat karena mungkin cukup hanya dengan tangan dan pengungkit atau linggis yang kecil. Berikut kutipannya.

• إن إزالتها من مكانها لا يحتاج إلى الآليات والمعدات، إذ بالإمكان

القائها بعيدا بدفعها بالأيدي وبهذه العتلات اليدوية الصغيرة! (hlm. 139)

'Sesungguhnya menyingkirkan (batu besar) dari tempatnya itu tidak perlu mesin-mesin dan alat-alat, karena mungkin menyingkirkannya itu cukup dengan tangan dan pengungkit atau linggis yang kecil ini'

Pengarang juga menggambarkan tokoh ini melalui aksen gaya bicaranya yang tajam. Melalui hal tersebut dapat terlihat bahwa si laki-laki penyebrang ini juga mempunyai watak atau sifat yang tegas. Hal ini dapat dilihat ketika beberapa pekerja melecehkan dan menyepelekan teorinya, lalu ia berusaha meyakinkan para pekerja bahwa ia dapat membantu mereka untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kutipannya adalah,

قال الرجل بلهجة حاسمة:

• هيا.. هيا إلى الصحرة.. وأنا سوف أساعدكم!! (hlm. 139)

'Laki-laki itu berkata dengan aksen yang tajam: mari.. mari ke batu (besar) itu.. saya akan membantu kalian'

Hal senada juga diungkapkan oleh pengarang melalui intonasi gaya bicara si laki-laki itu dengan lebih tajam. Ketika tidak ada seorang pun yang bergerak untuk mengikuti ke arah batu tersebut, laki-laki itu akhirnya kembali berseru untuk meyakinkan para pekerja untuk mengikutinya. Si laki-laki penyebrang itu berkata dengan intonasi yang lebih tajam dan menggetarkan hati para pekerja. Berikut kutipannya.

• ولم يتحرك أحد. لكنه قال بنبرة أكثر حدة هزت قلوبهم!!:

• هيا.. هيا معي!! (hlm. 139)

'Tidak ada seorang pun yang bergerak. Tetapi ia (si laki-laki penyebrang) berkata dengan intonasi yang lebih tajam untuk menggetarkan hati mereka!!: mari.. mari ikut bersama saya'

Tokoh si laki-laki penyebrang yang menaiki keledai ini juga digambarkan sebagai seorang tokoh yang religius dan meyakini atas kebesaran Allah SWT. Hal ini terbukti ketika ia sedang berusaha menyingkirkan batu besar itu dengan linggis, ia memerintahkan pada para pekerja untuk menyerukan kalimat 'Ya Allah!!'. Para pekerja pun mengikuti perintahnya sambil menyerukan dengan satu suara yaitu kalimat 'Ya Allah!!'. Terdapat pada kutipan,

وبعد تردد نهض الرجل إلى الصخرة .. ثم اقترب وهو لا يزال على حماره..
وبدأ الرجال في دفع الصخرة بأيديهم وبما معهم من العتلات بينما مد عصاه
الرفيعة إلى الصخرة قائلاً:
• قولوا: يا أَلله!! (hlm. 139)

'Setelah si lelaki penyebrang itu bingung untuk membangkitkan semangat para pekerja untuk ke arah batu itu.. kemudian ia (si Laki-laki penyebrang) mendekati mereka sementara ia masih berada di atas keledainya.. mulailah para pekerja menyingkirkan batu itu dengan tangan mereka dan juga linggis sementara tongkatnya yang panjang ke arah batu sambil berkata: Ya Allah!!'

وقال الرجال بصوت واحد: يا أَلله!! (hlm. 139)

'Para pekerja berkata dengan satu suara: Ya Allah!!'

Tokoh si laki-laki penyebrang ini juga digambarkan sebagai seorang tokoh yang mempunyai sifat yang misterius. Dapat dilihat di akhir cerita bahwa tokoh ini tiba-tiba menghilang begitu saja setelah ia berhasil menyingkirkan batu besar yang menjadi masalah itu. Semua orang mencari keberadaannya, namun tidak seorang pun yang berhasil menemukannya. Para pekerja itu hanya mampu mendapatkan seekor keledai yang tadi dinaiki oleh laki-laki itu, sedang merumput di pinggir lembah. Namun si laki-laki tersebut tidak terlihat sedikit pun. Berikut kutipannya,

استدار الرجال وهم يتنفسون الصعداء ليشكروا الرجل!! ولكن أين هو؟!.
وقفوا مشدوهين:
• اين ذهب الرجل الذي تحدث إليهم وكان معهم قبل برهة ليست أكثر
من طرفة عين؟. (hlm. 140)

'Mereka (para pekerja) memandang ke arah kanan kiri sambil bernafas naik untuk berterima kasih pada laki-laki itu (si laki-laki penyebrang)!! Tetapi di mana dia?!. Mereka terpaku diam keheranan: Di mana laki-laki yang tadi berbicara kepada mereka itu pergi padahal tadi ia bersama mereka sebelum kejadian yang tidak lebih dari sekejap mata?'

وانطلق الجميع يبحثون عن الرجل.. وعند منعطف الجبل وجدوا الحمار

يرعى في عدوة الوادي!.. ولم يجدوا الرجل!! (hlm. 140)

'Semua bergerak mencari laki-laki itu (si laki-laki penyebrang naik keledai).. dan ketika di belokan sebuah gunung mereka menemukan seekor keledai yang sedang merumput di pinggir lembah!.. Dan mereka tidak menemukan laki-laki itu!!.'

Maka dalam cerpen ini jelaslah terlihat bahwa tokoh si laki-laki penyebrang yang menaiki seekor keledai ini mempunyai watak yang sopan, ramah, tegas, religius dan misterius. Semua itu dapat dilihat melalui deskripsi yang di sajikan oleh pengarang, baik melalui tingkah laku, gaya bicara, sikap atau pun perbuatan, dan juga komentar lengsung dari pengarang. Begitulah cara pengarang menggambarkan tokoh tersebut.

2) Ketua tim kerja

Dalam cerpen ini pengarang tidak memberikan nama untuk tokoh ketua tim kerja. Pengarang hanya menyebut profesi atau jabatannya saja, yaitu ketua tim kerja. Kebiasaan inilah yang biasa digunakan oleh pengarang pada beberapa tokohnya. Tokoh ketua tim kerja merupakan tokoh bawahan dalam cerpen tersebut. Ia memiliki peran yang cukup berpengaruh pada tokoh utama dan juga pada jalan ceritanya.

Pengarang memberikan gambaran bahwa tokoh ketua tim kerja dalam cerpen tersebut merupakan seorang sosok pekerja keras dan pantang menyerah. Hal ini dapat terlihat ketika ia menyelesaikan suatu masalah dalam pekerjaannya, yaitu ketika berbagai upaya dilakukan untuk menyingkirkan sebuah batu besar yang berada di tengah jalan. Ketika ia mendapati batu itu, ia lalu memerintahkan pada para pekerja bahwa tugas

pertama yang harus dilakukan adalah menghilangkan lumpur dan batu-batu untuk menempatkan kendaraan dan peralatan. Berikut kutipannya,

رأى رئيس الفريق أن المهمة الأولى التي يجب القيام بها هي إزالة الأتربة والصخور لتمكين الآليات والمعدات.. (hlm. 135)

'Ketua tim berpendapat bahwa tugas pertama yang dilakukan adalah menghilangkan lumpur-lumpur dan batu-batu untuk menempatkan kendaraan-kendaraan dan alat-alat..'

Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh ketua tim kerja ialah membawa alat derek dengan terlebih dahulu mengikatnya pada batu kemudian mengangkat dan melemparkannya dengan jauh. Walaupun usaha yang dilukukannya itu sia-sia, namun ketua tim kerja tidak menyerah begitu saja, ia tetap mengusahakan berbagai upaya untuk menyingkirkan batu besar tersebut. Berikut kutipannya,

عند ذلك أمر قائد فريق العمل سانق الونش بالتقدم لربط الصخرة ثم رفعها بعيدا. وكانت المحاولة عابثة بالرغم من تكرارها أكثر من مرة!.. (hlm. 135)

'Oleh karena itu ketua tim kerja memerintahkan untuk membawa alat derek yang terlebih dahulu diikat ke batu kemudian mengangkat dan melemparkannya dengan jauh. Namun usaha itu sia-sia walaupun sudah dilakukan berulang-ulang lebih dari satu kali'

Selain digambarkan sebagai tokoh yang pantang menyerah dan bekerja keras, ketua tim kerja juga memiliki watak yang ceroboh atau gegabah. Hal ini dapat tercermin melalui tindakan-tindakannya bahwa ia terlalu cepat dalam mengambil keputusan dan tidak memikirkan sebab akibatnya terlebih dahulu. Ia melakukan tindakan dan mengambil keputusan secara terburu-buru dan tidak dipikirkan secara matang-matang.

Watak ceroboh dan gegabah yang dimiliki oleh tokoh ketua tim kerja dapat terlihat ketika setelah berbagai upaya telah dilakukan dan hasilnya sia-sia, maka ketua tim kerja memutuskan upaya terakhir untuk menyingkirkan batu besar itu adalah dengan menggunakan derek besar dan bahan peledak atau yang biasa disebut dengan dinamit. Dengan keputusannya tersebut membuat beberapa pekerja kehilangan nyawanya,

sebuah mobil hancur lebur, dan juga membuat lubang tanah di sekitar batu besar itu. Berikut kutipannya,

..فيما أخذت الحبال الفولاذية تشد وتصر صريرا هائلا عاليا، ثم انقطعت فجأة وسقطت البكرة على إحدى اسيارات الصغيرة فهشمتها تماما وتفرق العمال ناجين بأرواحهم. (hlm. 136)

'..apa-apa yang diambil oleh tali baja yang sangat kuat dan berbunyi keras yang sangat menakutkan, kemudian tiba-tiba terputus dan jatuh menimpa salah satu mobil kecil lalu menghancurkannya dan beberapa pekerja terpisah dari nyawanya.'

..مما جعل رئيس فريق العمل يأمر بالتوقف عن الحفر فورا. وقرر إبعاد السيارات والمعدات والعمال عن الصخرة، لوضع كمية كبيرة من الديناميت عند أصلها، ثم نسفها!!.. وكانت النتيجة لا تزيد عن حفر في الأرض حول الصخرة التي ظلت واقفة تتحدى العقول!! (hlm.136)

'..maka dari itu ketua tim kerja memerintahkan untuk berhenti melubangi. Dan segera menjauhkan mobil-mobil, alat-alat, dan para pekerja dari batu untuk meletakkan dinamit yang besar ukurannya pada sisi pangkalnya, kemudian meledakkannya!!.. Akan tetapi hasilnya tidak lebih dari hanya sekedar membuat lubang di tanah sekitar sedangkan batu itu tetap diam menentang akal/logika.'

Tokoh ketua tim kerja juga menyesal karena tidak mempercayai kata-kata si laki-laki penyebrang, oleh karena itu ia merasa berhutang budi untuk mengucapkan terima kasih pada laki-laki tersebut. Ia pun memerintahkan pada para pekerjanya untuk mencari laki-laki tersebut. Karena hasilnya sia-sia dan tidak seorang pun dapat menemukannya, akhirnya ia pun bersedih hati. Berikut kutipannya,

صاح رئيس الفريق:

• أين الرجل؟.. ابحثوا عنه!!.. أين ذهب؟! (hlm. 140)

'Ketua tim berteriak: Di mana laki-laki itu?.. Carilah dia!!.. Ke mana dia pergi?!'

Maka dalam cerpen tersebut, tokoh ketua tim kerja memiliki watak pekerja keras dan pantang menyerah dalam berusaha menyelesaikan suatu masalah dalam sebuah pekerjaan, namun juga sekaligus ceroboh dan

gegabah dalam mengambil suatu tindakan atau keputusan. Selain itu sebenarnya ia juga menyimpan rasa penyesalan dan kesedihan karena tidak sempat mengucapkan terima kasih pada si laki-laki penyebrang dan juga tidak mempercayai dan menyepelekan kata-kata laki-laki tersebut.

3) Kelompok kerja

Tokoh kelompok kerja merupakan tokoh bawahan dalam cerpen ini. Walaupun pengarang hanya sekilas menyebutnya dalam cerpen, namun kehadirannya turut mewakili maksud dan makna yang terkandung dalam cerpen. Pengarang memang menggunakan sebutan kelompok atau jamak pada tokohnya, yaitu kelompok kerja. Dalam cerpen, tokoh ini digambarkan sebagai sebuah sekelompok laki-laki yang bekerja untuk meratakan sebuah jalan, namun tiba-tiba terdapat sebuah masalah, yaitu sebuah batu besar yang berada di tengah jalan. Maka kelompok ini pun berusaha menyingkirkan sebuah batu besar itu, dengan berbagai upayanya. Akan tetapi seluruh usahanya itu sia-sia dan yang tersisa hanya keputusan dan kemarahan. Berikut kutipannya,

..بل كثيرا ما كانت المطارق تنفلت طائرة في الهواء محدثة في اجساد الرجال
رجفة شبيهة بصعقة تيار كهربائي قوي. فتوقفوا عن الدق والتكسير وعلى
قسماات وجوههم كل معاني الغيظ والغشيل!! (hlm.135)

’Bahkan kebanyakan alat tempa itu menjadi tumpul seolah terbang ke udara dengan kreasi dalam kecemburuan para laki-laki dengan getaran yang menyerupai sengatan arus listrik yang kuat. Maka mereka (kelompok kerja) berhenti dari tempaan dan di atas roman muka mereka ada setiap kemarahan dan kegagalan!!.’

Selain itu, pengarang juga menggambarkan bahwa kelompok kerja ini memiliki watak cuek dan tidak dapat menghargai atau menghormati seorang laki-laki penyebrang yang menaiki keledai. Mereka melecehkan dan menyepelekan perkataan atau teori sederhana yang diungkapkan oleh laki-laki tersebut. Mereka merasa bahwa mereka telah melakukan berbagai upaya keras untuk menyingkirkan batu besar tersebut, sehingga tidak

terima jika laki-laki itu dapat memberikan solusi sederhana yang tidak pernah terpikirkan oleh mereka sedikit pun. Mereka menganggap teori itu hanyalah teori bodoh yang keluar dari pikiran seorang laki-laki bodoh yang menaiki keledai bodoh juga. Berikut kutipannya,

وفي تلك الحظة مر بقريهم رجل.. عابر سبيل يركب حمارا!!، فألقى عليهم السلام، ثم سألهم عن أمرهم!! لم يكثرث بسؤاله أحد.. (hlm. 138)

'Pada saat itu ada seorang laki-laki menghampiri mereka.. yang menyebrang jalan sambil menaiki keledai!!, Ia (laki-laki penyebrang) mengucapkan salam kepada mereka (kelompok kerja), kemudian bertanya tentang masalah mereka!!. Tidak ada seorang pun yang memperhatikan pertanyaannya..'

ورمقه الجميع بنظرات الاستخفاف والازدراء، فكانهم لم يفعلوا شتى المحاولات والسبيل!!.. ما أعمق هذا الرجل!!.. هكذا همسوا!!.. (hlm. 139)

'Semua pekerja melecehkan dan menyepelkan teori-teori yang sederhana, karena seolah-olah mereka belum melakukan bermacam-macam jalan dan usaha!.. Alangkah bodohnya laki-laki ini!.. Karena itu mereka berbisik-bisik!!.'

4) Sopir mesin giling besar

Tokoh sopir mesin giling besar dalam cerpen ini digambarkan sebagai seseorang yang memiliki watak sombong dan merasa dirinya paling kuat. Pengarang menggambarkannya dengan menggunakan majas personifikasi, yaitu bulan purnama bagi malam yang kelam. Melalui majas tersebut dapat ditarik pengertian yaitu sopir mesin giling itu diibaratkan sebagai bulan purnama yang memberikan cahaya atau sinar, maksudnya adalah ia dianggap sebagai satu-satunya orang yang dapat memberikan cahaya atau jalan keluar terbaik, sedangkan malam yang kelam dianggap sebagai suatu masalah yang berat, yaitu sebuah batu besar yang berada di tengah jalan dan sangat sulit disingkirkan.

Setelah sopir mesin giling itu merasa dirinya yang paling hebat, maka ia pun tersenyum dan memacu mesin giling itu dengan suara yang keras, tetapi batu itu tetap diam di tempatnya. Setelah ia gagal untuk

menyingkirkan batu itu, ia pun menahan rasa malu dan kemarahannya hingga mengertakkan gigi-giginya. Berikut kutipannya,

واسرع سائق المدحلة الضخمة وهو يبتسم ابتسامة توحى بأنه بدر الليلة
الظلماء، ولكن هذه الآلية الثقيلة لم تستطع أن تدفع الصخرة أو تحركها
شعرة واحدة. (hlm. 136)

'Seorang sopir mempercepat jalannya mesin giling besar dengan tersenyum simpul yang menunjukkan bahwa dia adalah bulan purnama bagi malam yang kelam, akan tetapi alat berat ini tidak mampu untuk mendorong batu atau menggerakkannya sedikit pun.'

كانت المدحلة تصرح وتئن والصخرة ساكنة في مكانها!، بينما احتكن وجه
سائقها وبدا حاتقا يكثر على أسنانه بغضب واضح. (hlm. 136)

'Mesin giling itu dipacu menderu dan menggelegar dengan suara keras, tetapi batu itu tetap diam di tempatnya!, sementara itu sopirnya menahan rasa malu dan marah dengan mengertakkan giginya.'

5) Insinyur

Tokoh insinyur yang terdapat dalam cerpen ini digambarkan pengarang sebagai seseorang yang memiliki watak pesimis, sok tahu dan suka melebih-lebihkan suatu persoalan. Hal ini dapat terlihat melalui ucapannya tentang masalah batu besar itu. Mereka menunjukkan ekspresi bingung dan aneh saat melihat dan memeriksa batu tersebut. Mereka pesimis untuk memecahkan masalah tersebut, dan salah seorang insinyur pun berkata dengan sok tahu bahwa batu itu tampak seolah-olah seperti batu api yang keras seperti besi, bersambung dengan pusat bumi dan mustahil untuk menghancurkannya. Mereka terlalu melebih-lebihkan masalah tentang batu besar yang mereka anggap sebagai batu jahanam itu. Berikut kutipannya,

..فاحاطوا بها وأخذوا يتفحصونها من الأعلى والأسفل والجوانب، وقال أحد
المهندسين :

• هذه صخرة نارية حديدية! من المستحيل تكسييرها!
وقال آخر :

• تبدو وكأنها متصلة بمركز الأرض!! (hlm. 137)

'Maka mereka mengetahui dengan baik dan mulai memeriksanya dari atas bawah dan samping, salah seorang insinyur berkata: ini adalah batu api yang keras seperti besi! Adalah mustahil menghancurkannya! Berkata yang lain: Ia tampak seolah-olah bersambung dengan pusat bumi!!.'

3.2.4 Latar

Pada cerpen yang berjudul *Penyebrang Jalan Naik Keledai* ini pengarang tidak menyebutkan nama kota, daerah, atau lokasi tempat terjadinya peristiwa. Latar tempat terjadinya cerita dalam cerpen ini ialah berada di sebuah jalan yang terletak di antara dua gunung di ujung padang pasir sahara. Melalui penjelasan pengarang yang demikian, yaitu terletak di antara dua gunung di ujung padang pasir sahara, maka pembaca dapat mengetahui bahwa tempat terjadinya peristiwa tersebut ialah berada di negara Arab, karena hanya arab yang mempunyai nama padang pasir sahara, atau gurun sahara. Berikut kutipannya:

كنت ضمن فريق عمل، نقوم بشق وتمهيد طريق بين جبلين في طرف
الصحراء. (hlm. 134)

'Saya adalah bagian dari tim kerja, kami melaksanakan pembangunan dan perataan jalan antara dua gunung di ujung padang pasir sahara.'

Setelah itu pengarang juga menyebutkan latar waktu terjadinya peristiwa, yaitu pada suatu pagi hari, tiba-tiba cuaca berubah, debu-debu membubung langit gelap gulita dan awan hitam berakumulasi sehingga turun hujan deras yang sangat berlimpah. Latar tersebutlah yang menyebabkan datangnya suatu masalah dalam cerita yaitu terdengarnya suara gelegar guntur dan gema tanah longsor di salah satu gunung. Hal tersebut yang menyebabkan adanya sebuah batu besar yang menghalangi pekerjaan para kelompok kerja untuk melakukan perataan jalan. Berikut kutipannya:

وفي ضحى أحد الأيام، وبينما كان العمل يسير بقوة ونشاط.. (hlm. 134)

'Pada suatu pagi, ketika pekerjaan sedang berlangsung...'

Setelah itu pengarang juga menyebutkan latar waktu pada sore hari setelah waktu ashlar, di mana matahari tampak muncul dan para kelompok kerja melanjutkan pekerjaannya. Dengan sangat jelas pula pengarang menggambarkan

latar tentang masalah yang terjadi dalam cerita tersebut. Pengarang menggambarkan posisi batu tersebut dengan sangat jelas, yaitu terdapat tumpukan lumpur yang menggunung dan juga batu-batu yang berbeda-beda ukurannya menaiki bagian jalan yang baru selesai di ratakan pada siang harinya. Maka, berikut kutipannya:

وتوقف المطر. وبرزت الشمس مرة أخرى، وصدر إلينا الأمر بالتوجه إلى
العمل بعيد العصر بقليل. (hlm. 134)

'Hujan berhenti. Matahari yang lain nampak muncul, kami mulai tugas lagi untuk meneruskan pekerjaan kami yang tidak lama setelah waktu ashar.'

وعندما وصلنا إلى موقع العمل، وجدنا أكوام الأتربة الهائلة والصخور
المختلفة الأحجام قد امتطت جزءا من الطريق، وهو الجزء الذي تم شقته
وتمهيدة في أول النهار. (hlm. 134)

'Ketika kami (kelompok pekerja) sampai ke tempat kerja, kami dapati tumpukan-tumpukan lumpur yang menggunung dan batu-batu yang volumenya berbeda-beda menaiki bagian jalan dan merupakan bagian jalan yang baru selesai dibangun dan diratakan pada siang harinya.'

Pengarang menggambarkan bagaimana alat-alat berat bekerja untuk menyingkirkan sebuah batu tersebut dengan detil dan jelas, sehingga pembaca dapat berimajinasi secara langsung dan turut merasa sekaligus melihat bagaimana cara kerja alat-alatnya. Mulai dari alat-alat tempa yang bertabrakan keras dengan batu, mesin giling yang dipacu menderu dan mengelegar dengan suara keras, tali-tali baja yang sangat berat dan berbunyi keras tiba-tiba jatuh menghancurkan mobil dan mengambil nyawa beberapa para pekerja, hingga meledakkan dinamit pada sisi pangkal batu tersebut. Semua itu ialah latar bagaimana cara kerja alat-alat berat tersebut yang hasilnya sia-sia dan tidak dapat sedikit pun memindahkan batu besar itu dari tempatnya atau posisi semula. Berikut kutipannya:

وبدأوا بالدق على الصخرة من عدة جوانب بهدف تكسيرها وتفتيتها إلى
صخور صغيرة تسهل دحرجتها، وذلك ما كانوا ما يفعلونه با لصخور بما
لديهم من مهارة وخبرة،.. (hlm. 135)

'Mereka mulai memukul batu-batu dari berbagai sisi dengan bertujuan agar pecah dan hancur menjadi batu-batu kecil yang mudah untuk

disingkirkan, itulah yang dapat mereka lakukan terhadap batu itu dengan keterampilan dan kebingungan yang ada pada mereka...’

كانت المدحلة تصرح وتتن والصخرة ساكنة في مكانها!. (hlm. 136)

’Mesin giling itu dipacu menderu dan menggelegar dengan suara keras, tetapi batu itu tetap diam di tempatnya!.’

مما جعل رئيس فريق العمل يأمر بالتوقف عن الحفر فوراً. وقرر إبعاد السيارات والمعدات والعمال عن الصخرة، لوضع كمية كبيرة من الديناميت عند أصلها، ثم نسفها!!! وكانت النتيجة لا تزيد عن حفر في الأرض حول الصخرة التي ظلت واقفة تتحدى العقول!!! (hlm.136)

’..maka dari itu ketua tim kerja memerintahkan untuk berhenti melubangi. Dan segera menjauhkan mobil-mobil, alat-alat, dan para pekerja dari batu untuk meletakkan dinamit yang besar ukurannya pada sisi pangkalnya, kemudian meledakkannya!! Akan tetapi hasilnya tidak lebih dari hanya sekedar membuat lubang di tanah sekitar sedangkan batu itu tetap diam menentang akal/logika.’

Latar waktu yang ditunjukkan oleh pengarang dalam usaha menyingkirkan batu tersebut dengan mesin-mesin dan alat-alat ialah dua jam. Dalam waktu dua jam tersebut para pekerja tidak mendapatkan hasil yang signifikan. Pengarang juga mendeskripsikan dengan jelas tentang bagaimana batu itu berhasil tersingkir melalui teori sederhana yang di ungkapkan oleh laki-laki penyebrang yang menaiki keledai tersebut. Proses itu berjalan mulai dari tiba-tiba batu condong ke depan kemudian terguling dan jatuh ke pinggir jalan dalam keadaan terdorong bagai debu dan menyapu bersih pohon-pohon dan batu bara yang ada di sana sampai ke dasar jurang yang dalam. Berikut kutipannya:

لقد عجزوا هم وآلاتهم ومعداتهم عن أن يفعلوا شيئا حيال هذه الصخرة طوال

ساعتين من العمل والمحاولات الكثيرة اليائسة!.. (hlm. 138)

’Sungguh mereka tidak mampu, mereka, mesin dan peralatan untuk melakukan sesuatu dengan tali-tali batu selama dua jam dari perbuatan dan usaha-usaha yang banyak telah membuat mereka putus asa!...’

فإذا بالصخرة تميل إلى الأمام ثم تتدحرج وتهوي عن حافة الطريق مثيرة
 زوبعة من الغبار ومكتسحة ما تصادفة من أشجار وصخرة.. ومحدثه دويًا
 رهيبًا.. في طريقها إلى قاع الوادي السحيق!.. (hlm. 140)

'Tiba-tiba batu-batu condong ke depan kemudian terguling dan jatuh dari pinggir jalan dalam keadaan terdorong bagai debu dan menyapu bersih pohon-pohon dan batu bara yang kebetulan ada di situ...dan membuat catatan yang menakutkan.. di jalannya sampai ke dasar jurang yang dalam!..'

Latar tempat terakhir yang ditunjukkan pengarang ialah ketika batu tersebut telah berhasil di singkirkan dan semua pekerja mencari-cari laki-laki tersebut yang tiba-tiba menghilang, karena ingin mengucapkan terima kasih. Para pekerja hanya menemukan seekor keledai yang sedang merumput di pinggir lembah belokan sebuah gunung. Namun laki-laki tersebut tetap tidak ditemukan dan tidak ada seorang pun yang tahu ke mana ia pergi. Berikut kutipannya:

وانطلق الجميع يبحثون عن الرجل.. وعندما منعطف الجبل وجدوا الحمار
 يرعى في عدوة الوادي!.. ولم يجدوا الرجل!!.. (hlm. 140)

'Semua bergerak mencari laki-laki itu.. dan di belokan gunung, mereka menemukan keledai yang sedang merumput di pinggir lembah!.. tetapi mereka tidak menemukan laki-laki itu!!..'

3.2.5 Amanat

Dalam cerpen yang berjudul *Penyebrang Jalan Naik Keledai* ini terdapat beberapa amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembacanya. Diantaranya yang pertama yaitu dalam memecahkan suatu masalah sebaiknya dipikirkan secara matang terlebih dahulu dan perlu diperhatikan juga sebab akibatnya. Jangan terlalu cepat dalam mengambil suatu keputusan, karena kita juga harus memikirkan resiko terburuk yang dapat terjadi jika mengambil keputusan tersebut. Hal ini dapat tercermin pada saat tali-tali baja yang panjang dari sebuah alat derek yang besar menghancurleburkan mobil dan juga sekaligus membuat beberapa pekerja kehilangan nyawanya. Berikut kutipannya:

..ثم انقطعت فجأة وسقطت البكرة على إحدى السيارات الصغيرة فهشمتها
 تماما وتفرق العمال ناجين بأرواحهم. (hlm. 136)

'..kemudian terputus dengan tiba-tiba dan jatuh menimpa salah satu mobil kecil lalu menghancurkan leburkannya dan para pekerja terpisah dari nyawanya.'

Selanjutnya amanat yang terdapat dalam cerpen tersebut adalah jika kita sedang menghadapi suatu masalah, alangkah baiknya kita menyelesaikannya secara satu persatu, mulai dari yang mudah hingga sulit. Seseorang yang telah diberikan jabatan atau wewenang pun sebaiknya bertanggung jawab atas pekerjaan yang tengah diembannya, seperti contohnya yaitu si ketua tim kerja dalam cerpen tersebut. Ia memerintahkan kepada para pekerjanya untuk membagi kelompok kerja yang bertugas untuk menyingkirkan lumpur dan batu-batu yang menghalangi jalan. Walaupun berbagai cara telah dilakukan dan hasilnya sia-sia namun ketua tim kerja tetap berusaha dan merasa bertanggung jawab terhadap pekerjanya. Berikut kutipannya:

رأى رئيس الفريق أن المهمة الأولى التي يجب القيام بها هي إزالة الأتربة
والصخور لتمكين الآليات والمعدات.. (hlm. 135)

'Ketua tim berpendapat bahwa tugas pertama yang dilakukan adalah menghilangkan lumpur-lumpur dan batu-batu untuk menempatkan kendaraan-kendaraan dan alat-alat..'

Amanat lain yang dapat diambil melalui cerpen ini adalah jangan mudah putus asa atau menyerah dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal ini tercermin dalam usaha dan upaya yang dilakukan para pekerja untuk menyingkirkan batu besar tersebut. Walaupun cara pertama gagal, cara-cara lain pun ditempuh untuk menyingkirkannya. Hal ini membuktikan bahwa para pekerja terus berjuang dan berusaha mengeluarkan seluruh kemampuannya untuk menyingkirkan batu tersebut. Walaupun beberapa dari para pekerja sudah berputus asa, namun dengan usaha mereka yang dilakukan secara terus menerus akhirnya mereka pun dapat menyelesaikannya.

Selanjutnya amanat yang terkandung dalam cerpen ini ialah jangan melecehkan dan menyepelkan kata-kata yang keluar dari seorang laki-laki, walaupun ia hanya menaiki seekor keledai. Sebaiknya kita dapat berpikir secara logika dan menggunakan akal yang rasional, tidak hanya bertindak semauanya.

Kita tidak boleh sombong dengan ilmu yang sudah dimiliki. Walaupun seorang insinyur sekalipun belum tentu ia dapat dengan mudah memecahkan suatu masalah besar tentang batu besar itu. Hal tersebut tersirat dalam ucapan pelecehan yang telah dilontarkan oleh beberapa para pekerja kepada si laki-laki penyebrang yang menaiki keledai, berikut kutipannya:

ورمقه الجميع بنظرات الاستخفاف والازدراء، فكأنهم لم يفعلوا شتى
المحاولات والسبيل!.. ما أحق هذا الرجل!.. هكذا همسوا!! (hlm. 139)

'Semua pekerja melecehkan dan menyepelkan teori-teori yang sederhana, karena seolah-olah mereka belum melakukan bermacam-macam jalan dan usaha!.. Alangkah bodohnya laki-laki ini!.. Karena itu mereka berbisik-bisik!!.'

Selanjutnya, kita juga harus percaya dengan kekuasaan Allah yang maha kuasa. Karena Allah pasti akan menolong hambanya yang telah berusaha sekuat tenaga dan sekaligus juga terus mengingat-Nya walau dalam keadaan susah maupun senang. Maka jika sedang dalam suatu masalah sebaiknya kita jangan sampai lupa dengan keberadaan Allah. Karena Tuhan pasti akan menolong hambanya yang sedang terkena musibah atau cobaan. Hal ini dapat terbukti melalui cerita diatas yaitu ketika para pekerja menyerukan kalimat "Ya Allah!!" pada saat menyingkirkan batu besar tersebut dan akhirnya dengan kekuasaan dan izin Allah, maka batu tersebut berhasil di singkirkan. Berikut kutipannya:

وبعد تردد نهض الرجل إلى الصخرة .. ثم اقترب وهو لا يزال على حماره..
وبدأ الرجل في دفع الصخرة بأيديهم وبما معهم من العتلات بينما مد عصاه
الرفيعة إلى الصخرة قائلاً:

• قولوا: يا الله!! (hlm. 139)

'Setelah si lelaki penyebrang itu merasa bingung untuk membangkitkan semangat para pekerja untuk ke arah batu itu.. kemudian ia (si Laki-laki penyebrang) mendekati mereka sementara ia masih berada di atas keledainya.. mulailah para pekerja menyingkirkan batu itu dengan tangan mereka dan juga linggis sementara tongkatnya yang panjang ke arah batu sambil berkata: Ya Allah!!'

وقال الرجل بصوت واحد: يا الله!! (hlm. 139)

'Para pekerja berkata dengan satu suara: Ya Allah!!'

3.3 Pengakuan Seorang Oposisi Laki-Laki (اعترافات رجل معارض)

3.3.1 Sinopsis

Cerpen ketiga yang di teliti oleh penulis yaitu berjudul Pengakuan Seorang Oposisi Laki-Laki (اعترافات رجل معارض). Cerpen ini menceritakan tentang sebuah pengakuan seorang aktivis oposisi yang bernama Kholil Al Gowi. Diawal cerita di jelaskan bahwa Kholil Al Gowi telah tertidur selama tiga hari di dalam penjara tanpa sadar. Dalam tidurnya itu ia bermimpi tentang sebuah pohon kaktus berduri. Pohon itu berjalan mengelilinginya seperti keledai mengitari sungai dan menyebutkan bahwa dirinya adalah doktor Ulwan.

Pohon kaktus berduri itu diibaratkan sebagai pohon yang beretika dan berpendidikan. Kholil berbicara mengenai banyak hal dengan pohon itu, khususnya tentang pemerintahan di pelabuhan. Pohon itu berkata bahwa pemerintah di pelabuhan akan membebaskan tawanan penjara dan mengampuni pembunuh atau penjahat. Akan tetapi seorang Syeikh yang bernama Syeikh Al Jami' berkata bahwa mimpi itu sebenarnya adalah bohong atau kebalikan dari kenyataannya. Yang sebenarnya terjadi adalah bahwa pemerintah di pelabuhan akan membangun penjara dan menangkap oarang-orang suci seperti para ulama dan cendikiawan.

Singkat cerita, Kholil Al Gowi menceritakan sebuah kisah tentang seorang wakil anggota di perlemen yang bernama Hamadah Kirdan. Tapi sebelumnya ia membicarakan tentang oposisi terlebih dahulu. Ia berkata bahwa keberadaan oposisi itu adalah sebuah keharusan. Pemerintah telah menangkap aktivis oposisi tersebut lalu menyiksanya di dalam penjara. Mereka mendapatkan lebih dari dua puluh sayatan dan juga borgol di tangan dan kakinya. Doktor Ulwan berkata bahwa oposisi itu harus menuntut pemerintah untuk memberikan makanan, minuman, beras, susu, dan kurma untuk rakyat.

Akhirnya ketika telah sampai pada kisah Hamadah Kirdan yang seorang anggota parlemen besar itu, Kholil berkata dalam pengakuannya bahwa ia adalah seorang oposisi sebelum ia membunuh Hamadah Kirdan dan kemudian kabur. Ia sempat mengkritik Hamadah Kirdan, namun ucapan balasan yang didapat justru

membuat darahnya mendidih hingga akhirnya ia memutuskan untuk membunuhnya.

Kemudain doktor Ulwan menuangkan air dingin ke kepala Kholil, hingga Kholil sadar dan menggeleng-gelengkan kepalanya lagi. Ia melihat ke sekelilingnya. Ia pun bertanya-tanya tentang di mana ia berada, apakah tadi ia tertidur, atukah ia telah dipukul. Ia pun menyadari bahwa ia adalah manusia biasa yang bisa berbicara dengan suara keras ketika sedang tidur. Lalu ia menengok ke atas dan dilihatnya para tentara dari atap, ia pun baru menyadari bahwa ia berada di dalam penjara. Setelah ia melihat wajahnya di cermin, ia menggeleng-gelengkan kepalanya seperti habis di pukul. Begitulah cerita tentang pengakuan seorang aktivis oposisi yang bernama Kholil Al Gowi, yang sebenarnya ia telah ditangkap dan disiksa di dalam penjara, hingga ia telah pingsan dan tidak sadar selama tiga hari setelah dipukul kepalanya.

3.3.2 Tema

Tema utama atau tema sentral yang terdapat pada cerpen yang berjudul Pengakuan Seorang Oposisi Laki-Laki (اعترافات رجل معارض) ini yaitu tema politik. Dari judul yang digunakan dapat terlihat bahwa kata aktivis dan oposisi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan dunia politik. Maka hal tersebut telah menjadi tema utama atau gagasan utama yang melatarbelakangi cerita pada cerpen tersebut. Tema politik juga sangat identik dengan kaum laki-laki dibanding kaum perempuan. Bahkan yang terjadi di banyak negara Arab, pada umumnya seorang aktivis yang biasa berkecimpung didalam dunia politik adalah seorang laki-laki. Karena di negara Arab sendiri merupakan hal yang tabu apabila perempuan menjadi seorang aktivis politik. Penyimpangan gender dan budaya patriarki juga turut menjadi faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Tema politik mulai terlihat pada sekuen kesembilan pada cerpen tersebut, karena dalam sekuen itu mulai terungkap tokoh aktivis oposisi pada pemerintahan, yaitu:

- Sekuen Kesembilan

Sekuen kesembilan berisi tentang keterangan bahwa Doktor Ulwan sebenarnya adalah seorang tokoh oposisi yang terkemuka, bahwa ia adalah pemimpin besar yang merencanakan dan mengatur untuk melawan pemerintah. Ia dan Kholil Al Gowi berada di tempat yang sama, yaitu

Doktor Ulwan sebagai pohon kaktus, sedangkan Kholil Al Gowi adalah semak berduri.

Selain tema sentral, cerpen tersebut juga memiliki tema pelengkap, yaitu sebuah pengakuan tentang pembunuhan yang telah dilakukan oleh seorang aktivis oposisi. Setelah membaca cerpen tersebut, maka kita dapat mengetahui bahwa seorang aktivis oposisi yang bernama Kholil Al Gowi telah melakukan sebuah pengakuan bahwa dirinyalah yang telah membunuh seorang anggota parlemen yang bernama Hamadah Kirdan. Dan ia mengakui hal tersebut saat dirinya telah berada di penjara dan pingsan tidak sadar selama tiga hari setelah dipukul. Berikut kutipannya:

(hlm. 67) وأنا رجل معارض، فقبل أن أقتله وأفر إلى هنا. (67)

'Saya (Kholil Al Gowi) adalah seorang oposisi, sebelum saya membunuhnya (Hamadah Kirdan) dan kabur ke sini.'

3.3.3 Tokoh dan Penokohan

Pada cerpen ketiga yang berjudul Pengakuan Seorang Oposisi Laki-laki (اعترافات رجل معارض) ini mempunyai satu tokoh utama dan tiga tokoh bawahan. Cerpen ini menggunakan metode dramatik atau tidak langsung dalam menyajikan watak atau karakter pada tokohnya, yaitu di mana pengarangnya membiarkan para pembaca untuk menyimpulkan watak tokohnya sendiri. Pengarang hanya memberikan sedikit penjelasan tentang watak masing-masing tokohnya. Sehingga pembaca pun dapat menyimpulkannya sendiri. Tokoh utama yang terdapat dalam cerpen ini yaitu Kholil Al Gowi yang menjadi seorang tokoh aktivis oposisi. Sedangkan tokoh bawahan pada cerpen ini yaitu Doktor Ulwan, Hamadah Kirdan, dan juga Syeikh Al Jami'. Berikut ini adalah penjabaran watak tokoh-tokohnya:

1) Kholil Al Gowi

Kholil Al Gowi merupakan tokoh aktivis oposisi yang menjadi tokoh utama sekaligus judul dan tema pelengkap pada cerpen ini. Pada awal cerita telah digambarkan bahwa Kholil Al Gowi merupakan seseorang yang mempunyai watak pintar, karena ia mempelajari beberapa

teori ilmu pasti seperti sinar laser, ozon, radiasi, dan neraca di universitas. Maka dapat dikatakan bahwa Kholil Al Gowi merupakan seorang mahasiswa di universitas yang tergolong pintar karena ia dapat mempelajari beberapa ilmu pasti seperti yang disebutkan diatas. Ia merupakan bibit unggul bagi generasi masa depan. Berikut kutipannya:

لولاك يارجل يا علوان هل كان لي أن أعرف أو أسمع عن النظائر المشعة
واللايزر والأوزون والمعادل الموضوعي؟!.. (hlm. 63)

‘Wahai Aktivistis ya Ulwan jika kamu tidak melakukan hal itu apakah saya akan mengetahui atau mendengar tentang teori-teori radiasi, laser, azon, dan neraca?!..’

وطمأننتني على مستقبل الجيل الصاعد!، وهذا الجيل الصاعد هو بلا شك
سيكون خازوق المستقبل!!.. بإذن الله!! (hlm. 63)

‘Dan kamu telah menerangkanku atas generasi masa depan yang tinggi!, generasi yang unggul ini tanpa keraguan dan akan menjadi generasi masa depan!!.. dengan seizin Allah!!’

وأنا ابن أصول وأقدر العلم. (hlm. 64)

‘Saya adalah seorang anak yang jelas usulnya dan mempunyai kemampuan dalam ilmu’

Kholil Al Gowi juga digambarkan sebagai seorang aktivis dalam dunia politik yang memiliki watak keras dan berani. Ia sangat membela kepentingan rakyat sehingga ia menjadi oposisi bagi pemerintah. Ia pun juga sangat berani mengkritik pemerintah secara langsung. Dapat dilihat dalam kalimat-kalimat berikut ini:

وأنا رجل معارض، فقبل أن أقتله وأفر إلى هنا. (hlm. 67)

‘Saya adalah seorang oposisi, sebelum saya membunuhnya (Hamadah Kirdan) dan kabur ke sini.’

Dalam cerpen ini, Kholil Al Gowi menunjukkan keberaniannya dengan mengkritik anggota parlemen besar yang bernama Hamadah Kirdan, yang mana sebenarnya Hamadah Kirdan sebenarnya merupakan teman lamanya dulu ketika sama-sama menjadi oposisi pemerintah.

Namun, Hamadan Kirdan kini telah memperoleh masa kejayaannya. Pemerintah telah membeberikannya rumah dan sebuah mobil. Maka Kholil mengkritiknya dengan kalimat berikut:

- لا يجوز يا حمادة يا أقرع أن تفتح شارعاً خاصاً إلى باب منزلك
لتمر عليه سيارتك وأقدامنا تدمي من حجارة الطريق. ولا يجوز
أيضاً أن تمد ما سورة مياه من البئر إلى منزلك على حساب أهل
القرية ونحن نشرب الغبار ونستحم بالعطش!! (hlm. 67)

'Kamu (Hamadah Kirdan) tidak boleh membuka pintu rumahmu terburu-buru agar mobilmu dapat melintas, sedangkan kaki kami berdarah karena batu jalanan. Kamu juga tidak boleh memanjangkan selangmu untuk mengalirkan (air) ke rumahmu sedangkan kami rakyat mandi dengan debu dan kehausan!!.'

Selanjutnya Kholil Al Gowi juga digambarkan mempunyai watak yang kasar. Hal ini dapat tercermin melalui kata-katanya yang kasar ketika ia akan bercerita kepada Doktor Ulwan. Ia terlihat seperti memaksa Doktor Ulwan untuk mendengarkan cerita dan tidak boleh memotongnya. Maka berikut ini kutipannya:

- سوف أقص عليك القصص وتبقى ساكناً، وإذا فاطعتني أو سألتني عن شيء
فلا تلمني إذا خلعت عينيك!! (hlm. 65)

'Saya akan menceritakan sebuah kisah kepadamu, dan kamu tetap diam, jika kamu memotong cerita dan bertanya padaku maka jangan salahkan aku apabila saya mencongkel kedua matamu!!.'

Pada akhir cerita Kholil Al Gowi digambarkan sebagai orang yang kebingungan tentang apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Bahkan ia juga bertanya di mana ia berada. Ia tidak mengerti dan tidak sadar pada kejadian yang sudah menimpa pada dirinya. Hal tersebut terdapat dalam ucapannya di akhir cerita, yaitu:

- أين أنا يا دكتور؟!، هل كنت نائماً؟! هل لحببنت؟!.. أنا إنسان
صريح أتحدث بصوت مرتفع وأنا نائماً!! (hlm. 67)

'Di mana saya ya Doktor?!, Apakah tadi saya tertidur?! Apakah kamu memukulku?! Saya hanyalah manusia nyata dan berbicara dengan suara yang keras sedangkan saya sedang tidur!!.'

2) Doktor Ulwan

Doktor Ulwan merupakan tokoh yang diibaratkan pengarang sebagai sebuah pohon kaktus yang terdapat didalam mimpi Kholil Al Gowi. Ia digambarkan sebagai pohon yang beretika dan berpendidikan. Dalam cerita dijelaskan bahwa pohon kaktus tersebut atau doktor Ulwan membicarakan banyak hal dengan Kholil Al Gowi, termasuk tentang oposisi dan pemerintahan di pelabuhan. Ia menjadi teman berbagi cerita untuk Kholil Al Gowi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan-kutipan berikut ini:

كانت في الواقع شجرة مؤدبة، فاهمة، متعلمة. (hlm. 61)

'Dalam kenyataannya ia adalah sebuah pohon yang beretika, berpemahaman, dan berpendidikan.'

Tokoh Doktor Ulwan juga digambarkan sebagai seseorang yang ramah. Hal itu terbukti ketika ia menunjukkan ekspresi senang dan gembira ketika bertemu dengan Kholil Al Gowi, karena ia dapat mengetahui berbagai hal tentang ilmu pasti yang telah dimiliki oleh Kholil Al Gowi. Ia menunjukkan kekagumannya terhadap teori ilmu yang belum diketahuinya hingga sampai mengucapkan kalimat "Demi Tuhan". Berikut kutipannya:

واقسم لك يا الله يا رجل أنني سررت بحضورك هنا وأنست بحديثك، فلولا ساقك الله إلي، من أين كنت سأعلم أن الأرض تدور حول نفسها وحول الشمس؟!، وأن سرعة الضوء كذا، وسرعة الصوت كذا؟! (hlm. 62)

'Saya bersumpah kepadamu dengan nama Allah wahai Rojul bahwa saya senang dengan kedatanganmu ke sini dan berbicara dengan kamu, maka jika Allah tidak mendatangkanmu padaku, maka dari mana saya akan tahu bahwa bumi itu berputar mengelilinginya dirinya dan juga matahari?!, bahwa kecepatan cahaya sekian, dan kecepatan suara sekian?!.'

Selanjutnya, tokoh Doktor Ulwan ini digambarkan sebagai seorang tokoh oposisi yang terkemuka. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Kholil Al Gowi kepada doktor Ulwan. Kholil mengatakan bahwa

sesungguhnya Doktor Ulwan ini adalah pemimpin besar yang telah merencanakan dan mengatur untuk melawan pemerintah, dan ia adalah seorang pengkhianat. Kholil dan Doktor Ulwan merupakan sama-sama sebagai oposisi. Maka tidak masalah bagi Kholil, karena mereka berada di tempat yang sama, Doktor Ulwan sebagai pohon kaktus dan Kholil sebagai semak berduri. Penggambaran tokoh Doktor Ulwan tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut ini:

وقلت لي يا علوان، إنك من أقطاب المعارضة!، وإنك الرنس الضخمة التي
خطت ودبرت للمؤامرة ضد الحكومة.. ولولا الخونة!.. (hlm. 64)

'Dan kamu berkata padaku ya Ulwan, bahwa kamu adalah seorang tokoh oposisi terkemuka!, sesungguhnya kamu adalah pemimpin besar yang merencanakan untuk berpekar melawan pemerintah.. kalau tidak disebut pengkhianat!..'

3) Hamadah Kirdan

Tokoh yang bernama Hamadah Kirdan ini digambarkan dalam cerita sebagai salah seorang anggota parlemen besar yang telah dibunuh oleh Kholil Al Gowi. Dulu ia adalah seorang tokoh oposisi, namun setelah ia mencapai masa kejayaannya dan pemerintah telah memberikannya rumah dan mobil, seakan-akan ia menjadi lupa pada kepentingan rakyat, bertindak semaunya, dan juga lupa akan ideologi oposisi. Hal tersebut terdapat pada kalimat kritik yang disampaikan Kholil Al Gowi kepadanya, maka berikut adalah kutipannya:

ثم رأيت بعد أن أصبح نصفه من المعادن!.. وبعد أن كفأته الحكومة ببيت
وسيارة على تحمله. (hlm. 66)

'Lalu aku melihatnya ketika ia telah mencapai masa kejayaannya!.. setelah pemerintah membelikannya rumah dan mobil yang ia bawa.'

• لا يجوز يا حمادة يا أقرع أن تفتح شارعاً خاصاً إلى باب منزلك
لتمر عليه سيارتك وأقدامنا تدمي من حجارة الطريق. ولا يجوز
أيضاً أن تمد ما سورة مياه من البئر إلى منزلك على حساب أهل
القرية ونحن نشرب الغبار ونستحم بالعطش!! (hlm. 67)

'Kamu (Hamadah Kirdan) tidak boleh membuka pintu rumahmu terburu-buru agar mobilmu dapat melintas, sedangkan kaki kami

berdarah karena batu jalanan. Kamu juga tidak boleh memanjangkan selangmu untuk mengalirkan (air) ke rumahmu sedangkan kami rakyat mandi dengan debu dan kehausan!!.’

• والوطنية؟! وفلسفة المعرضية؟! هل نسيت ذلك؟! (hlm. 66)

’Nasionalisme?! Dan ideologi oposisi?! Apakah kamu lupa hal itu?!’

4) Syeikh Al Jami’

Penjelasan mengenai tokoh Syeikh Al Jami’ ini hanya sedikit terdapat di dalam cerita. Kemunculannya di dalam cerita pun hanya selintas begitu saja. Ia hanya berperan sebagai seorang Syeikh yang dapat menafsirkan mimpi seseorang. Ia termasuk seorang Syeikh yang sangat dihormati di lingkungan masyarakat sekitarnya. Ia menyatakan bahwa mimpi Kholil Al Gowi merupakan kebalikan dari apa yang sebenarnya terjadi. Jika didalam mimpi Kholil bermimpi bahwa pemerintah akan membebaskan tawanan penjara, dan mengampuni pembunuh dan penjahat, maka yang hal itu berarti pemerintah akan membangun penjara dan menangkap orang-orang suci, ulama dan cendikiawan. Berikut kutipannya:

..أي أن قولك هو عكس ما حلمت!.. (hlm. 62)

’Atau dengan kata lain bahwa perkataanmu itu adalah kebalikan dari apa yang kamu mimpikan!..’

Untuk membuktikan bahwa penjelasan tentang watak tokoh Syeikh Al Jami’ ini hanya sedikit di dalam cerita, maka Kholil Al Gowi pun tidak banyak membicarakan tentang Syeikh Al Jami’ tersebut. Hal itu dikarenakan cerita tentang Syeikh itu panjang, dan ia akan menceritakannya lain waktu. Berikut kutipannya:

وقصة هذا الشيخ طويلة.. سأرويها لك في وقت آخر. (hlm. 62)

’Kisah tentang Syeikh itu panjang.. saya akan menyampaikannya padamu lain waktu.’

3.3.4 Latar

Pada cerpen ini pengarang tidak menyebutkan nama suatu negara atau daerah lokasi tertentu tempat terjadinya peristiwa. Namun setelah membaca keseluruhan cerita, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebenarnya lokasi tempat terjadinya peristiwa dalam cerita tersebut adalah di dalam penjara. Kholil Al Gowi sebenarnya telah pingsan selama tiga hari di dalam penjara di sebuah kota pelabuhan. Pengarang tidak menyebutkan nama kota tersebut, melainkan hanya menyebutnya sebagai kota pelabuhan.

Selanjutnya pengarang juga menyebut lokasi tempat Kholil Al Gowi berada yaitu lembah yang menyeramkan. Hal itu dapat mengandung makna bahwa tempat yang dimaksud oleh pengarang yaitu adalah sebuah penjara. Penjelasan tersebut dapat dilihat melalui perkataan Doktor Ulwan kepada Kholil saat didalam mimpi. Berikut kutipannya:

وسأقك الله إلي في هذا الوادي الموحش. (hlm. 62)

'Semoga Allah menaungimu di lembah yang menyeramkan ini.'

وإذا جعت فأخبرني، فهذا الوادي لا يجوع فيه شيء أبدا: الأسود تأكل الذناب،
والذناب تأكل الأفاعي، والأفاعي تأكل السناجب، والسناجب تأكل الضفادع
التي تأكل الحشرات والماء!. (hlm. 63)

'Kalau kamu lapar beritahu saya, tidak ada yang kelaparan di lembah ini selamanya, singa makan serigala, serigala makan ular, ular makan tupai, tupai makan kodok yang kodok itu makan serangga dan air!.'

Selanjutnya dalam mimpi Kholil Al Gowi juga disebutkan bahwa ia dan Doktor Ulwan akan menghabiskan masa hidupnya di penjara. Kalimat tersebut terdapat pada kutipan berikut ini:

والذي خلقك يا رجل أن نهايتنا ستكون هنا! (hlm. 64)

'Dan demi yang menciptakanmu wahai rojul bahwa
penghabisan kita akan berakhir di sini (penjara)!'

Kholil Al Gowi didalam cerita juga sepertinya enggan untuk memberitahukan atau menyebutkan nama desa tempat ia berasal. Hal tersebut dapat terlihat ketika ia akan menceritakan suatu hal pada Doktor Ulwan, maka ia merasa tidak penting untuk memberitahukan tentang namanya, desanya, atau bahkan cerita-cerita dari penduduk asal desanya itu. Berikut kutipannya:

ثم ماذا يهمك أنت أن تعرف اسمي واسم قريتي وقصص أهلها المضحكة؟!.

(hlm. 64)

'Lalu apa kepentinganmu untuk mengetahui namaku, nama desaku, dan cerita-cerita lucu penduduknya?!

ثم إن العيرة يا أخي في القصة، وليست في اسمي أو اسم البلد! (hlm. 65)

'Lalu ambillah pelajaran melalui kisah ini wahai saudaraku, bukan namaku atau negaraku!'

Sedangkan latar waktu yang terdapat dalam cerpen diatas yaitu Kholil bermimpi dan baru tersadar dari tidurnya setelah tiga hari. Lalu saat Kholil Al Gowi menceritakan sebuah kisah anggota parlemen besar yang bernama Hamadah Kirdan kepada Doktor Ulwan itu hanyalah sebentar dan tidak memakan waktu lama, yaitu jam lima setelah zuhur dan selesai sebelum fajar datang. Penjelasan latar waktu tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini:

جميل، طيب والله العظيم يا مسلم إنني قصصتها على أولاد حلال مثلك

وانتهيت منها قبل الفجر!! (hlm. 65)

'Bagus, tentu bagus demi Allah yang maha agung sesungguhnya saya menceritakan kisah ini pada anak-anak sepertimu dan selesai padamu hingga sebelum waktu fajar datang!!.'

3.3.5 Amanat

Amanat yang dapat diambil dari cerpen yang berjudul Pengakuan Seorang Aktivist Laki-Laki (اعترافات رجل معارض) ini yaitu sikap berani dan tegas untuk mengkritik pemerintah yang bertindak seenaknya pada rakyat. Sikap ini telah ditunjukkan oleh tokoh Kholil Al Gowi dalam cerpen. Kholil Al Gowi sebagai seorang aktivis oposisi telah menunjukkan sikapnya dengan benar. Ia berani berbicara apa adanya terhadap salah seorang anggota dewan parlemen yang telah bertindak seenaknya kepada rakyat, yaitu Hamadah Kirdan. Berikut kutipannya:

• لا يجوز يا حمادة يا أقرع أن تفتح شارعاً خاصاً إلى باب منزلك

لتمر عليه سيارتك وأقدامنا تدمي من حجارة الطريق. ولا يجوز

أيضاً أن تمد ما سورة مياه من البئر إلى منزلك على حساب أهل

القرية ونحن نشرب الغبار ونستحم بالعطش!! (hlm. 67)

'Kamu (Hamadah Kirdan) tidak boleh membuka pintu rumahmu terburu-buru agar mobilmu dapat melintas, sedangkan kaki kami berdarah karena batu jalanan. Kamu juga tidak boleh memanjangkan selangmu untuk mengalirkan (air) ke rumahmu sedangkan kami rakyat mandi dengan debu dan kehausan!!.'

Akan tetapi dibalik sikap berani dan tegas itu, sebaiknya tidak diikuti oleh tindakan main hakim sendiri atau anarkis. Apabila kita tidak menyukai sikap seseorang kita cukup mengkritiknya, tidak perlu sampai kita menghakiminya dengan cara membunuhnya. Sesungguhnya itu adalah perbuatan tercela dan tidak disukai oleh Allah. Sikap main hakim sendiri atau anarkis juga ditunjukkan oleh Kholil Al Gowi pada cerpen ini. Dikarenakan ia mendapat balasan ucapan dari Hamadah Kirdan yang telah membuat darahnya mendidih, maka ia membunuhnya. Perbuatan tersebut merupakan tindakan yang sangat tidak terpuji dan tidak patut dicontoh. Pengakuan yang dilakukan oleh Kholil Al Gowi bahwa ia telah membunuh Hamadah Kirdan, terdapat dalam kutipan berikut ini:

(hlm. 67) وأنا رجول معارض، فقبل أن أقتله وأفر إلى هنا. (hlm. 67)

'Saya (Kholil Al Gowi) adalah seorang oposisi, sebelum saya membunuhnya (Hamadah Kirdan) dan kabur ke sini.'

Adapun amanat lain yang tersirat dalam cerpen ini adalah pada sikap Hamadah Kirdan yang berperan sebagai seorang anggota parlemen. Ia tidak menunjukkan sikap yang bijak sebagai anggota dewan, melainkan ia justru menyalahgunakan jabatan yang diberikan oleh pemerintah. Kholil Al Gowi pun mengkritik sikap Hamadah Kirdan yang telah hidup dalam masa kejayaannya. Ia telah diberikan rumah dan mobil oleh pemerintah. Setelah itu semua, Hamadah Kirdan pun akhirnya lupa untuk memikirkan kebutuhan dan kepentingan rakyat. Rakyat sebenarnya tidak menuntut banyak hal. Hanya untuk sebuah makanan berupa beras, susu, dan kurma saja. Sementara rakyat harus berjalan dengan keadaan kaki berdarah, Hamadah Kirdan pun memacu mobilnya di jalanan. Lalu rakyat hanya mandi dengan debu dan kehausan, Hamadah Kirdan pun memanjangkan selang airnya untuk dialirkan ke rumahnya. Sungguh suatu hal yang sangat berbanding terbalik dan miris.

BAB IV

Citra Laki-Laki Arab

Pada bab empat, penulis akan membahas citra laki-laki yang menjadi tema utama skripsi ini. Pembahasan mengenai citra laki-laki pada tiga cerpen yang penulis teliti, dapat dilihat melalui karakter-karakter tokoh laki-laki yang terdapat dalam cerita. Cerpen-cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerita pendek yang berjudul *مجموعة قصص قصيرة (الجوع يفعل أكثر!!)*, tokoh laki-laki secara umum dijadikan sebagai tokoh utama ataupun tokoh yang sangat mempengaruhi tokoh utama dalam jalan ceritanya. Bahkan beberapa cerpen tersebut menggunakan judul dengan nama tokoh laki-laki.

Didalam cerita-cerita Arab, biasanya yang dijadikan objek pencitraan adalah perempuan. Namun cerpen-cerpen yang ditulis oleh Abdurrahim Nashar memiliki keistimewaan tersendiri. Beberapa dari karyanya menggunakan tokoh laki-laki sebagai peran utama dan bahkan juga pada penggunaan judulnya. Penulis tertarik untuk menanalisis citra laki-laki dalam cerpen-cerpen beliau karena hal tersebut sangat jarang ditemui, yaitu seorang cerpenis arab yang berjenis kelamin laki-laki banyak menulis cerpen yang sebageian besar menggambarkan beberapa tokoh laki-laki juga.

Cerpen-cerpen Arab yang biasa dijumpai ialah menggunakan tokoh perempuan sebagai peran utamanya. Tokoh perempuan sering dijadikan tokoh protagonis dengan segala kelebihan yang dimilikinya, serta menjelaskan sisi-sisi positif maupun negatif perempuan itu sendiri. Namun dalam kesempatan kali ini, Abdurrahim Nashar ingin menunjukkan sesuatu yang berbeda dalam beberapa karya sastra Arab. Banyak cerpen Arab yang menggambarkan keindahan dari sosok seorang perempuan namun ada pula yang menggambarkan tentang ketertindasan perempuan yang terjadi akibat budaya patriarki yang telah mendarah daging. Dalam hal ini, pengarang ingin menyuguhkan tentang sosok laki-laki yang terlepas dari masalah perempuan.

Dalam tiga judul cerpen yang penulis teliti, yaitu *اعترافات رجل معارض* (Pengakuan Seorang Laki-Laki yang Berlawanan), *الشيخ رشوان* (Syeikh

Ruswan), dan *عابر على حمار* (Penyebrang Jalan Naik Keledai) karya Abdurrahim Nashar, pengarang sama sekali tidak menggunakan tokoh perempuan dalam ceritanya. Hal ini menjelaskan bahwa pengarang memang sangat fokus untuk menceritakan tokoh laki-laki dalam cerpennya tersebut. Ia mengungkapkan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh laki-laki. Ia juga lebih tertarik pada permasalahan laki-laki tanpa melibatkan tokoh perempuan satu pun.

Stereotip yang telah berkembang didalam masyarakat Arab yaitu bahwa kaum laki-laki dengan kekuasaannya dapat memperlakukan seorang perempuan dengan semena-mena ataupun seenaknya. Namun hal ini tidak ditemukan dalam tiga cerpen yang penulis analisis. Walaupun pengarang lebih memfokuskan diri pada citra laki-laki, akan tetapi dalam hal ini pengarang sama sekali tidak menghubungkannya dengan perempuan. Ia lebih ingin menunjukkan sisi kelakian melalui beberapa karakter yang digambarkan, baik sisi positif maupun sisi negatif.

Setelah penulis menganalisis tiga cerpen tersebut, terdapat beberapa tokoh laki-laki yang digambarkan pengarang dalam keadaan yang rajin beribadah atau religius, bertindak rasional dan tegas, sombong atau arogan, percaya diri tinggi, pekerja keras sekaligus pantang menyerah, bertindak cepat tanpa memikirkan resiko, sabar dan penuh semangat, pintar, dan kritis. Pengarang menunjukkan karakter tersebut baik dengan secara langsung maupun tidak langsung, yaitu melalui tindakan tokoh-tokohnya dalam menghadapi suatu permasalahan didalam cerpen itu. Cerpen-cerpen Arab dan karya-karya sastra lainnya merupakan suatu penggambaran masyarakatnya dalam kehidupan nyata. Maka melalui cerpen tersebut, kita dapat melihat pula karakter sesungguhnya laki-laki Arab dalam kehidupan nyata.

Pada ketiga cerpen yang penulis analisis ini laki-laki digambarkan mempunyai lebih banyak sisi karakter positif dibanding dengan sisi karakter negatif. Walaupun sebenarnya laki-laki Arab mempunyai banyak sisi negatif, namun melalui cerpen ini pengarang ingin mencoba menunjukkan sisi positif dari laki-laki Arab tersebut. Ia ingin memberitahukan kepada pembaca bahwa selain masalah perempuan, sebenarnya laki-laki juga menghadapi banyak persoalan di luar itu. Mulai dari masalah pekerjaan, politik, hingga pertentangan hati nurani

seorang laki-laki sendiri yang di tuntutan harus bersikap tegas dalam memutuskan suatu masalah.

Terdapat beberapa kesamaan sisi karakter laki-laki, khususnya laki-laki Arab yang diungkapkan pengarang dalam tiga cerpen tersebut. Oleh karena itu penulis akan membagi beberapa karakter tersebut berdasarkan sisi karakter positif dan negatif. Sisi karakter positif diantaranya yaitu pekerja keras dan pantang menyerah, sabar dan penuh semangat, religius dan ahli tobat, berpikir rasional dan tegas, percaya diri, penuh semangat, pintar, dan kritis. Sedangkan karakter negatif yaitu sombong merasa dirinyalah yang paling hebat, kasar, dan mudah marah. Melalui pembagian sisi karakter tersebut, maka berikut ini penulis akan mengklasifikasikan karakter tokoh-tokoh laki-laki yang terdapat pada tiga cerpen yang telah dianalisis.

4.1 Karakter Tokoh Laki-Laki Sombong

Pada tiga cerpen yang penulis analisis terdapat penggambaran tokoh laki-laki yang sombong dan merasa dirinyalah yang paling hebat. Karakter tokoh tersebut yang pertama dapat ditemukan pada cerpen yang berjudul *عابر على حمار* (Penyebrang Jalan Naik Keledai). Di dalam cerpen ini terdapat seorang supir mesin giling besar yang merasa dirinya seperti bulan purnama di malam yang kelam. Majas tersebut mengandung arti bahwa supir tersebut merasa dirinya adalah seorang pahlawan dari masalah besar yang sedang terjadi. Supir itu merasa bahwa dengan memacu mesin gilingnya yang besar itu, ia dapat memindahkan batu besar yang terdapat di tengah jalan itu. Akan tetapi setelah dicoba untuk dijalankan, ternyata alat berat tersebut tidak mampu menggerakkan batu besar itu sedikit pun. Walaupun supir itu telah memacu mesin giling itu dengan suara yang menggelegar keras, tetapi hasilnya sia-sia. Akhirnya supir itu pun menahan rasa malu dan marahnya. Berikut kutipannya:

واسرع سائق المدحلة الضخمة وهو يبتسم ابتسامة توحى بأنه بدر الليلة
الظلماء، ولكن هذه الآلة الثقيلة لم تستطع أن تدفع الصخرة أو تحركها شعرة
واحدة. (hlm. 136)

'Seorang sopir mempercepat jalannya mesin giling besar dengan tersenyum simpul yang menunjukkan bahwa dia adalah bulan purnama

bagi malam yang kelam, akan tetapi alat berat ini tidak mampu untuk mendorong batu atau menggerakkannya sedikit pun.’

Selanjutnya, karakter tokoh laki-laki yang sombong terdapat pada penduduk desa dalam cerpen yang berjudul *الشيخ رشوان* (Syeikh Ruswan). Pada cerpen ini, digambarkan bahwa para penduduk desa tidak mau berbicara, mengucapkan salam, dan juga mengunjungi Umar Kholidi. Hal tersebut seharusnya tidak terjadi, karena sudah sewajarnya apabila sebagai sesama penduduk desa ialah saling menyapa, berbicara, mengucapkan salam ketika bertemu, dan juga saling mengunjungi untuk menjaga silaturahmi. Namun, Umar Kholidi tidak merasakan hal tersebut. Ia merasa seperti diasingkan oleh penduduk desa lainnya. Terlihat pada pertanyaan yang di ajukan oleh Umar Kholidi, yaitu:

• ما بكم يا أهالي القرية لا تكلموني ولا تزوروني ولا تلقون علي السلام؟. (hlm. 126)

’Ada apa dengan kalian wahai penduduk desa, kalian tidak berbicara denganku, tidak mengunjungiku, dan tidak mengucapkan salam kepadaku?’

Melalui penggambaran karakter tokoh laki-laki di atas, maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa laki-laki Arab juga mempunyai sisi negatif, yaitu sombong, merasa dirinya yang paling hebat. Hal ini sebenarnya didasarkan oleh budaya patriarki yang telah melekat oleh kebudayaan orang Arab. Mereka menganggap laki-laki lebih hebat dari perempuan, dan hanya laki-lakilah yang mampu menyelesaikan suatu pekerjaan besar yang tidak akan mampu di selesaikan oleh siapa pun.

Dalam kasus berikutnya pun terjadi hal yang sama. Penduduk desa yang sombong ialah penduduk desa yang berjenis kelamin laki-laki, walaupun sebenarnya penduduk desa tidak hanya terdiri dari kaum laki-laki saja, namun juga terdapat kaum perempuan. Akan tetapi, dalam konteks yang dimaksud di atas adalah penduduk desa yang berjenis kelamin laki-laki yang tidak mau menyapa Umar Kholidi. Hal ini dikarenakan dalam budaya orang Arab merupakan hal yang tabu bila seorang perempuan menyapa seorang laki-laki. Biasanya yang saling bertegur sapa dengan akrab ialah sesama antar kaum laki-laki.

Di dalam budaya Arab sendiri sebenarnya merupakan hal yang biasa dan lumrah jika seorang laki-laki ketika bertemu maka mereka mengucapkan salam, berjabat tangan, saling memeluk, hingga mencium pipi kanan dan pipi kiri. Itu merupakan budaya mereka yang sampai saat ini masih dilakukan. Oleh karena itu, jika Umar Kholidi tidak mendapatkan perlakuan yang sama dengan penduduk desa lainnya, maka penduduk desa itu mempunyai karakter yang sombong dan menyalahi budaya atau kebiasaan mereka.

4.2 Karakter Tokoh Laki-Laki Arogan dan Kasar

Penggambaran tokoh laki-laki yang mempunyai sifat arogan dan kasar terdapat dalam ketiga cerpen yang penulis analisis. Walaupun tidak semua tokoh laki-laki di gambarkan memiliki sifat yang arogan dan kasar, namun di setiap cerpen terdapat tokoh laki-laki yang memiliki sifat tersebut. Penggambaran karakter itu dapat di sajikan pengarang melalui gaya bicara atau intonasi, makna, dan juga pemilihan kata yang di gunakan tokoh laki-laki dalam cerita tersebut. Semua hal tersebut terlihat sangat bersifat kasar dan arogan.

Diantaranya yang pertama yaitu terdapat dalam cerpen yang berjudul **الشيخ رشوان** (Syeikh Ruswan). Dalam cerpen tersebut terdapat seorang tokoh yang disebut sebagai si lelaki bercelak. Ia menggunakan intonasi gaya bicara yang ketus saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Umar Kholidi. Hal seperti itu seharusnya tidak terjadi. Karena sesuai dengan etika yang berlaku di masyarakat pada umumnya, jika kita baru bertemu dan berbicara pada seseorang yang baru saja kita kenal, sudah sepantasnya kita berbicara dengan sopan dan ramah. Akan tetapi hal ini tidak ditunjukkan oleh si Lelaki Bercelak dalam cerpen tersebut. Berikut kutipannya:

أجاب الرجل الكحل بتجهم وجفاء: نعم! (hlm. 126)

'Laki-laki Bercelak itu menjawab dengan ketus dan asing:
iya!'

Selanjutnya si Lelaki Bercelak dalam cerita juga digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai sifat arogan atau mudah tersinggung dan cepat marah. Hal ini terlihat pada saat ia tersinggung akan ucapan Umar Kholidi yang di

anggapnya menjelek-jelekan Syeikh Ruswan. Ketika Umar Kholidi menyebutkan tentang suatu hal yang negatif akan Syeikh Ruswan tersebut, maka si Laki-Laki Bercelak pun langsung menunjuk Umar Kholidi dengan tangannya sambil berkata dengan marah. Ia meminta Umar Kholidi untuk segera menghentikan kalimatnya yang dianggap seperti menjelek-jelekan Syeikh Ruswan tersebut. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

وانتفض الكهل و اشار بيده قائلا بغضب : قف! لا تكمل، إن المهدي..

(hlm. 127)

'Laki-laki bercelak itu tiba-tiba marah dengan menunjukkan tangannya sambil berkata: Cukup! Jangan dilanjutkan. Sesungguhnya Imam Almahdi..'

Selain dari intonasi dan gaya bicara yang terlihat kasar dan arogan, pemilihan kata dan makna yang kasar pun juga terlihat pada tokoh laki-laki yang terdapat dalam cerpen yang berjudul **عابر على حمار** (Penyebrang Jalan Naik Keledai) dan **اعترافات رجل معارض** (Pengakuan Seorang Oposisi Laki-Laki). Pada kedua cerpen tersebut terdapat tokoh laki-laki yang menggunakan kata-kata kasar atau tidak sepatutnya diucapkan kepada seseorang yang berniat membantu menyelesaikan suatu masalah atau bahkan pun kepada teman berbagi cerita.

Dalam cerpen yang berjudul **عابر على حمار** (Penyebrang Jalan Naik Keledai) terdapat tokoh pekerja laki-laki yang menyebut seorang laki-laki yang menyebrang dengan menaiki keledai itu dengan sebutan bodoh. Para pekerja itu melecehkan dan menyepelkan teori sederhana yang dikatakan oleh laki-laki yang menyebrang dengan menggunakan keledai tersebut. Hal ini tentunya menunjukkan sikap yang sangat arogan negatif, yaitu tidak bisa menghargai orang lain. Sedangkan dalam cerpen yang berjudul **اعترافات رجل معارض** (Pengakuan Seorang Oposisi Laki-Laki) terdapat seorang tokoh laki-laki yang bernama Kholil Al Gowi yang mengucapkan kata-kata kasar yaitu akan mencongkel mata Doktor Ulwan jika ia tidak mendengarkan cerita dari Kholil Al Gowi. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

ورمقه الجميع بنظرات الاستخفاف والازدراء، فكأنهم لم يفعلوا شتى

المحاولات والسبيل!.. ما أحمق هذا الرجل...!! (hlm. 139)

'Semua pekerja melecehkan dan menyepelkan teori-teori yang sederhana, karena seolah-olah mereka belum melakukan bermacam-macam jalan dan usaha!.. Alangkah bodohnya laki-laki ini!..!!!.'

سوف أقص عليك القصص وتبقى ساكتا، وإذا فاطعتني أو سألتني عن شيء
فلا تلمني إذا خلعت عينيك!! (hlm. 65)

'Saya(Kholil Al Gowi) akan menceritakan sebuah kisah kepadamu (Doktor Ulwan), dan kamu tetap diam, jika kamu memotong cerita dan bertanya padaku maka jangan salahkan aku apabila saya mencongkel kedua matamu!!.'

Melalui penggambaran beberapa tokoh laki-laki di atas, maka dapat dilihat bahwa sebenarnya terdapat salah satu sisi negatif yang dimiliki oleh laki-laki Arab. Sebagian dari mereka mempunyai sifat yang arogan dan kasar. Pada kehidupan nyata di Arab memang terkadang dapat dilihat sifat laki-laki yang bertindak kasar pada perempuan, entah itu pada istri, anak, maupun pembantu rumah tangga mereka yang sudah seperti di anggap budak perempuan oleh mereka. Hal ini didasarkan pada penyimpangan gender yang terjadi dalam budaya Arab. Akan tetapi dalam kasus ini, jelas terlihat tindakan laki-laki yang arogan dan kasar itu terlihat antara satu tokoh laki-laki dengan tokoh laki-laki lainnya. Mereka seakan-akan sudah terbiasa pada kebiasaan mereka untuk bertindak kasar.

4.3 Karakter Tokoh Laki-Laki Pekerja Keras dan Pantang Menyerah

Dalam ketiga cerpen yang penulis analisis terdapat penggambaran tokoh laki-laki yang menjadi pekerja keras dan pantang menyerah. Seperti pada cerpen yang berjudul *الشيخ رشوان* (Syeikh Ruswan) dan *عابر على حمار* (Penyebrang Jalan Naik Keledai). Kedua cerpen ini menceritakan tentang seorang laki-laki yang bernama Umar Kholidi yang bekerja sebagai sipir penjara dan juga para pekerja laki-laki yang bekerja untuk meratakan jalan di antara dua gunung. Kedua tokoh laki-laki dalam dua cerpen tersebut terlihat sangat bersungguh-sungguh dalam menjalankan pekerjaannya. Mereka menjadi pekerja keras dan juga pantang menyerah dalam menghadapi suatu masalah yang menimpa pada pekerjaan mereka.

Dalam budaya patriarki, laki-laki dianggap sebagai seseorang yang mempunyai kekuasaan lebih besar dibanding perempuan. Oleh karena itu mereka juga dianggap memiliki tanggung jawab atau kewajiban yang besar pula, yaitu mencari nafkah untuk keluarga. Hal ini juga dapat tercermin melalui pembagian kerja berdasarkan gender. Laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga yang harus bekerja diluar rumah untuk mencari nafkah, sedangkan perempuan hanya berdiam diri di rumah untuk mengurus segala urusan rumah tangga. Pada kedua cerpen ini pengarang menggambarkan karakter tokoh laki-laki sebagai tokoh yang menjadi pekerja keras dan pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan didalam pekerjaannya. Pengarang sama sekali tidak menyinggung mengenai istri atau perempuan sedikit pun. Pengarang lebih fokus menceritakan tentang permasalahan yang terjadi para tokoh laki-laki.

Pada cerpen yang berjudul *الشيخ رشوان* (Syeikh Ruswan), terdapat tokoh laki-laki yang bernama Umar Kholidi yang bertugas sebagai sipir penjara dan ia sangat bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Hal ini dapat terlihat ketika ia mendapat perintah dari kantor pusat untuk memburu kembali buronan yang kabur dari penjara. Dalam cerita dijelaskan bahwa Umar Kholidi berusaha menangkap buronan tersebut dengan begadang sampai lembur untuk memeriksa data atau berkas-berkas yang menjelaskan tentang ciri-ciri buronan. Walaupun sebelumnya ia dan anak buahnya sudah mencarinya namun hasilnya nihil, Kholidi pantang menyerah dan tetap berusaha kembali untuk menangkapnya. Akhirnya ia pun menemukan suatu keterangan yang dapat membantunya untuk menangkap buronan yang berbahaya itu, yaitu Syeikh Ruswan. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

وحاول الخالدي ومعاونوه لمدة ليست بالقصيرة البحث طلباً واعادته

للسجن.. ولكن دون فائدة!.. (hlm. 129)

'Dalam waktu yang cukup lama Kholidi dan anak buahnya berusaha untuk memburu si buronan tersebut dan mengembalikannya ke penjara.. tapi hasilnya nihil!..'

فطلب الخالدي ملف الرجل وسهر إلى وقت متأخر من الليل ينظر في الملف
ويعيد النظر إلى أن مل فاستلقى على سريره في حجرته الخاصة..

(hlm. 129)

'Maka Kholidi meminta kembali dokumen tentang buronan sampai-sampai ia begadang dan lembur untuk memeriksa dokumen tersebut hingga ia merasa mengantuk dan berbaring di sebuah kamar yang khusus..'

Sedangkan pada cerpen yang berjudul *عابر على حمار* (Penyebrang Jalan Naik Keledai), dapat dilihat bahwa para pekerja laki-laki tersebut bekerja sebagai pekerja kasar di antara dua gunung yang terletak di ujung padang pasir sahara. Konflik yang terjadi dalam cerita tersebut ialah ketika terdapat sebuah batu besar di tengah jalan yang menghalangi pekerjaan mereka. Lalu mereka berusaha sekuat tenaga untuk menyingkirkannya. Berbagai usaha dan upaya telah mereka lakukan. Mereka terus berusaha tanpa kenal putus asa, mulai dari menggunakan alat-alat tempa, alat derek, mesin giling besar, hingga dinamit yang berukuran besar. Namun hasilnya sia-sia batu itu tidak bergerak sedikit pun. Mereka pun pantang menyerah hingga akhirnya seorang laki-laki yang sedang menyebrang menaiki keledai dan berhasil memecahkan masalah tersebut.

Melalui penjelasan di atas, maka dapat terlihat bahwa watak yang sebenarnya dimiliki oleh laki-laki Arab salah satunya ialah pekerja keras dan pantang menyerah atau tidak mudah putus asa. Jika mereka menemukan suatu masalah dalam pekerjaan mereka, lalu mereka berusaha dengan berbagai upaya dan usaha untuk memecahkannya. Bila satu usaha telah gagal di lakukan maka usaha lain pun terus mereka coba hingga akhirnya berhasil. Bahkan mereka juga sangat bertanggung jawab terhadap pekerjaan mereka.

4.4 Karakter Tokoh Laki-Laki Religius

Tokoh laki-laki yang mempunyai karakter religius terdapat dalam cerpen yang berjudul *الشيخ رشوان* (Syeikh Ruswan) dan *عابر على حمار* (Penyebrang Jalan Naik Keledai). Karakter religius dapat dilihat melalui penggunaan gelar Syeikh pada seorang laki-laki, baju yang di gunakan oleh Syeikh tersebut, cara Syeikh tersebut melaksanakan ibadah, dan juga ketika para pekerja meneriakkan kalimat "Ya Allah!!".

Pada cerpen yang berjudul *الشيخ رشوان* (Syeikh Ruswan) sangat tergambar jelas bahwa Syeikh tersebut merupakan seorang tokoh laki-laki yang memiliki karakter sangat religius. Ia menjalankan ibadah kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh. Walaupun ia dulu berprofesi sebagai perampok atau penjahat, namun akhirnya ia pun bertaubat kepada Allah SWT, dan Allah telah mengampuninya. Para penduduk desa menganggap bahwa ia adalah seorang Syeikh yang mempunyai berkah para wali. Oleh karena itu, Syeikh itu sangat dihormati dan disegani oleh warga sekitar. Kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh Syeikh itu sangat bermanfaat, seperti menjadi imam warga dalam salat berjamaah di masjid, membentuk kelompok pengajian yang didalamnya dilakukan zikir, membaca al Quran dan ia juga dipercaya dapat menyembuhkan orang sakit dengan membacakannya beberapa ayat al Quran dengan izin Allah. Lalu kebiasaan syeikh itu ketika selesai salat, maka ia berzikir dengan tasbihnya juga menunjukkan sisi religius. Berikut kutipannya:

وأصبح يوم الناس في الصلوات في المسجد.. (hlm. 128)

'Dia (Syeikh Ruswan) menjadi imam warga dalam salat di masjid..'

وإنه اقام حلقة يحيي فيها الأذكار ويقرأ المرضى ويقرأ عليهم بعض آيات القرآن الكريم فيحصل لهم الشفاء بإذن الله تعالى. (hlm. 128)

'Ia (Syeikh Ruswan) membentuk kelompok pengajian yang didalamnya dihidupkan zikir dan membaca al Quran dengan indah atas siapa saja yang datang kepadanya setiap malam, ia mengobati orang sakit dengan membacakannya beberapa ayat al Quran maka mereka mendapatkan kesembuhan dengan izin Allah yang maha Tinggi.'

وانتهى الشيخ من صلاته وبدأ بالتسبيح بمسبحته.. (hlm. 130)

'Setelah Syeikh selesai salat dan mulai bertasbih dengan biji tasbihnya..'

Penjelasan yang telah dipaparkan di atas telah menunjukkan sisi kereligiousan seorang Syeikh Ruswan dilihat dari sikapnya. Selanjutnya dalam cerpen tersebut telah digambarkan juga oleh pengarang bagaimana baju yang dikenakan oleh Syeikh itu ketika ia sedang salat. Penggambaran baju yang dikenakan Syeikh Ruswan tersebut juga telah menyiratkan bahwa syeikh tersebut

merupakan termasuk seseorang yang sangat mengagungkan Tuhannya. Hal ini tercermin melalui bajunya yang rapi dan sopan ketika ia sedang salat sekaligus menghadap Allah SWT. Berikut kutipannya:

فقد كان الشيخ ذا لحية غزيرة، وعليه عمامة خضراء وقفطان من الصوف

الرمادي الخفيف!.. (hlm.129)

'Dia (Syeikh Ruswan) memakai jubah yang panjang dilapisi jubah berwarna abu-abu yang terbuat dari wol ringan dan juga memakai surban yang berwarna hijau!..'

Sisi kereligiusan seorang tokoh laki-laki pun dapat dilihat juga dalam cerpen yang berjudul *عابر على حمار* (Penyebrang Jalan Naik Keledai). Dalam cerpen tersebut terdapat tokoh para pekerja yang memiliki sisi religius, yaitu ketika mereka berusaha menyingkirkan batu besar yang berada di tengah jalan, mereka serentak menyerukan kalimat "Ya Allah!" atas ajakan laki-laki yang menyebrang menggunakan keledai. Hal tersebut mencerminkan bahwa para pekerja itu mengingat dan meyakini akan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Mereka yakin Allah akan menolong mereka jika mereka juga tidak lupa untuk mengingat keberadaan Allah. Sisi kereligiusan tersebutlah yang dapat tercermin melalui cerpen tersebut.

Setelah pemaparan di atas, maka karakter tokoh laki-laki yang memiliki sifat religius dapat terlihat melalui berbagai penggambaran yang di berikan oleh pengarang melalui bebrapa tokoh ceritanya. Pertama dapat dilihat yaitu melalui penggunaan gelar Syeikh terhadap seorang laki-laki. Kenyataan tersebut memang benar-benar terjadi di negara Arab. Mereka memberikan gelar Syeikh tersebut kepada orang-orang yang dianggap memiliki keutamaan atau ilmu agama yang lebih tinggi dibanding dengan masyarakat pada umumnya. Gelar Syeikh ini memang hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki saja. Hal ini dikarenakan budaya patriarki yang telah terbentuk di Arab yaitu yang boleh memiliki gelar yang tinggi atau berkuasa hanyalah laki-laki. Maka tidak heran jika laki-laki selalu menempati posisi yang lebih tinggi daripada perempuan.

4.5 Karakter Tokoh Laki-Laki Pintar dan Tegas

Pada tiga cerpen yang berjudul *اعترافات رجل معارض* (Pengakuan Seorang Oposisi Laki-Laki), *عابر على حمار* (Penyebrang Jalan Naik Keledai), dan juga *الشيخ رشوان* (Syeikh Ruswan), terdapat kesamaan tokoh laki-laki yang mempunyai karakter pintar dan tegas. Pintar yang dimaksud disini adalah pintar dalam menguasai banyak bidang didalam ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat bertindak tegas dalam menangkap seorang buronan, dan juga tegas dalam mengkritik seorang anggota parlemen yang bertindak seenaknya terhadap rakyat.

Penggambaran tentang karakter tokoh laki-laki yang pintar terdapat dalam cerpen yang berjudul *عابر على حمار* (Penyebrang Jalan Naik Keledai), dan juga *اعترافات رجل معارض* (Pengakuan Seorang Oposisi Laki-Laki). Dalam kedua cerpen tersebut terdapat kesamaan penggambaran tokoh laki-laki yang pintar. Mereka digambarkan sebagai seorang laki-laki terpelajar yang mempunyai kemampuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu yang mereka kuasai diantaranya adalah penjelajahan atau pengamatan ruang angkasa, satelit, sinar laser, radiasi, ozon, dan ilmu neraca.

Berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dikuasai oleh para tokoh laki-laki tersebut telah menjelaskan bahwa mereka telah mampu menuntut ilmu hingga sampai ke perguruan tinggi. Mereka termasuk pintar untuk dapat menguasai berbagai ilmu yang hebat itu. Tidak semua orang mampu menguasai ilmu tersebut, tidak terkecuali juga bagi kaum perempuan. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut ini:

.. وأنت رجل متعلم تعيش عصر العلم والتكنولوجيا وريادة الفضاء والأقمار

الصناعية.. (hlm. 133)

‘.. sementara kamu itu adalah seorang laki-laki terpelajar yang hidup pada era ilmu pengetahuan dan teknologi. Penjelajahan atau pengamatan ruang angkasa, satelit, sinar laser..’

Dalam cerpen *اعترافات رجل معارض* (Pengakuan Seorang Oposisi Laki-Laki), tokoh Kholil Al Gowi dianggap sebagai seorang aktivis pemuda oposisi yang memiliki ilmu tentang bumi yang mengelilingi matahari, kecepatan cahaya, kecepatan suara, teori ozon, dan neraca yang telah dipelajarinya di universitas.

Kholil merupakan seorang tokoh oposisi yang pintar dan mempunyai sifat kritis dalam menghadapi pemerintah. Ia dengan tegas berani mengkritik pemerintahan yang bertindak seenaknya terhadap rakyat yang sekaligus juga tidak memikirkan kepentingan rakyat. Kritik yang disampaikan Kholil Al Gowi kepada salah satu anggota parlemen yang bernama Hamadh Kirdan, yaitu sebagai berikut:

• لا يجوز يا حمادة يا أقرع أن تفتح شارعاً خاصاً إلى باب منزلك
 لتمر عليه سيارتك وأقدامنا تدمي من حجارة الطريق. ولا يجوز
 أيضاً أن تمد ما سورة مياه من البئر إلى منزلك على حساب أهل
 القرية ونحن نشرب الغبار ونستحم بالعطش!! (hlm. 67)

'Kamu (Hamadah Kirdan) tidak boleh membuka pintu rumahmu terburu-buru agar mobilmu dapat melintas, sedangkan kaki kami berdarah karena batu jalanan. Kamu juga tidak boleh memanjangkan selangmu untuk mengalirkan (air) ke rumahmu sedangkan kami rakyat mandi dengan debu dan kehausan!!.'

Sikap tegas juga ditunjukkan oleh Umar Kaholidi dalam cerpen yang berjudul الشيخ رشوان (Syeikh Ruswan). Dalam cerpen tersebut Umar Kholidi mampu bertindak tegas kepada Syeikh Ruswan yang tidak lain adalah buronan yang selama ini dicari-cari oleh pemerintah. Umar Kholidi tidak peduli bahwa Syeikh itu sudah bertaubat atau belum, namun ia tetap menjalankan tugasnya sebagai sipir penjara untuk mengembalikan buronan yang kabur ke dalam penjara. Hal tersebut mencerminkan sifat tegas dan sangat bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dimiliki.

Melalui penjelasan yang diberikan oleh pengarang, maka karakter tokoh laki-laki yang pintar dan tegas itu merupakan cerminan dari laki-laki Arab. Mereka laki-laki Arab dapat menuntut ilmu hingga perguruan tinggi karena didukung oleh status gender mereka sebagai laki-laki. Seorang laki-laki berhak menuntut ilmu setinggi-tingginya dibanding perempuan. Maka tidak masalah bagi mereka untuk dapat menguasai berbagai perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka laki-laki Arab juga mempunyai sikap tegas dalam memutuskan sesuatu. Mereka tidak suka bertele-tele jika sedang menghadapi sesuatu. Laki-laki berpikir menggunakan logika sedangkan perempuan berpikir menggunakan perasaan.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis telah mendapatkan beberapa kesimpulan mengenai tiga cerpen karya Abdurrahim Nashar. Diantaranya yang pertama yaitu cerpen-cerpen Abdurrahim Nashar mencerminkan kondisi masyarakat dalam kehidupan nyata. Pengarang ingin menunjukkan budaya patriarki yang masih mendominasi didalam kehidupan masyarakat Arab. Pengertian budaya patriarki di sini yaitu kedudukan laki-laki merupakan kedudukan yang paling tinggi di atas segala-galanya. Laki-laki dapat melakukan hal apa saja yang diinginkannya.

Pengarang juga menyampaikan beberapa sifat yang dimiliki oleh laki-laki arab pada umumnya, baik positif maupun negatif. Walaupun pengarang lebih banyak menyebutkan sifat positif, namun keberaniannya untuk mengungkapkan sifat negatif yang dimiliki oleh laki-laki Arab sudah sangat baik. Dari penggambaran ideologi patriarki yang terdapat dalam cerpen-cerpen tersebut, pengarang secara tajam juga ingin menyampaikan suatu pesan moral terhadap pemerintah yang tidak memikirkan kepentingan rakyat atau bertindak semena-mena. Secara tidak langsung pengarang telah berani mengkritik pemerintah yang tidak adil melalui cerpen yang ditulisnya. Keberanian tersebut patut diacungi jempol dan sangat mengesankan. Akan tetapi pengarang juga terkesan kurang ahli dalam memberikan karakter yang kuat pada setiap tokohnya, karena terdapat satu tokoh yang mempunyai dua karakter positif dan negatif sekaligus. Hal tersebut telah menyulitkan pembaca untuk mengetahui maksud dan tujuan yang diinginkan oleh pengarang.

Penokohan pada tiga cerpen yang penulis analisis, disampaikan dengan metode dramatik atau secara tidak langsung. Karakter dari masing-masing tokohnya hanya dapat dipahami melalui dialog antar tokoh, jalan cerita, ataupun melalui latar. Pengarang sangat jarang menjelaskan karakter tokohnya secara langsung, melainkan lebih banyak melalui penjelasan yang diberikan oleh tokoh lainnya. Walaupun hal tersebut menyebabkan penulis sedikit sulit untuk

mengetahui maksud yang sebenarnya diinginkan oleh pengarang. Namun, dalam hal ini penulis berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menganalisis cerpen-cerpen tersebut. Kesulitan yang ditemui oleh pengarang dapat disebabkan karena ia kurang ahli dalam memilih dan menggunakan kata-kata untuk mengisahkan sebuah cerita, peristiwa, atau bahkan pemberian karakter pada setiap tokoh-tokohnya.

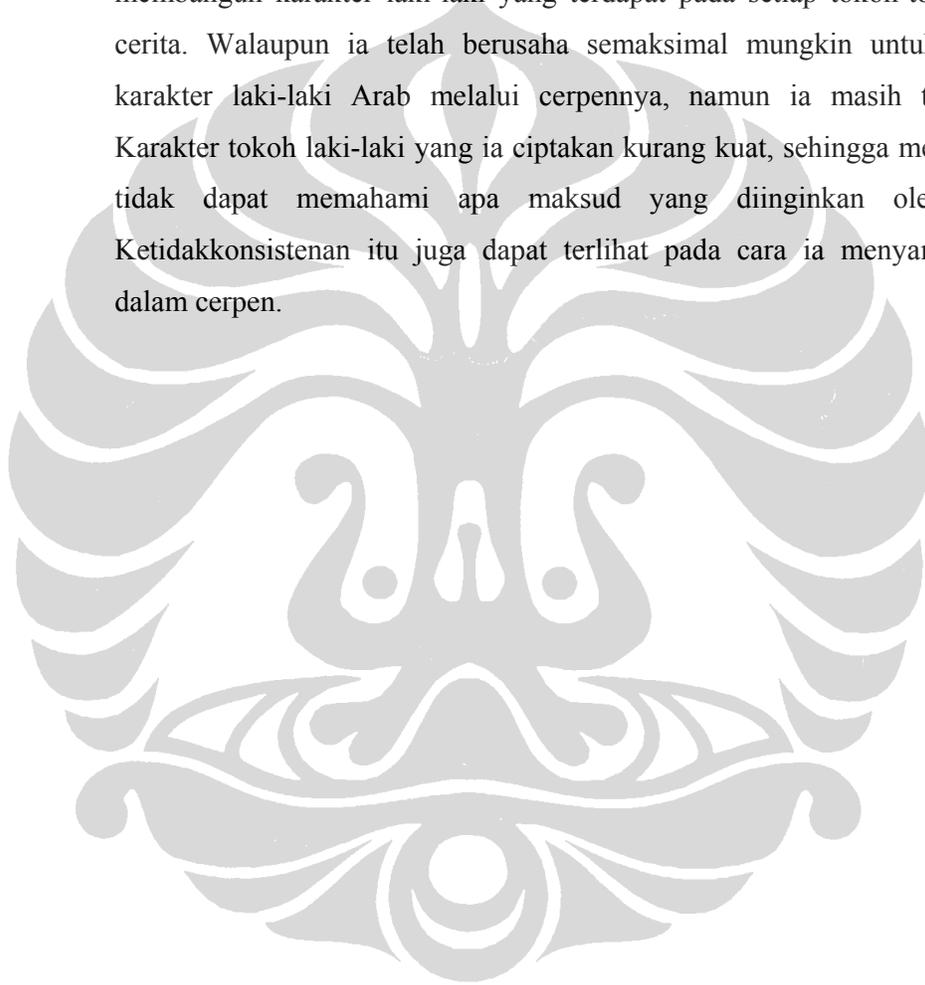
Penggunaan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen kurang maksimal, karena belum cukup menampilkan cerita yang indah dan layak dimengerti oleh pembaca. Dalam ketiga cerpennya, pengarang hanya menggunakan tokoh laki-laki, sehingga kurang bervariasi. Tokoh utama pada masing-masing cerpen merupakan tokoh laki-laki. Tiga tokoh laki-laki tersebut, merupakan tokoh utama yang berperan sebagai tokoh protagonis. Ketiga tokoh protagonis itu digunakan sebagai judul cerpen oleh pengarang. Maka dapat terlihat bahwa dalam hal ini pengarang terlalu memfokuskan diri untuk menceritakan tentang permasalahan laki-laki.

Kegagalan selanjutnya yang penulis temukan dalam tiga cerpen yang diteliti adalah pengarang kurang memperhatikan akan pentingnya latar tempat atau peristiwa dan waktu pada setiap cerpen. Hal ini menyebabkan pembaca bertanya-tanya tentang di mana serta kapan setiap peristiwa itu terjadi. Pada ketiga cerpen tersebut, pengarang lebih sering tidak menyebutkan nama kota, atau daerah pada latar atau tempat lokasi terjadinya peristiwa. Kecuali pada cerpen yang berjudul *عابر على حمار* (Penyebrang Jalan Naik Keledai). Pengarang menyebutkan bahwa para pekerja sedang melaksanakan pembangunan dan perataan jalan yang antara dua gunung di ujung padang pasir sahara. Melalui penjelasan tersebut, pembaca tentu dapat mengetahui bahwa lokasi atau daerah tempat terjadinya peristiwa dalam cerpen tersebut ialah tentunya berada di negara Arab, karena hanya negara Arab yang mempunyai tempat bernama gurun sahara.

Pada umumnya cerpen-cerpen yang dianalisis bercerita tentang konflik atau permasalahan yang biasa terjadi antar sesama laki-laki. Laki-laki dianggap sebagai orang yang hebat dan berkuasa. Mereka dapat menyelesaikan sesulit apapun masalah yang terjadi pada diri mereka. Mereka mampu bertindak sekehendak mereka karena mereka menganggap dirinyalah yang paling benar.

Mereka dianggap sebagai seseorang yang mamapu menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi serta kritis terhadap ketidakadilan yang terjadi pada rakyat.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa Abdurrahim Nashar telah gagal untuk menciptakan atau merealisasikan citra laki-laki Arab. Hal tersebut diperkuat oleh kegagalan-kegagalannya dalam membangun karakter laki-laki yang terdapat pada setiap tokoh-tokohnya dalam cerita. Walaupun ia telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan karakter laki-laki Arab melalui cerpennya, namun ia masih terlihat lemah. Karakter tokoh laki-laki yang ia ciptakan kurang kuat, sehingga membuat penulis tidak dapat memahami apa maksud yang diinginkan oleh pengarang. Ketidakkonsistenan itu juga dapat terlihat pada cara ia menyampaikan cerita dalam cerpen.



DAFTAR REFERENSI

Buku

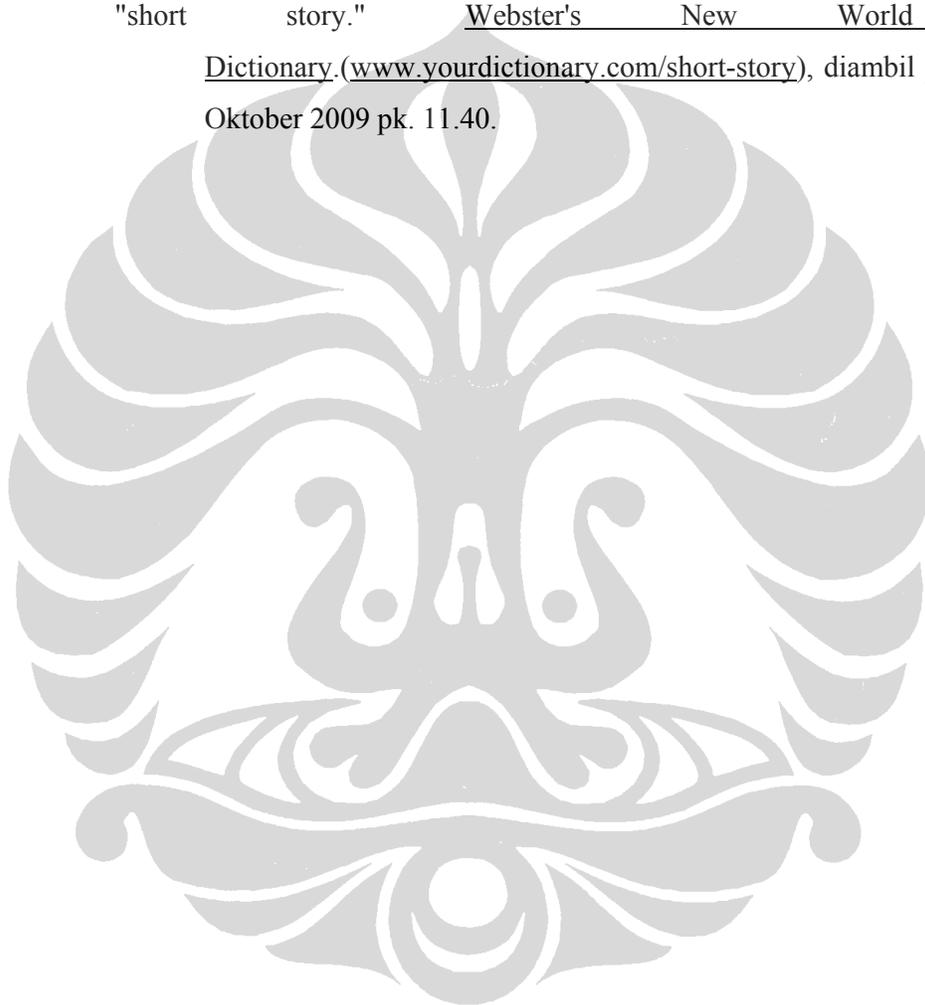
- Abdullah, Irawan. *Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial*. Humaniora. Volume XV, No. 3. 2003.
- Ali, Lukman. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1999.
- Bhasin, Kamla. *Understanding Gender* diterjemahkan Moh. Zaki Hussein dengan judul *Memahami Gender*. Jakarta: Teplok Press. 2001.
- Eddy, Nyoman Thusthi. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nusa Indah. 1991.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.
- Godman, Lizbeth. *Literature and Gender*. London: Routledge. 1996.
- Hamalian, Leo dan Frederick R. Karl. *The Shape of Fiction*. New York: McGraw-Hill Book Company. 1967.
- Jefferson, Ann dan david Robey (Ed). *Teori Kesusatraan Modern: Pengenalan Secara Perbandingan*. Kuala Lumpur: Mas'adah (M) Sdn. Bhd.. 1988.
- Kurnianto, Ery Agus. *Tesis: Gender dan Patriarki dalam Antologi Sihir Perempuan karya Intan Paramadhita*. Depok: UI Press. 2009.
- Okke K.S Zaimar. *Menelusuri Makna Ziarah, karya Iwan Sumatupang*. Jakarta: ILDEP. 1991.
- Saad, M. Saleh. *Tjatatatan Ketjil sekitar Penelitian Kesusastraan (Penelitisn Cerita Rekaan)*. Jakarta: Gunung Agung. 1967.
- Sari, Ria Permana. *Women For Peace-Perempuan Untuk Perdamaian Indonesia*. Jakarta: Filsafat UI Press. 2007.
- Scott, Joan W. *Gender: A Useful Category of Historical Analysis*. Newyork: Oxford University Press. 1996.
- Selden, Raman. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1993.
- Semi, M. Atar. *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya. 1988.
- Shirazy, Habiburrahman El. *Mengenal Teknik Penulisan Cerpen*. Singopuran-Kartasura. 3 Februari 2005.

- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo. 2008.
- Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1991.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1991.
- Summers, Richard. *Craft of The Short Story*. New York: Vail-Balou Press. 1948.
- Susilawati, Adji, endah Peni. *Tesis: Gender dan Patriarki dalam Cerpen-Cerpen Danarto*. Depok: UI Press. 2000.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1984.
- UU. Hamidy. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Pustaka. 1983.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia. 1989.

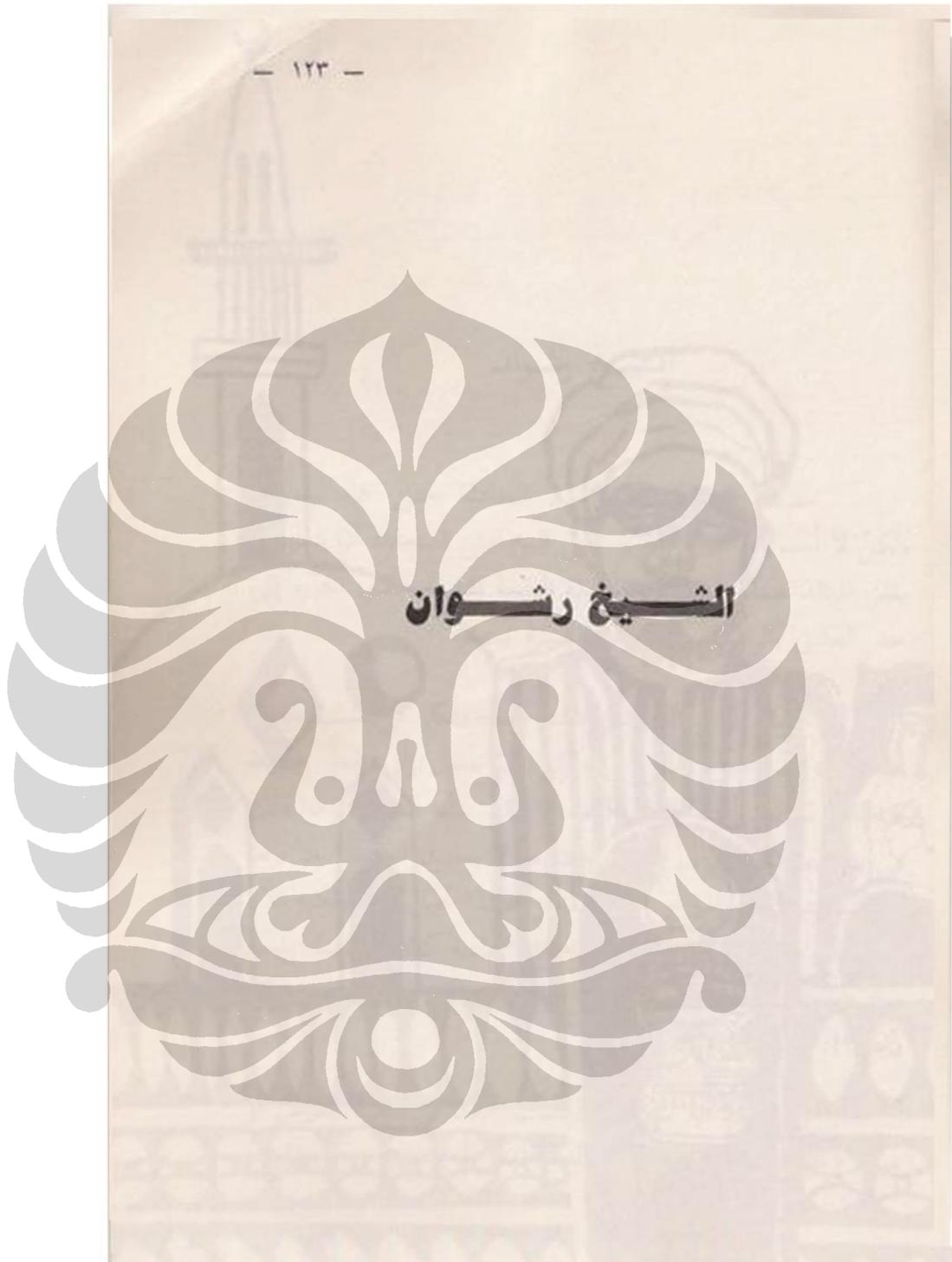
Artikel

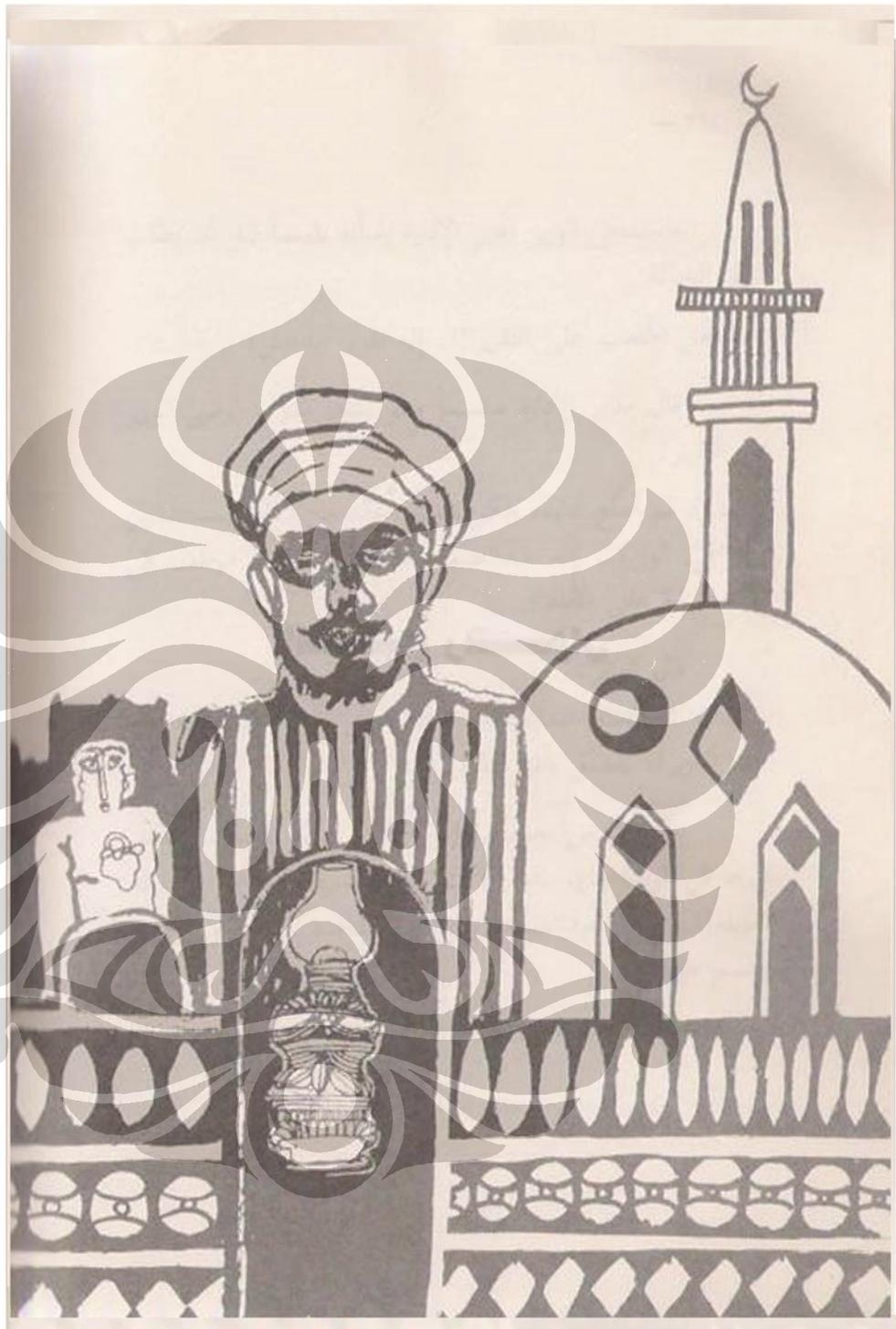
- Abdurrosyid. *Unsur-Unsur Intrinsik dalam Prosa*. 2009. (<http://abdurrosyid.wordpress.com/>).
- Aef, Achmad. *Kisah Cerpen di Indonesia*. Banda Aceh. 2009. (<http://achmadaef-cerpenarab.blogspot.com/>).
- Samosir, Aldon. *Unsur Instrinsik Prosa*. 2008. (<http://aldonsamosir.wordpress.com/>).
- Bahrudin. *Perkembangan Kesusasteraan Arab Modern*. Kamis 23 April 2009. 11:31:10. (<http://bahrudinonline.netne.net/>).
- Burhan. *Analisis Novel Pudarnya Pesona Cleopatra*. Yogyakarta. 2008. (<http://diensyah.blogspot.com/.html>).
- Rampan, Korrie Layun. *Dasar-Dasar Penulisan Cerita Pendek*. Flores: Penerbit Nusa Indah. 1995. (<http://HabiburrahmanElShirazy.multiply.com/journal>).
- Poe, Edgar Allan. *The Philosophy of Composition*. by Wiley Publishing. CliffsNotes.com. *What is a definition of short story?* 3 Oct 2009,11:54 (<http://www.cliffsnotes.com/WileyCDA/Section/id-305403,articleId-7941.html>).
- Grafura, Lubis. *Menghasilkan Sastra Berkualitas*. 2007. (<http://lubisgrafura.wordpress.com>).

- Umar. Nasaruddin. *Perspektif Jender dalam Islam*. 2007. (<http://paramadina.wordpress.com/>).
- Sullivan. *Lelaki Arab: Ternak lebih berharga dari wanita*, (<http://www.sullivan-county.com/id4/p2.htm>).
- Syamsul Hadi. *Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Strategi 3M*. 7 Desember 2008. (<http://dalilskripsi.com/content/view/43/2/1/3/>).
- "short story." Webster's New World College Dictionary. (www.yourdictionary.com/short-story), diambil pada tanggal 2 Oktober 2009 pk. 11.40.



LAMPIRAN 1: TIGA CERPEN ABDURRAHIM NASHAR





الشيخ رشوان

مضت سنوات على تلك الحادثة حتى كاد ينسى!
ولكن لا أحد من أهالي القرية حتى اليوم على استعداد أن ينسى أو
يفغر للرائد عمار الخالدي إساءته البليغة للشيخ الذي أحبه إلى
حد العشق بالرغم من إقامته القصيرة بينهم!

جلس عمار الخالدي ذات مساء يفكر في سبب الفتور
الذي زاد بينه وبين أهالي قريته إلى أن تحول إلى نفور وقطيعة
كاملة! لم يعد أحد منهم يكلمه أو يلقي عليه السلام، وعزا ذلك
في بادئ الأمر إلى أن القرويين عموماً لا يحبون العسكر ولا يرون
في صحبتهم أي لغة أو اطمئنان، أو هكذا تُحِيل إليه. ولكنه الآن
قد تقاعد وعاد إلى القرية يمارس حياته العادية كواحد منهم. وليس
من مبرر لهم للابتعاد عنه، لا بد أن هناك سبباً آخر، ولكن
ماهو؟!.

والحقيقة أنه لم يكن ليصاب أحد في القرية بمرض أو
صَرَخ أو جنون أو يتعرض إلى لدغة أفعى أو يسقط عن جدار أو

ما شابه ذلك حتى ينفجر الدم في القلوب ويتناثر رشاش من اللوم والغمغات الغاضبة على الخالدي، فيصبل إليه ذلك ولو بعد حين، فيتساءل في نفسه:

— وما شأنني أنا بما يحدث لأهالي القرية؟! هل أنا المسئول عن الحمى والجدرى والجن والأفاعي!؟

ومرت الأيام على الخالدي موحشة موجعة لأن أحداً لم يُفض إليه بسر مجافاة أهالي القرية له، ولا هو بقادر على معرفة السر دون سؤال من يجد لديه الجواب!. وظل يترقب الفرصة حتى مر به رجل كهل قد وخط الشيب فودّيه، فاستوقفه وسأله عاتباً:

— ما بكم يا أهالي القرية لا تكلمونني ولا تزورونني ولا تُلَقون عليّ السلام؟! هل بدّر مني ما يستوجب ذلك!؟
أجاب الرجل الكهل بتجهم وحفاء:

— نعم

— وما هو!؟

— ألا ترى ما يصيب أهالي القرية بسببك!؟

— لم أفهم، هل أنا مسئول عما يصيبهم؟

— لا، ولكنك مسئول عما يحدث لهم بعد إصابتهم.

— كيف!؟ قل بربك!

— لماذا حرمتهم من بركات الشيخ؟

— أي شيخ تعني!؟

— الشيخ رشوان عبدالمطلوب

رفع الخالدي قامته ببطء وهو يضع راحة يده على جبينه
ثم قال بصوت قادم من اعماق الذاكرة:

— هل تعني ذلك الرجل طُلبَة الرِوَّاش الذي قبضتُ عليه في
المسجد؟!

— لا نعرفه إلا باسمه: الشيخ رشوان.

— إنَّه مجرد لصٍ محتال قاطع طريق وهارب من السجن؟!

— لا تنعته بهذه الأوصاف!، إنَّه شيخ مبارك من الأولياء وليس
هنا من ينكر فضله وكراماته.

— وهل تعتقدون أنه من الأولياء وله كرامات أيضاً؟! إن لذي
الإثبات القاطع على أنه كما وصفت!!.. لص وقاطع
طريق!!..

— حتى ولو كان كذلك، ما يدريك أنه تاب فتاب الله عليه؟
— مستحيل!.. إنَّ من هذه اوصافه لا يمكن أن...

وانتفض الكهل واثار بيده قائلاً بغضب:

— قف! لا تكمل. إنَّ المهدي الذي سيحيي آخر الزمان

ليملأ الدنيا خيراً وعدلاً، لا يكون كما جاء الخبر عنه، إلا

أفسق أهل الأرض ثم يهديه الله ما بين يوم وليلة!!..

أسمع!؟

وانصرف الرجل الكهل.. بينما كان الخالدي يتلح ريقه

بصعوبه ويدلف إلى داخل منزله وقد تلبسه الوجوم والاعياء!!.. ثم افترش ظل شجرة في باحة المنزل وراح يتذكر!!.

كانت المرة الأولى التي سمع فيها باسم الشيخ رشوان، هي عندما زار أهله، وحَدّثه والده العجوز عن شيخ مبارك حلّ في القرية وأصبح يوم الناس في الصلوات في المسجد دون أن يتقاضى أجراً أو راتباً إلا ما يمنحه له أهالي القرية من طعام أو مال قليل عن طيب خاطر. وانه اقام حلقةً يحيي فيها الأذكار ويقرأ فيها القرآن مجوداً على من يحضرون عنده كل ليلة، وأنه يعود المرضى ويقرأ عليهم بعض آيات القرآن الكريم فيحصل لهم الشفاء بأذن الله تعالى.

ويتذكر الخالدي أنه رآه مرّة يتوضأ للصلاة قرب نحوض للماء داخل المسجد، فلفت انتباهه شيء غريب في قدم الشيخ اليمنى.. حيث رأى سِتَّ أصابع بدلاً من خمس. هذا هو كل ما عرفه عن ذلك الشيخ!، فقد كان أمراً في سجن مدينة بعيدة.. ونادراً ما كان يزور أهله في القرية.

وجاء الأمر بنقله أمراً للسجن في مدينة أخرى قريبة من القرية، وكان من جملة العهدة التي تسلمها من الأمر السابق ملف سجين هارب يدعى طُلبَة الرواش. وقد أخبره الأمر السابق أن طُلبَة هذا قد فر من السجن قبل بضعة أشهر. وهو لَصٌّ ومحتال وقاطع طريق خَطِر، وقد وصلت أكثر من مذكرة من السلطات العليا بضرورة البحث عنه والقبض عليه.

وحاول الخالدي ومعاونوه لمدة ليست بالقصيرة البحث عن طُلبَة واعادته للسجن.. ولكن دون فائدة!.. فجرى حِفْظ الملف ضمن محتويات الأرشيف!.. كأى قضية ميثوس منها!! وبعد أشهر، وقعت في تلك المنطقة عدة حوادث سرقة وسَطُو ونهب!.. فوردت إلى السجن مذكرة تأنيب شديدة اللهجة تطلب البحث مجدداً عن السجين الهارب طُلبَة الرواش!! فطلب الخالدي ملف الرجل وسهر إلى وقت متأخر من الليل ينظر في الملف ويعيد النظر إلى أن ملّ فاستلقى على سريره في حجرته الخاصة.. وراح يحدّق في السقف دون أن يركّز بصره على شيء معين!!.. كان يتذكر!..

وفجأة، نهض كالمملدوغ.. وعاد يقرأ الملف من جديد كلمة كلمة حتى توقف عند عبارة وردت عن أوصاف السجين الهارب: «وفي قدمه اليمنى ست أصابع!! فابتسم الخالدي وهمس: إنه هو!!.. وخرج من فوره وأمر بتجهيز إحدى سيارات السجن بطاقمها من رجال الشرطة.. وإلى القرية!!..

تم إيقاف السيارة بعيداً، ودخل الخالدي إلى المسجد فإذا بالشيخ رشوان قائم يصلي. فوقف إلى جانبه الأيمن وراح يصلي. ورأى أصابع قدم الشيخ الست.. وهذه العلامة هي كل ما يمكن التعرف بها على طُلبَة الرواش.. فقد كان الشيخ ذا لحية غزيرة، وعليه عمامة خضراء وقفطان من الصوف الرمادي الخفيف!..

وانتهى الشيخ من صلاته وبدأ بالتسبيح بمسبحته حتى
جاءه الصوت الخفيض من جانبه:

— طُلبَ الرواش!.. تفضلْ معي لو سمحت!.

التفت الشيخ إلى جانبه مذعوراً فإذا بعينيه الضيقتين
تقعان على الرائد الخالدي بزيه العسكري، فقال بصوت مبجوح
ضعيف:

— يا بني أنا لست الآن طُلبَ الرواش.. أنا رشوان
عبدالمطلوب.. التائب!.. هل تدعُني وشأني؟!
وابتسم الخالدي قائلاً بنظرة جامدة:
— انت المطلوب!.. هيا معي بهدوء.

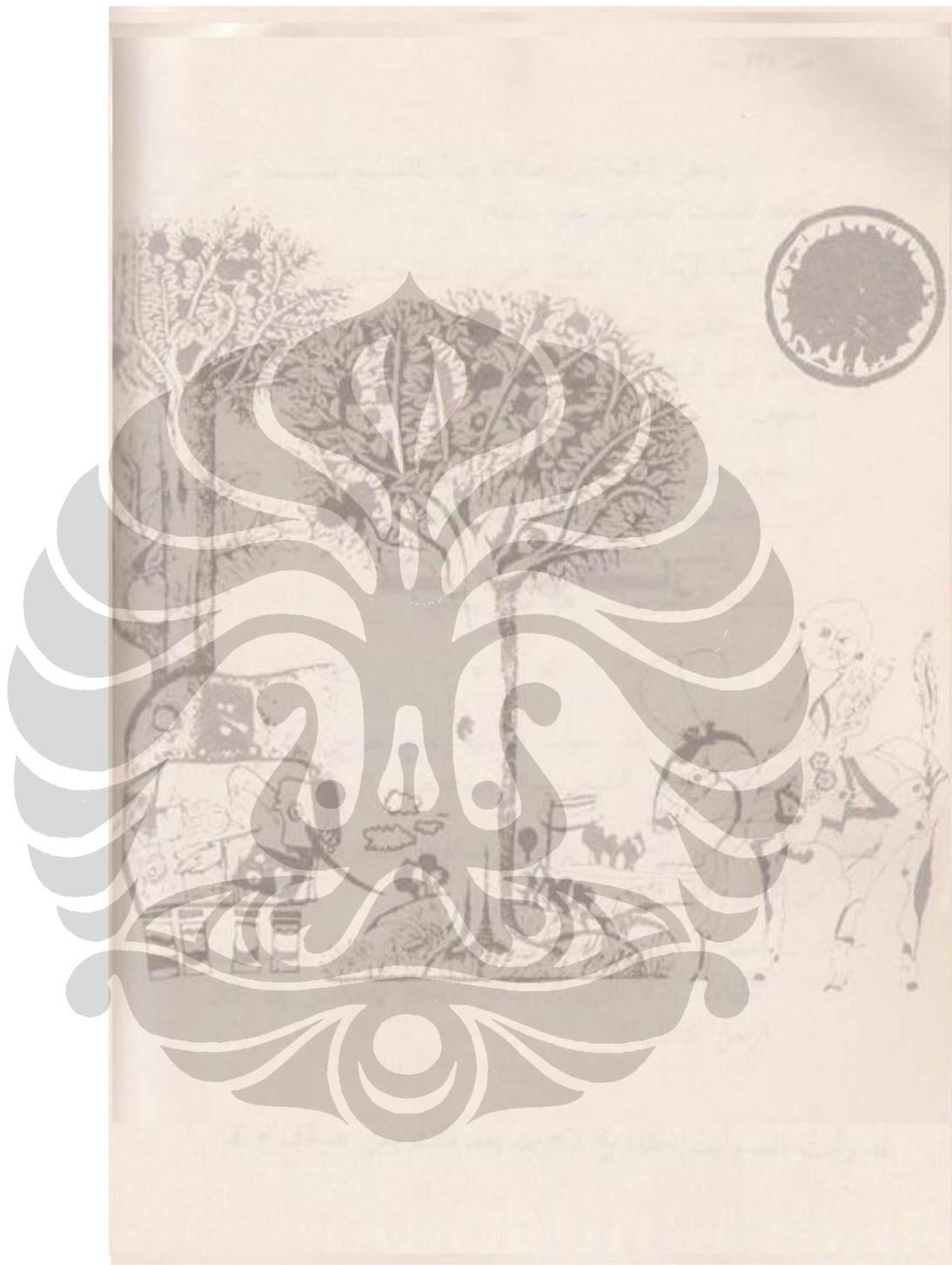
* * *

وها هو بعد سنوات عديدة يفتح جرح طُلبَ الرواش
القديم في شخص الشيخ رشوان عبدالمطلوب!.

ونفض الخالدي رأسه من تذكاراته بشدة ثم همس بشيء
من التأثر والألم المشوب بالندم:

— أحقاً أن طُلبَ الرواش قد تاب.. وأصبحت له كرامات
الأولياء؟!.. لا ادري!!، ولكن ويحك ياخالدي إن كان
الرجل كذلك!!





عابر على حمار

قال لي:

لو رويت لك هذه الحكاية .. فلن تصدقني قطعاً. كيف
تصدقني وأنت رجل متعلم تعيش عصر العلم والتكنولوجيا وريادة
الفضاء والأقمار الصناعية واشعة الليزر وعمليات القلب
المفتوح؟! ستنصحنني بالأأ أتعاطى الدروشة!.. وتقول ببساطة
وحزم: إن زمن المعجزات والخوارق الغيبية قد ولى!.. ولا أحد في
هذه الأيام للأسف يؤمن إلا بما هو مادي محسوس وملموس!، ثم
تدير ظهرك وتمضي!..!

أي نعم.. أنا إنسان بسيط، لم اتعلم في مدرسة ولا
جامعة، ولا صلة لي بالعلوم والبحوث والنظريات والمعادلات والغاز
الكمبيوتر المدهشة، ولكنني سليم العقل والجسم والحواس!، لم
اعرف في حياتي المرض أو الصرع أو الغيبوبة، ولم اذق طعماً
للخمر أو أتناول عقاقير الخدر والهلووسة!، ولهذا فعندما أقول إنني
قد رأيتُ فقد رأيتُ حقاً، ولا اكثرُ بعد ذلك بمن يصدق أو لا

يصدّق!.. بل إنني مُصّرُّ على أن أروي الحكاية المحيرة كإصراري
على أنها حدثت بالفعل!.

كنتُ ضمن فريق عمل، نقوم بشق وتمهيد طريق بين
جبلين في طرف الصحراء. وكان فريقنا مجهزاً تجهيزاً كاملاً
بالآلات والمعدات الثقيلة من سيارات ورافعات وجرافات
وحفارات.. وديناميت لتفجير ونسف الصخور التي قد تعترض
عمليات الشق والتمهيد.

وفي ضحى أحد الأيام، وبينما كان العمل يسير بقوة
ونشاط، تغير الجو فجأة، وثار الغبار، وكفهرت السماء، وتراكت
الغيوم السوداء ثم بدأ المطر يهطل بغزارة شديدة، فلجأنا إلى
المخيم القريب من ورشة العمل.. للاحتماء من المطر ريثما
ينقطع فنعود لمواصلة عملنا كالمعتاد، ولكن هطول المطر استغرق
وقتاً، سمعنا خلاله صوت قصف الرعد ودوي انهيارات صخرية في
أحد الجبلين. وعند الظهر تناولنا طعام الغداء، وبقينا تحت الخيام
نتحدث ونتنظر!!

وتوقف المطر. وبرزت الشمس مرة أخرى، وصدر إلينا
الأمر بالتوجه إلى العمل بُعيد العصر بقليل. وعندما وصلنا إلى
موقع العمل، وجدنا أكوام الأتربة الهائلة والصخور المختلفة
الأحجام قد امتطت جزءاً من الطريق، وهو الجزء الذي تم شقه
وتمهيده في أول النهار.

رأى رئيس الفريق أن المهمة الأولى التي يجب القيام بها هي إزالة الأتربة والصخور لتمكين الآليات والمعدات من الحركة على الطريق، وبغير ذلك سوف يتوقف العمل.

وشرع العمال في تنفيذ المهمة، مضت مجموعة في إزالة أكوام التراب بينما راحت مجموعة أخرى تزيح الحجارة والصخور الصغيرة المتفتتة وتكثف بها بعيداً عن جانبي الطريق، كل ذلك انتهى في وقت قصير، ولم تبق إلا صخرة كبيرة جداً قائمة في وسط الطريق، فالتأمت مجموعتا العمال الأولى والثانية في محاولة لدفع ودحرجة الصخرة بالأيدي والعنلات الصغيرة العادية.. ولكن الجهود لم تسفر عن أي نتيجة!.. عند ذلك تقدم عدد من العمال بالمطارق اليدوية الفولاذية وبدأوا بالدق على الصخرة من عدة جوانب بهدف تكسيها وتفتيتها إلى صخور صغيرة تسهل دحرجتها، وذلك ما كانوا ما يفعلونه بالصخور بما لديهم من مهارة وخبرة، ولكن جهودهم ضاعت سدى، فلم يفلحوا في تكسير ولو جزء صغير من هذه الصخرة العملاقة.

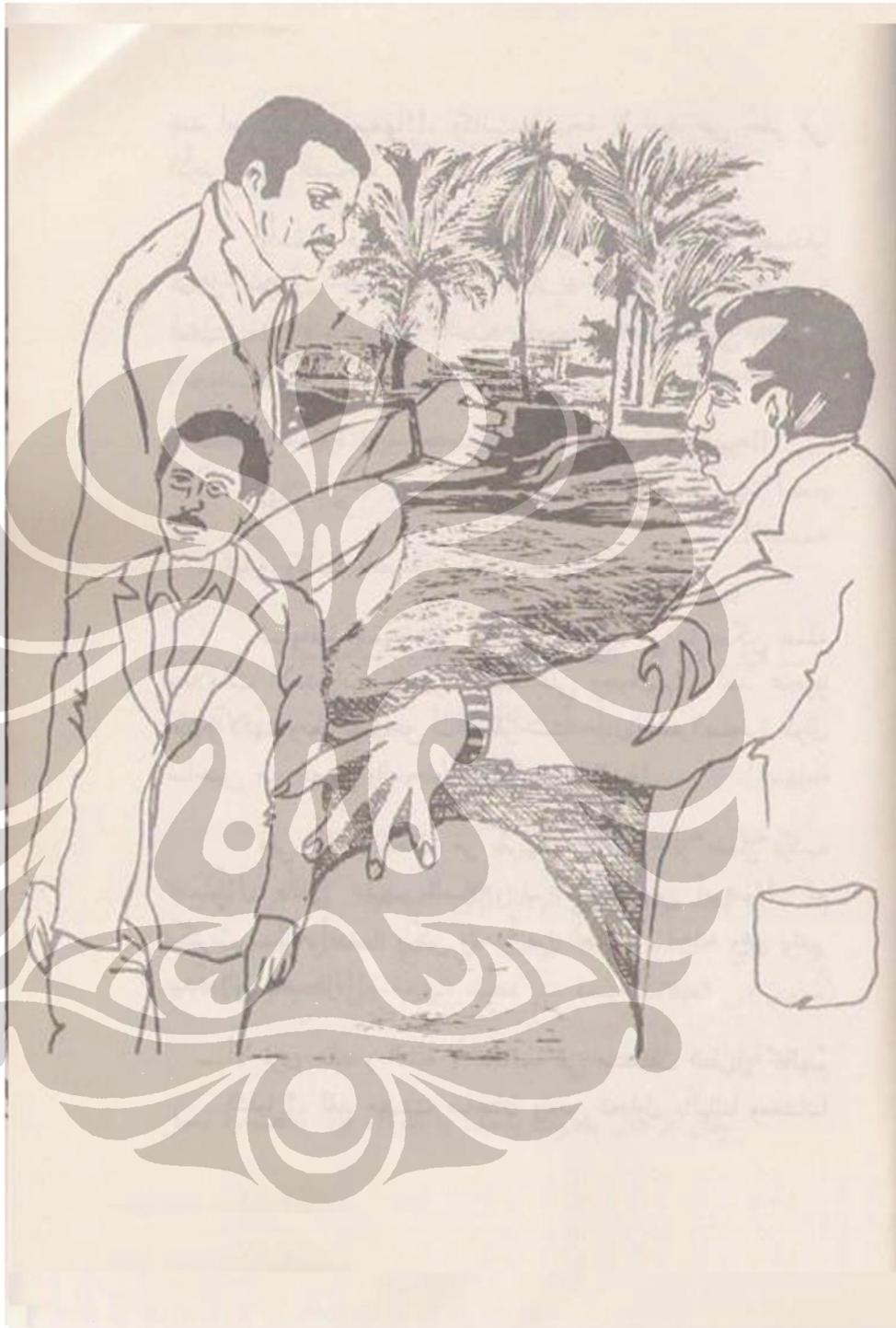
كانت المطارق الفولاذية ترتد في أيديهم بسرعة بمجرد ارتطامها بالصخرة!، بل كثيراً ما كانت المطارق تنفلت طائفة في الهواء محدثة في اجساد الرجال رجفة شبيهة بصعقة تيار كهربائي قوي. فتوقفوا عن الدق والتكسير وعلى قسماات وجوههم كل معاني الغيظ والفشل!!.

عند ذلك أمر قائد فريق العمل سائق الونش بالتقدم لربط

الصخرة ثم رفعها والقائها بعيداً. وكانت المحاولة عابثة بالرغم من تكرارها أكثر من مرة!.. فتقدمت الجرافة لتكرس الفشل والإحباط. واصل سائق المدحلة الضخمة وهو يتسهم بتسامة توحى بأنه بدر الليلة الظلماء، ولكن هذه الآلة الثقيلة لم تستطع أن تدفع الصخرة أو تحركها شعرة واحدة. كانت المدحلة تصرخ وتئن والصخرة ساكنة في مكانها!، بينما احتقن وجه سائقها وبدأ حانقاً يكرّ على أسنانه بغضب واضح.

وكان لا بُدَّ لإحدى الرافعات الضخمة من التدخل. وجميَّة بالرافعة التي دلت ذراعها الطويلة، ثم جرى ربط الصخرة بالكلايب والكماتات الحديدية والحبال المجدولة من الألياف الفولاذية. وبدأت الذراع الضخمة ترتفع شيئاً فشيئاً.. فيما أخذت الحبال الفولاذية تشتد وتصرُّ صريراً هائلاً عالياً، ثم انقطعت فجأة وسقطت البكرة على إحدى السيارات الصغيرة فهشمتها تماماً وتفرق العمال ناجين بأرواحهم.

ثم تقدمت آلة الحفر الفولاذية لإحداث ثقب في الصخرة ليتم بعد ذلك حشوها باصابع الديناميت وتفجيرها، فهذا هو الحل الباقي لإنهاء المهزلة!!.. لكن المثاقب الكبيرة لم تحدث شيئاً في أي جزء من الصخرة ولم تدخل فيها بوصة واحدة.. وكلُّ ما حدث هو تطاير شرر نازي حارق!، مما جعل رئيس فريق العمل يأمر بالتوقف عن الحفر فوراً. وقرر إبعاد السيارات والمعدات والعمال عن الصخرة، لوضع كمية كبيرة من الديناميت



عند أصلها، ثم نسفها!! وكانت النتيجة لا تزيد عن حُفَر في الأرض حول الصخرة التي ظلت واقفة تتحدى العُقُول!!

وأسقط في أيدي المهندسين ورئيسهم، فلم يصادفوا خلال حياتهم العملية صخرة قاسية غريبة كهذه الصخرة الجهنمية!.. فحاطوا بها وأخذوا يتفحصونها من الأعلى والأسفل والجوانب، وقال أحد المهندسين:

— هذه صخرة نارية حديدية! من المستحيل تكسيورها!

وقال آخر:

— تبدو وكأنها متصلة بمركز الأرض!!

ثم وقفوا جميعاً إلى جانبها يتشاورون في ما يمكن عمله وعلامات الاستغراب والحيرة ناطقة علي وجوههم!.. لقد عجزوا هم وآلاتهم ومعداتهم عن أن يفعلوا شيئاً حيال هذه الصخرة طوال ساعتين من العمل والمحاولات الكثيرة اليائسة!..

وفي تلك اللحظة مر بقربهم رجل.. عابر سبيل يركب حماراً!!، فألقى عليهم السلام، ثم سألهم عن أمرهم!!.. لم يكثرث بسؤاله أحد.. ولكن واحداً من العمال.. اجابه وهو يشير بيده إلى الصخرة!!..

— ألا ترى هذه (البليّة) الجائمة في منتصف الطريق كالهَمّ الثقيل؟!.. لقد مضت ساعتان ونحن نحاول بآلياتنا ومعدتنا

زحزحتها من مكانها ولكن دون جدوى!

نظر الرجل إلى الصخرة لحظات ثم قال:

— إن إزالتها من مكانها لا يحتاج إلى الآليات والمعدات، إذ
بالإمكان القاؤها بعيداً بدفعها بالأيدي وبهذه العتلات اليدوية
الصغيرة!

ورمقه الجميع بنظرات الاستخفاف والازدراء، فكأنهم لم
يفعلوا شتى المحاولات والسبل!.. ما أحق هذا الرجل!.. هكذا
همسوا!!

قال الرجل بلهجة حاسمة:

— هيا.. هيا إلى الصخرة.. وأنا سوف أساعدكم!!

ولم يتحرك أحد. لكنه قال بنبرة أكثر جِدَّة هزت
قلوبهم!!:

— هيا.. هيا معي!!

وبعد تردد نهض الرجال إلى الصخرة.. ثم اقترب وهو لا
يزال على حماره.. وبدأ الرجال في دفع الصخرة بأيديهم وبما
معهم من العتلات بينما مدَّ عصاه الرفيعة إلى الصخرة قائلاً:

— قولوا: يا الله!!

وقال الرجال بصوت واحد: يا الله!!، فإذا بالصخرة تميل

إلى الأمام ثم تندرج وتهوي عن حافة الطريق مشيرة زوبعة من الغبار ومكتسحة ما تصادفه من أشجار وصخور.. ومحدثه دويًا رهيباً.. في طريقها إلى قاع الوادي السحيق!

وتجمّع الفريق كلّهُ عند الحافة.. ولبثوا فترة ينظرون إلى الصخرة الهائلة وقد استقرّت أخيراً باديةً لعيونهم كحجر صغير.. صغير!!

استدار الرجال وهم يتنفسون الصعداء ليشكروا الرجل!! ولكن أين هو؟! وقفوا مشدوهين:

— أين ذهب الرجل الذي تحدث إليهم وكان معهم قبل برهة ليست أكثر من طرفة عين؟..

صاح رئيس الفريق:

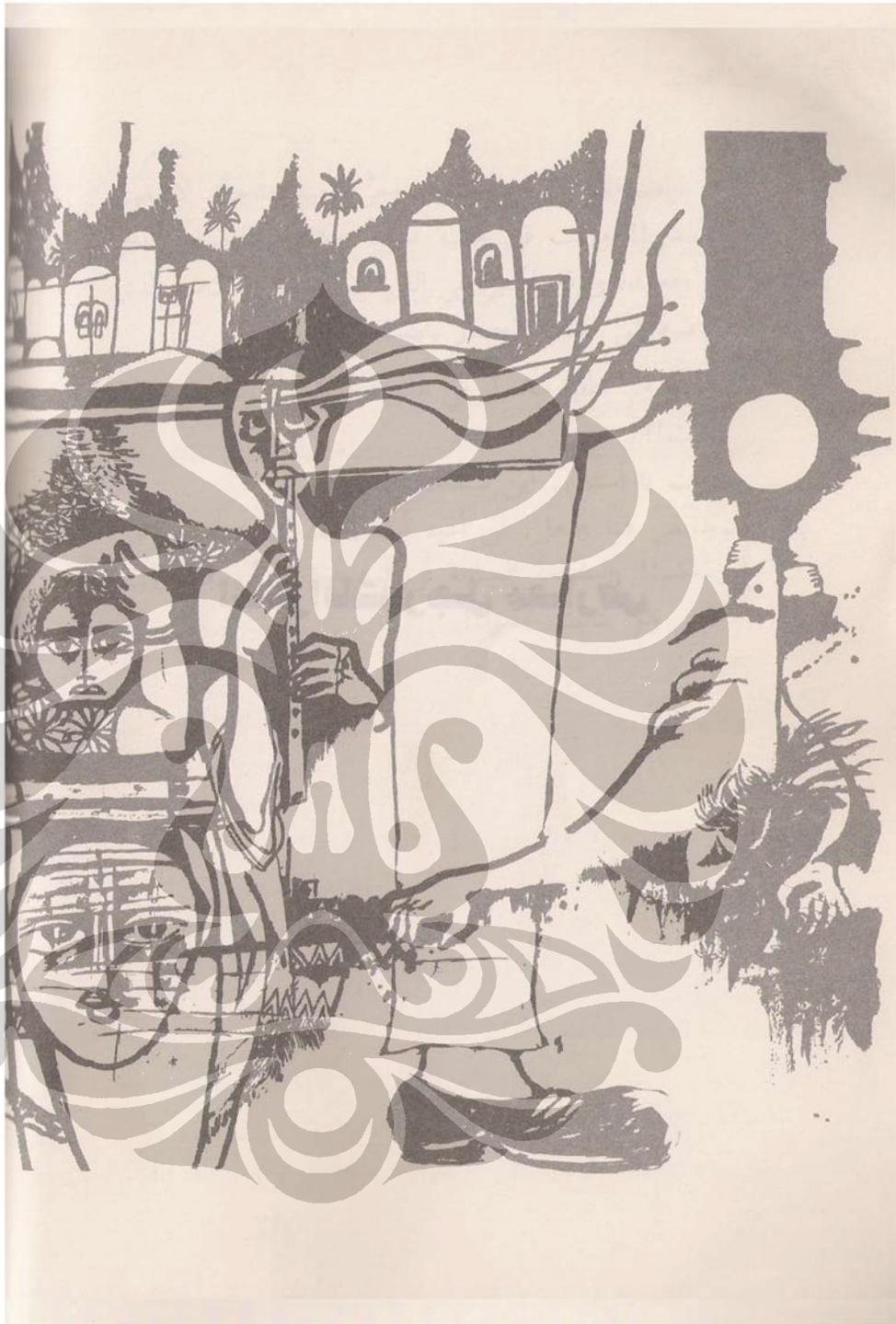
— أين الرجل؟.. ابحثوا عنه!!.. أين ذهب؟!..

وانطلق الجميع يبحثون عن الرجل.. وعند منعطف الجبل وجدوا الحمار يزعى في عدوة الوادي!.. ولم يجدوا الرجل!!.. ولكنهم عادوا يبحثون من جديد بلهفة وفي كل مكان!!.. لقد اختفى الرجل ولم يقعوا له على أثر!!

واجتاحتهم لحظات من الصمت والدهشة!.. وعيونهم واقفة في محاجرها وكأنها من زجاج!.. ثم جرّوا أقدامهم المتخشبة إلى المخيم بذهول!!.. كجيش صغير عائد من هزيمة ساحقة للتو!!..

اعترافات رجل معارض





اعترافات رجل معارض

فتح خليل الغاوي عينيه نصف فتحة بعد أول سطل ماء!..
تحسس رأسه ووجهه وملابسه وارتعش. رأى أو تهيأ له أنه رأى
شيئاً أسود له رأس محدب. لا يدري هل هو أرنب أو بسطار
قديم، وأغمض جفنيه مرة أخرى.

سبحان الله يا أخي!. من ثلاثة أيام فقط، كنت نائماً
على قدميَّ هاتين، فحلمتُ — بالصلاة على النبي — حلماً طيباً.
حلمت أن شجرة صُبار مبتكة الأوراق.. مكسرة الأشواك طلعت
أمامي من الأرض فجأة!. ثم بدأت تمشي وتدور حولي كما يدور
الحمار حول الساقية. ثم مالَّت على جنبها وحدقت بي قليلاً
وقالت لي: أنا الدكتور علوان!

كانت في الواقع شجرة مؤدبة، فاهمة، متعلمة. علي
وجهها آثار كدمات سوداء وجروح جفَّ عليها الدم وتخشى.
واندفعتُ تحدثني في جميع الأمور، وقالت إن الحكومة في البندر
سوف تلغي السجون، وتعفو عن القتل والمجرمين.. على اعتبار أن

الحي أفضل من الميت، وأن ما فات مات، والله.. هو الغفور الرحيم، وها هو قد تحقق الحلم.. وساقك الله إلي في هذا الوادي الموحش.

في البداية يادكتور علوان، كنت شجرة، أليس كذلك؟! شجرة صَبَّار عطشى في البندر، يعلق عليها الناس الثياب البالية ويلقون عليها الأوساخ والأقذار.. ثم قررت الحكومة قطعها من الجذور حتى لا تؤذي الناس ويجتمع حولها الذباب. أليس كذلك؟

وها أنت قد حدثتني عن الحكومة بعكس ما حلمت! وأنا لا أعضب من الصراحة! بل هذا يعني أن حلمي صحيح. فشيخ الجامع الذي كنت أمر من قدامه فقط، قال إن الحلم يكون على الأغلب كما يراه النائم تماماً، لا كما يفسره الناس أو يؤكداه الواقع! وهذا يعني أن الحكومة الثورية في البندر، سوف تبني السجون وتشنق الأبرياء والعلماء والمثقفين!.. أي أن قولك هو عكس ما حلمت!.. وأنا لن أعضب من الصراحة.. مادام حلمي صحيحاً كما قال لي ذلك الشيخ. وقصة هذا الشيخ طويلة.. سأرويها لك في وقت آخر.

وتقول لي: إنك دكتور ومن البندر، وقد كنت شجرة صَبَّار، ثم هربت حتى لا تقطعك الحكومة!! واقسم لك بالله يارجل أنني سررت بحضورك هنا وأنستُ بحديثك، فلولا ساقك

الله إلي، من أين كنت سأعلم أن الأرض تدور حول نفسها وحول الشمس؟!، وأن سرعة الضوء كذا، وسرعة الصوت كذا؟!.. لولاك يارجل يا علوان هل كان لي أن أعرف أو أسمع عن النظائر المشعة واللايزر والأوزون والمعادل الموضوعي؟!.. وكل هذه الحاجات الهائلة العظيمة التي تُدرِّسونها في الجامعة؟!.. تصوّر يا أسطى علوان ما أسخف عقلي: كنت أفكر أنكم تُدرِّسون الطلاب عن الأشياء الصغيرة الهائفة مثل الفقر والبطالة والتشرد، أو مثل استخراج البطاطس من الفحم، والقمح من شعر الماعز، والكهرباء من ماء الخردل المغلي!!.. لكنْ بارك الله فيك، جنّت ونوّرت قلبي وذهنتي.. وطمانتني على مستقبل الجيل الصاعد!، وهذا الجيل الصاعد هو بلا شك سيكون خازوق المستقبل!!.. بإذن الله!!

على كل حال، العلم بحر، أهلاً وسهلاً بك، شرّفت وما كلّفت!، وإذا جعت فأخبرني، فهذا الوادي لا يجوع فيه شيء أبداً: الأسود فيه تأكل الذئاب، والذئاب تأكل الأفاعي، والأفاعي تأكل السنجاب، والسنجاب تأكل الضفادع التي تأكل الحشرات والماء!. والإنسان هنا بألف نعمة فهو لا يجد شيئاً يأكله!!!

لكنّ الذي يُحيرني، أن المتعلمين أمثالك في الجامعات، لا يعرفون أحياناً بعض الأشياء البسيطة. خذ مثلاً: ابن خالتي سمعان، وهو ابن حرام كما قالت أمه!، ذهب إلى بلاد الخواجات ودرس هناك في الجامعة عشرين عاماً على حساب جمعية البر، وتعلّم خمس لغات بما فيها لغة الطرشان، ورجع ما شاء الله مثل

الليل. لكن تصور أنه لما سُئل عن معنى «البرغوث» بالإنجليزية سكت ويلم!!... مع أنه عرف معنى الحمل والقيط!!، هل تعرف أنت معنى البرغوث ياسيدي الدكتور؟! لكن هذا لا يهم!... فيكفي أنك على الأقل تعرف قصة البؤساء وقصة الغنيان وقصة بارجيت ومارلين وإبداعات عبده المسحراتي!!، فكل هذه القصص أعجبتني وسوف تفيدني جداً في المستقبل وخصوصاً الغنيان!!

وقلت لي يا علوان، إنك من أقطاب المعارضة!، وإنك الرأس الضخمة التي خططت ودبرت للمؤامرة ضد الحكومة.. ولولا الخونة!.. لا بأس فأنت من المعارضة وأنا مثلك من المعارضة!.. والدليل هو أننا الآن في مكان واحد.. أنت شجرة صيبار وأنا شجرة عُليق.. يا محاسن الصدف!!

نهاية الأمر، أنك تحدثت كثيراً وأنا صامت ووجهي في وجهك حجر ناتئ من الجدار! وأنا ابن أصول وأقدر العلم. والذي خلقتك يارجل أن نهايتنا ستكون هنا!، وأن الشيخ الذي يفسر لي الأحلام مقابل سلة صغيرة ملأى بالبيض ما هو إلا كذاب ودجال!!.. طبعاً أنا لست مجنوناً لكي أقول لك إن اسمي خليل الغاوي وإنني من قرية الملاحه!، أو حتى أحدثك عن قصة هذه القرية وأهلها المناكيد، ثم ماذا يهمك أنت أن تعرف اسمي واسم قريتي وقصص أهلها المضحكة؟!.. أنت سوف تسمع هذه القصص وتلعن آباءنا بعدد حبات المسبحة وتذهب!، لكن

المصيبة مصيبتني أنا لو عرف أهل البلد أنني ابن الحرام الذي فضحهم أمام خلق الله!!

لا.. لا، كلُّه إلا أن تسألني عن اسمي واسم قريتي، وسوف أقص عليك القصص الطريفة عن عيشة العمشاء، ومخير الطبل، ونائب بلدنا حمادة أبو قردان الذي جئت بسببه إلى هنا وانزعت شجرة عُليق كما ترى! سوف أقص عليك القصص وتبقى ساكناً، وإذا قاطعتني أو سألتني عن شيء فلا تلمني إذا خلعت عينيك!! ثم إن العبرة يا أخي في القصة، وليست في اسمي أو اسم البلد!

لا تريد أن تسمع هذه القصص؟! لماذا سمعت لك أنا عن الأوزون والآيزر والضوء والصوت والغثيان وعبد المصحراتي؟! لا والله، يجب أن تسمع قصصي يا دكتور.. أولاً لكي تستفيد منها، وثانياً لكي لا تجلس كالثور إذا ما تحدث الناس في القصص وأنت ليس لديك قصة. إسمعها مني ولن تندم!

وقصص بلدنا يا دكتور علوان، لن تأخذ إلا وقتاً قصيراً. أقصر من الوقت الذي احتاجته مؤامرتكم على الحكومة! كم الساعة عندك الآن؟ تقول الخامسة بعد الظهر؟!.. جميل، طيب والله العظيم يا مُسلم إنني قصصتها على أولاد حلال مثلك وانتهيت منها قبل الفجر!! ولأنك تقول إنك مستعجل وأمك مريضة وأباك يحتضر فسوف اختصر إلى أقصى حد، وخير الكلام ما قل ودل!!

نأتي إلى قصة حمادة القردان. طبعاً هذا الرجل نائب كبير، وأنا رجل معارض، فقبل أن أقتله وأفر إلى هنا، وأصبح شجرة عليق في هذا الوادي قلت له:

— لا يجوز يا حمادة يا أفرع أن تفتح شارعاً خاصاً إلى باب منزلك لتمر عليه سيارتك وأقدامنا تدمي من حجارة الطريق. ولا يجوز أيضاً أن تمتد ماسورة مياه من البئر إلى منزلك على حساب أهل القرية ونحن نشرب الغبار ونستحم بالعطش!!.

ورد عليّ بكلام جعل الدم يغلي في عروقي فقتلته! هل عليّ أي حق يا دكتور؟! لكن والله العظيم لو طلعت الحكومة إلى السماء فلن اعترف بأنني قتلت حمادة!!.. وبالبلطة الكبيرة!!.

أما من جهة اللايزر والأوزون والمعادل الموضوعي يا دكتور فهذه أمور تُعَوَّل عليها الكثير.. وسحب عليّ بلدنا أن يتقدم، لكنني بصراحة لا أرى أي لزوم للجامعات — بعد أن رأيتك — وخيراً فعلت حين تحولت إلى شجرة صُبَّار وهربت من البندر!!

وانسكب سطل الماء البارد مرة أخرى عليّ رأس جليل، فانتفض وارتعش وحدق أمامه في البسطار.. أو الأرنب.. لا يدري:

— أين أنا يا دكتور؟!، هل كنت نائماً؟! هل لَحِبْتُ؟!.. هل نَبْتُ؟!.. أنا إنسان صريح أتحدث بصوت مرتفع وأنا نائم!!.

وسقطت الركلة هذه المرة على بطنه.. فصرخ كمجلود
بالسياط، ونظر إلى أعلى فوجد العسكري المارد يطل عليه من
السقف، ورأى البسطار الأزب على البلاط كما رآه أول مرة!!
وسأل السجين المتكور إلى جانبه:

— يا دكتور، هل لخبِطت؟! .. نيلت؟!!

ورأى الرجل المدعور أمامه صورة وجه في مرآة
مقعرة!!.. وهو يهز رأسه.. كإشارة على أنه لخبِط ونيل..!!
وهَبَّ!!..

واغمض خليل الغاوي جفنيه مرة أخرى، وراح في
غيبوبة!!.. لن يصحو منها إلا بسطل ماء ثالث!!، وهكذا!!..

LAMPIRAN 2: TERJEMAHAN CERPEN الشيخ رشوان (SYEIKH RUSWAN)

Syeikh Ruswan

Beberapa tahun telah berlalu, sampai ia pun hampir lupa!. Akan tetapi sampai hari ini tidak ada satu pun penduduk desa yang lupa atau mengampuni komandan Umar Kholidi atas gangguan / kejadian hebat yang menimpa Syeikh mereka yang sangat dicintai hingga batas kecintaan walaupun ia hanya tinggal sebentar bersama mereka.

Suatu sore Umar Kholidi sedang duduk sambil berpikir tentang kerenggangan yang semakin bertambah antara dirinya dan penduduk desa hingga berubah menjadi kebencian dan pengasingan penuh!. Belum pernah ada diantara penduduk desa itu yang berbicara dan menyampaikan salam padanya, hal tersebut telah mengganggu benaknya bahwa sesungguhnya para penduduk desa itu tidak menyukai militer dan tidak memperlihatkan penghormatannya dengan rasa kekeluargaan, atau apa pun itu yang ia khayalkan. Tetapi sekarang ia sudah pensiun dan telah kembali ke desanya untuk menjalani kehidupan yang normal sebagaimana penduduk desa lainnya.

Pada kenyataannya belum ada satu orang pun di desa itu yang terkena penyakit ayan, gila, digigit ular, jatuh dari tembok, atau apapun sejenis itu yang menyebabkan darah atas gerutuan dan kemarahan Kholidi, maka ia bertanya pada dirinya sendiri :

- Apa urusanku dengan apa yang telah terjadi pada penduduk desa?! Apakah aku yang bertanggung jawab atas demam, cacar, gila, dan ular?!

Hari-hari yang mencekam bagi Kholidi itu terus berlalu, karena belum ada seseorang penduduk desa yang berbicara padanya, dan ia tidak bisa mengetahui rahasia tersebut tanpa bertanya pada seseorang yang mempunyai jawaban!. Waktu demi waktu terus berlalu hingga ia menemui seorang lelaki yang bercelak dan beruban rambutnya, maka ia berhenti dan bertanya untuk berdiskusi :

- Ada apa dengan kalian wahai penduduk desa, kalian tidak berbicara denganku, tidak mengunjungiku, dan tidak mengucapkan salam padaku? Apakah telah pergi dariku sesuatu yang mewajibkan hal itu?

Laki-laki bercelak itu menjawab dengan ketus dan asing :

- Iya

- Apa itu?!

- Apakah kamu tidak melihat apa yang telah menimpa penduduk desa oleh karenamu?

- Aku tidak mengerti, apakah aku bertanggung jawab atas apa yang terjadi kepada mereka setelah mereka terkena penyakit-penyakit itu?

- Bagaimana?! Katakanlah dengan Tuhanmu!

- Kenapa anda melarang untuk mengambil barokah dari Syeikh?

- Syeikh yang mana yang kamu maksud itu?!

- Syeikh Ruswan bin Abdul Matlub

Kholidi mengangkat alisnya dengan pelan dan menaruh tangannya diatas jidatnya lalu dari ingatannya yang terdalam ia berkata perlahan :

- Apakah yang kamu maksud itu seorang laki-laki buronan yang waktu itu saya tangkap di masjid?!

- Kita tidak mengetahuinya, kecuali hanya namanya : Syeikh Ruswan
- Sesungguhnya dia adalah seorang perampok, bajing loncat, yang kabur dari penjara?!
- Jangan menyebutnya dengan ciri-ciri tersebut!, Sesungguhnya ia termasuk wali yang diberkahi dan di sini tidak ada orang yang mengingkari keutamaannya
- Apakah kalian yakin bahwa ia itu adalah wali yang mempunyai keramat?!. Sesungguhnya aku mempunyai bukti yang sangat kuat bahwa ia adalah sebagaimana yang telah aku ciri-cirikan tadi!!. Seorang perampok dan bajing loncat!!
- Walaupun jika ia seperti itu, kamu pasti tidak tahu bahwa ia telah bertaubat dan Allah telah menerima taubatnya?
- Mustahil!.. Dari ciri-cirinya itu ia tidak mungkin...

Laki-laki bercelak itu tiba-tiba marah dengan meunjukkan tangannya sambil berkata :

- Cukup! Jangan dilanjutkan. Sesungguhnya Imam Al Mahdi yang akan datang diakhir zaman untuk mengisi dunia dengan kebaikan dan keadilan, tidak seperti kabar yang telah kita terima, kecuali bahwa ia adalah penduduk bumi yang paling fasik, setelah itu Allah memberinya hidayah sekitar sehari semalam!! Apakah kamu dengar?!

Si pria bercelak itu pergi.. Sementara itu Kholidi menelan ludahnya dengan susah dan berjalan pelan-pelan sampai masuk ke rumahnya dengan dipenuhi rasa penat dan letih!.. Kemudian ia berbaring di bawah bayangan rindangnya pohon di pekarangan rumahnya sambil santai dan berpikir!!.

Ketika itu ia baru pertama kali mendengar nama Syeikh Ruswan, saat itu ia sedang mengunjungi keluarganya, ayahnya yang sudah tua renta bercerita kepadanya tentang Syeikh yang diberkahi dan bermukim di desa itu dan ia menjadi imam warga dalam salat di masjid tanpa meminta upah kecuali ada warga desa yang memberinya makanan atau sedikit uang sesekali waktu. Ia juga membentuk kelompok pengajian yang di dalamnya dihidupkan zikir, dan membaca Al Quran dengan indah atas siapa saja yang datang kepadanya setiap malam. Ia mengobati orang sakit dengan membacakannya beberapa ayat Al Quran, maka mereka mendapatkan kesembuhan dengan izin Allah yang maha tinggi.

Dan Kholidi ingat sesuatu ketika ia melihat Syeikh itu sedang berwudhu untuk salat di dekat pancuran masjid, tiba-tiba perhatian Kholidi teralihkan oleh sesuatu yang aneh dikaki kanan si Syeikh..dia melihat enam jari kaki bukan lima jari. Cuma itu saja yang ia ketahui tentang Syeikh! Karena selama ini Kholidi hanyalah seorang komandan sipir penjara di kota yang jauh..dan ia jarang mengunjunginya keluarganya di kampung.

Masalahnya datang ketika ia dipindahkan ke bagian penjara lain yang dekat dengan kampung, salah satu tugas dari pemimpin yang sebelumnya adalah data para napi yang kabur yang disebut sebagai buronan. Pemimpin sipir sebelumnya memberitahu bahwa seorang buronan telah kabur dari penjara sejak beberapa bulan yang lalu. Ia adalah perampok, penipu, dan bajing loncat yang berbahaya, pemerintah pusat juga telah memerintahkan untuk memburu dan menangkap orang tersebut.

Dalam waktu yang cukup lama Kholidi dan anak buahnya berusaha untuk memburu si buronan tersebut untuk mengembalikannya ke penjara..tapi hasilnya

nihil!. Maka telah diputuskan data-data tersebut untuk disimpan menjadi berkas/arsip (dibekukan/ditunda)!. Sebagaimana kasus lain yang belum ada hasilnya!!

Setelah beberapa bulan, di daerah tersebut terjadi peristiwa pencurian yang brutal!. Maka perintah yang keras untuk memburu para napi yang kabur sebagai buronan itu kembali datang!!. Maka Kholidi meminta kembali dokumen tentang buronan sampai-sampai ia begadang dengan lembur untuk memeriksa dokumen tersebut hingga ia merasa ngantuk dan berbaring di sebuah kamar yang khusus.. dan ia bersantai di dalam ruangan tersebut tanpa melihat ke sesuatu apa pun (menerawang, tidak konsentrasi)!. Ia berpikir dan mengingat-ingat!.

Tiba-tiba ia bangkit seperti disengat/kaget..dan ia kembali membaca dokumen-dokumen tersebut, sampai ia berhenti pada suatu keterangan yang menjelaskan tentang ciri-ciri napi yang kabur : ((dan di kaki kanannya terdapat enam jari))!! Si Kholidi tersenyum dan berbisik : pasti orang itu : pasti orang itu!!. Dan ia langsung keluar dari ruangnya dan memerintahkan untuk mempersiapkan mobil penjara dengan sekelompok polisi menuju ke desanya!!

Setelah mobil di parkir jauh-jauh dan Kholidi sudah masuk ke masjid, ketika itu Syeikh Ruswan sedang salat. Maka ia berdiri di samping Syeikh itu dan ikut salat. Dan ia melihat jari-jari Syeikh itu yang berjumlah enam..Inilah tandanya semua kemungkinan bahwa ia adalah seorang buronan itu.. Dia memakai jubah panjang yang dilapisi jubah berwarna abu-abu yang terbuat dari wol ringan dan juga memakai sorban yang berwarna hijau!..

Setelah Syeikh selesai salat dan memulai bertasbih dengan biji tasbihnya hingga datang suara pelan dari sampingnya :

- Wahai buronan!..Silahkan ikut saya!

Syeikh itu menengok kesampingnya dengan heran dan ia melihat dengan kedua matanya komandan Kholidi dengan seragam militernya, maka ia berkata dengan suara pelan dan lemah :

- Wahai anakku saya sekarang bukan buronan lagi..saya Ruswan bin Abdul Matlub..orang yang sudah bertaubat!..Bisakah kamu meninggalkanku dengan urusanku?!

Kholidi tersenyum sambil berkata dengan pandangan dingin :

- Kamu orang yang dicari!!..Ikut saya dengan tenang

* * *

Dan begitulah setelah beberapa tahun ia membuka luka buronan yang sudah lama didalam diri Syeikh Ruswan Abdul Matlub!!

Kholidi mengangkat kepalanya dengan keras dari ingatan-ingatan tersebut setelah itu ia berbisik dengan perasaan yang membekas didalam kepedihan yang terikat dengan penyesalan :

- Apakah benar seorang buronan telah bertaubat.. Dan ia mempunyai keramat para wali?! Saya tidak tahu!!, akan tetapi biar bagaimanapun saya tidak peduli!!

LAMPIRAN 3: SEKUEN-SEKUEN DALAM CERPEN SYEIKH RUSWAN

- Sekuen Pertama

Sekuen pertama berisi tentang keadaan Komandan Umar Kholidi yang sampai saat itu perbuatannya masih belum diampuni ataupun dilupakan oleh penduduk desa. Umar Kholidi telah melakukan perbuatan yang telah mengganggu Syeikh yang sangat dicintai oleh penduduk desa, yaitu Syeikh Ruswan. Ia sangat dicintai oleh penduduk desa walaupun hanya tinggal sebentar bersama mereka.

- Sekuen Kedua

Sekuen kedua masih berisi tentang pikiran yang mengganggu benak Umar Kholidi. Dalam sekuen ini dijelaskan bahwa Umar Kholidi sedang duduk sambil berpikir mengapa penduduk desa membenci dan mengasingkannya seperti itu. Pada mulanya ia berpikir bahwa hal itu dikarenakan penduduk desa tidak menyukai bidang militer, namun kini Umar Kholidi telah pensiun dari pekerjaannya sebagai kepala sipir penjara, hingga ia berpikir bahwa seharusnya tidak ada alasan lagi bagi penduduk desa untuk membencinya. Ia pun mulai berpikir akan hal lain yang mungkin menjadi alasan bagi penduduk desa untuk menjauhi atau membencinya. Akan tetapi ia tetap tidak dapat menemukan jawabannya.

- Sekuen Ketiga

Sekuen ketiga masih berisi tentang kebingungan Umar Kholidi atas kebencian dan pengasingan yang dialaminya. Akan tetapi dalam sekuen ini Umar Kholidi mulai berpikir apakah pada saat itu ia yang harus bertanggung jawab tentang segala penyakit yang menimpa penduduk desa, ia bingung dan bertanya-tanya apa hubungan yang terjadi antara dirinya dengan penyakit yang dialami oleh penduduk desa dengan pengasingan yang diterimanya.

- Sekuen Keempat

Selanjutnya, pada sekuen keempat terjadi pertemuan antara Umar Kholidi dengan si Lelaki Bercelak. Setelah tidak ada satu orang pun yang berbicara atau mengucapkan salam pada Umar Kholidi, akhirnya ia bertemu dengan si Lelaki Bercelak dan memutuskan untuk menanyakan hal yang tidak diketahuinya itu hingga ia mendapatkan jawabannya.

- Sekuen Kelima

Sekuen kelima berisi tentang dialog yang terjadi antara Umar Kholidi dan si Lelaki Bercelak. Dalam pembicaraan mereka maka mulai terungkap alasan mengapa penduduk desa membenci dan mengasingkan Umar Kholidi, yaitu karena Umar Kholidi telah melarang penduduk desa untuk mengambil barokah, atau telah menangkap Syeikh Ruswan bin Abdul Matlub dan memasukkannya ke dalam penjara.

- Sekuen Keenam

Sekuen keenam masih berisi tentang pembicaraan antara Umar Kholidi dengan si Lelaki Bercelak. Namun, pada sekuen ini berisi keterangan tentang mengapa Umar Kholidi menangkap dan memasukkan Syeikh Ruswan ke dalam penjara, karena Syeikh itu adalah seorang perampok yang berbahaya dan buronan yang telah kabur dari penjara.

- Sekuen Ketujuh

Sekuen ketujuh berisi konflik yang terjadi antara Umar Kholidi dan si Lelaki Bercelak. Hal ini dikarenakan si Lelaki Bercelak tidak dapat menerima jika

Syeikh Ruswan diciri-cirikan sebagai perampok dan buronan, hingga ia pun akhirnya marah dan pergi meninggalkan Umar Kholidi yang masih bingung sendiri tentang keadaan yang sebenarnya terjadi padanya.

- Sekuen Kedelapan

Lalu, dalam sekuen kedelapan menunjukkan bahwa masih dengan kebingungannya, Umar Kholidi menuju ke rumahnya sambil berpikir-pikir dipenuhi rasa penat dan letih. Ia berbaring di bawah pohon sambil terus berusaha menemukan jawaban dan mengingat-ingat kejadian tentang Syeikh Ruswan yang telah terjadi beberapa tahun yang lalu.

- Sekuen Kesembilan

Pada sekuen kesembilan ini, Umar Kholidi teringat pada saat ia mengunjungi keluarganya di desa dan ayahnya bercerita bahwa ada seorang Syeikh yang telah bermukim di desanya, yang menjadi imam warga ketika salat berjamaah di masjid tanpa meminta upah sedikit pun, membentuk pengajian yang di dalamnya dihidupkan zikir, dan mengobati orang sakit dengan membacakannya beberapa ayat al Quran hingga mereka mendapat kesembuhannya dengan seizin Allah, dan Syeikh itu bernama Syeikh Ruswan bin Abdul Matlub.

- Sekuen Kesepuluh

Ketika Umar Kholidi sedang mengingat-ingat tentang Syeikh Ruswan, ia pun juga teringat saat ia melihat Syeikh itu sedang berwudhu di dekat pancuran masjid, dan perhatiannya tertuju pada jumlah jari kaki kanan syeikh itu yang berjumlah enam, bukan lima jari sebagaimana orang normal. Hanya itu saja yang dapat ia ingat tentang Syeikh itu. Ia tidak begitu mengenal dan mengetahui banyak hal tentang Syeikh Ruswan, karena Umar Kholidi hanyalah seorang sipir penjara di kota dan ia jarang mengunjungi keluarganya di desa, hingga ia juga tidak mengetahui tentang banyak peristiwa yang terjadi di desanya tersebut.

- Sekuen Kesebelas

Sekuen kesebelas ini berisi tentang awal mula pokok permasalahan yang terjadi pada cerpen tersebut, yaitu Umar Kholidi di pindahkan ke bagian penjara yang dekat dengan desanya, sehingga ia mendapat tugas untuk kembali menangkap buronan yang kabur dari penjara, yang sampai saat itu belum berhasil ditangkap. Kepala sipir penjara yang sebelumnya mengatakan bahwa ada seorang buronan yang telah kabur sejak beberapa bulan yang lalu dan ia adalah seorang perampok, penipu, dan bajing loncat yang berbahaya, bahkan pemerintah pusat pun juga telah memerintahkan untuk memburu dan menangkap buronan tersebut.

- Sekuen Keduabelas

Sekuen keduabelas berisi tentang usaha Umar Kholidi dan anak buahnya untuk memburu buronan tersebut, namun hasilnya nihil, sehingga telah diputuskan untuk menyimpan kembali data-data tentang buronan tersebut ke dalam arsip.

- Sekuen Ketigabelas

Sekuen ketigabelas berisi perintah dari pemerintah pusat untuk kembali memburu dan menangkap buronan yang kabur itu karena telah terjadi suatu peristiwa pencurian yang brutal. Lalu, Umar Kholidi pun begadang sampai lembur untuk memeriksa kembali data-data buronan yang telah menjadi arsip itu.

- Sekuen Keempatbelas

Sekuen Keempatbelas berisi cerita tentang Umar Kholidi yang tiba-tiba terperanjat mendapatkan keterangan yang menjelaskan tentang ciri-ciri buronan

yang kabur dari penjara itu bahwa di kaki sebelah kanannya terdapat enam jari. Maka dengan penuh kepastian, Umar Kholidi pun sangat yakin bahwa Syeikh Ruswanlah sebenarnya buronan yang selama ini dicari-cari. Lalu, ia pun langsung memerintahkan untuk mempersiapkan mobil penjara dan sekelompok polisi menuju ke desanya untuk menangkap Syeikh Ruswan.

- Sekuen Kelimabelas

Sekuen kelimabelas berisi cerita tentang penggambaran saat Umar Kholidi hendak menangkap Syeikh Ruswan. Saat itu Umar Kholidi ikut salat bersama Syeikh Ruswan di sebuah masjid, dan ia kembali melihat dan berusaha memastikan bahwa Syeikh itu memiliki enam jari kaki di kaki sebelah kanan itu adalah cocok dengan ciri-ciri buronan yang selama ini dicari-cari tersebut, dan ternyata hasilnya adalah cocok. Sekuen ini juga menjelaskan pakaian yang digunakan oleh Syeikh Ruswan, ia menggunakan jubah berwarna abu-abu yang terbuat dari wol, dan juga memakai surban berwarna hijau, hal tersebut sangat bahwa ia adalah seorang Syeikh yang paham agama dan tidak mencerminkan seorang perampok sedikit pun.

- Sekuen Keenambelas

Sekuen keenambelas berisi cerita tentang kronologis penangkapan dan perdebatan yang terjadi ketika Umar Kholidi hendak menangkap dan membawa Syeikh Ruswan kembali ke dalam penjara. Dalam dialog yang terjadi antara keduanya tersebut, Syeikh Ruswan menyebutkan bahwa dirinya bukan seorang buronan lagi dan ia telah bertaubat, namun Umar Kholidi seakan tidak peduli hingga tetap menangkap dan membawanya kembali ke dalam penjara.

- Sekuen Ketujuhbelas

Sekuen ketujuhbelas berisi tentang perasaan penyesalan yang dialami oleh Umar Kholidi karena telah membuka luka lama Syeikh Ruswan, dan juga keheranan atas seorang buronan yang telah bertaubat hingga kemudian mempunyai keramat seperti para wali, ia pun tidak peduli, ia hanya merasa telah menyelesaikan tugasnya dengan baik.

LAMPIRAN 4: TERJEMAHAN CERPEN عابر على حمار (PENYEBRANG JALAN NAIK KELEDAI)

Penyebrang Jalan Naik Keledai

Ia mengatakan kepadaku

Jika aku menceritakan hikayat ini kepadamu, pasti kamu tidak akan membenarkanku, bagaimana kamu mau membenarkanku, sementara kamu itu seorang laki-laki terpelajar yang hidup pada era ilmu pengetahuan dan teknologi, penjelajahan atau pengamatan ruang angkasa, satelit, sinar laser dan proses perubahan bentuk yang terbuka! Engkau akan menasehati saya untuk tidak mengambil kezuhudan!... dan engkau katakan dengan luwes dan bijaksana: sesungguhnya zaman keajaiban dan supranatural telah menjauhi!... dan maaf !! tidak ada seorangpun pada hari ini yang percaya kepada sesuatu yang bersifat materi, indrawi dan dapat diraba! Kemudian engkau putar punggung-mu dan pergi berlalu!!.

Tentu saja ya.. saya seorang yang sederhana, tidak belajar di sekolah apalagi di perguruan tinggi, saya tidak punya hubungan dengan segala ilmu pengetahuan, penelitian-penelitian, teori-teori, persamaan (muadalah) dan teka-teki komputer yang mencengangkan, tetapi akal, tubuh dan perasaan (emosi) saya sehat. Dalam kehidupan ini saya tidak kenal sakit, epilepsi atau koma, saya tidak minum minuman keras atau mengkonsumsi candu yang membius dan halusinasi! oleh karena itu ketika saya mengatakan saya melihat, memang saya betul-betul melihat dan setelah itu saya tidak peduli terhadap orang yang mau membenarkan atau tidak!.. tetapi saya akan selalu menceritakan hikayat yang membingungkan ini, seperti keyakinan saya untuk mengatakan bahwa hikayat ini betul-betul terjadi!.

Saya adalah bagian dari tim kerja. Kami melaksanakan pembangunan dan perataan jalan antara dua gunung di ujung padang pasir sahara. Tim kami menyiapkan dengan sempurna mesin dan peralatan berat, diantaranya auto mobil, pengungkit, bulldoser, alat pengebor..dan dinamit untuk meledakkan dan membongkar batu-batu yang keras yang merintang proses pembangunan dan perataan jalan.

Di suatu pagi hari, ketika itu pekerjaan sedang berlangsung, tiba-tiba cuaca berubah, debu-debu membumbung, langit gelap gulita dan awan hitam berakumulasi kemudian turun hujan deras dengan sangat berlimpah, lalu kami berlindung ke kemah yang dekat dari tempat kerja...untuk berlindung dari hujan sampai berhenti lalu kami melanjutkan pekerjaan kami sebagaimana biasa, tetapi derasnya hujan membuat tenggelam dalam waktu sesaat, di sela-sela itu kami mendengar suara gelegar guntur dan gema tanah longsor di salah satu dua gunung. Ketika waktu zhuhur kami menyantap makan siang, dan kami tetap berada di bawah lindungan kemah sambil ngobrol/berbincang-bincang dan menunggu!!

Hujan berhenti. Matahari yang lain nampak muncul, kami mulai tugas lagi untuk meneruskan pekerjaan kami yang tidak lama setelah waktu ashar. Ketika kami sampai ke tempat kerja, kami dapati tumpukan-tumpukan lumpur yang

menggunung dan batu-batu yang volumenya berbeda-beda menaiki bagian jalan dan merupakan bagian jalan yang baru selesai dibangun dan diratakan pada siang harinya.

Ketua tim berpendapat bahwa tugas pertama yang harus dilakukan adalah menghilangkan lumpur-lumpur dan batu-batu untuk menempatkan kendaraan dan peralatan dari aktifitas di atas jalan dan selain itu pekerjaan akan terhenti.

Para pekerja mulai melaksanakan tugas, satu kelompok bertugas membersihkan tumpukan-tumpukan lumpur sementara kelompok yang lain menyingkirkan semua jenis batu dan batu-batu kecil yang menghancurkan-leburkan dan mengeluarkannya jauh dari dua sisi jalan, semua itu selesai dalam waktu singkat dan tidak tersisa kecuali hanya batu yang sangat besar yang berada di tengah jalan, lalu dua kelompok para pekerja berkumpul untuk menghalau, menyingkirkan dan menggulingkan batu itu dengan tangan dan angkutan kecil yang biasa..tetapi upaya-upaya tersebut belum membuahkan hasil yang signifikan!..di samping itu sejumlah pekerja maju dengan alat-alat tempa yang dapat berpindah-pindah dan mengandung baja. Mereka mulai memukul batu-batu dari berbagai sisi dengan bertujuan agar pecah dan hancur menjadi batu-batu kecil yang mudah untuk disingkirkan, itulah yang dapat mereka lakukan terhadap batu itu dengan keterampilan dan kebingungan yang ada pada mereka, tetapi upaya-upaya mereka hilang sia-sia, maka mereka tidak berhasil untuk memecahkannya walaupun hanya bagian kecil dari batu-batu raksasa itu.

Alat-alat tempa yang keras membaja kembali berada di tangan mereka dengan cepat tanpa bertabrakan dengan batu-batu! Bahkan kebanyakan alat tempa itu menjadi tumpul seolah terbang di udara dengan kreasi dalam kecemburuan para laki-laki, dengan getaran yang menyerupai sengatan arus listrik yang kuat. Maka mereka berhenti dari tempaan dan pemecahan dan di setiap wajah mereka ada kemarahan dan kegagalan.

Oleh karena itu maka pemimpin tim kerja memerintahkan untuk membawa alat derek dengan terlebih dahulu mengikat batu-batu kemudian mengangkatnya dan melemparkannya dengan jauh. Usaha itu sia-sia walaupun dilakukan berulang-ulang lebih dari satu kali!.. lalu alat penyapu bersih digunakan untuk mengatasi kegagalan dan kehilangan sia-sia. Seorang supir mempercepat jalan mesin giling besar dengan tersenyum simpul yang menunjukkan bahwa dia adalah bulan purnama bagi malam yang kelam, tetapi alat berat ini tidak mampu untuk mendorong batu itu atau menggerakkannya sedikitpun. Mesin giling itu dipacu menderu dan menggelegar dengan suara keras, tetapi batu-batu itu tetap diam di tempatnya!, sementara itu supirnya menahan rasa malu dan marah yang mengertakkan gigi-giginya.

Salah satu derek besar harus masuk dengan membawa tangan derek yang panjang. Kemudian dilakukan pengikatan batu-batu dengan besi yang ujungnya bengkok, penjepit yang terbuat dari besi, dan tali-tali tabulator dari ijuk baja. Mulailah tangan derek yang besar itu mengangkat sedikit demi sedikit.. apa yang diambil oleh tali-tali baja yang sangat berat dan berbunyi keras yang menakutkan, kemudian terputus dengan tiba-tiba dan jatuh menimpa salah satu mobil kecil lalu menghancurkan leburkannya dan para pekerja terpisah dari nyawanya.

Kemudian mulai digunakan alat penggali lubang baja untuk tindakan melubangi batu-batu agar setelah itu sempurna pengisiannya dengan perangkat dinamit dan meledakkannya, ini adalah solusi yang baku untuk menghentikan

lelucon ini!!..tetapi lubang-lubang besar itu tidak menjadikan sesuatu yang baru dalam semua bagian dari batu-batu tersebut dan tidak masuk satu inci ke dalamnya..semua yang terjadi adalah beterbangannya percikan api yang membakar!, maka dari itu ketua tim kerja mulai memerintahkan untuk berhenti melubangi. Lalu dengan memerintahkan segera menjauhkan mobil, peralatan dan para pekerja dari batu, untuk meletakkan volume besar dinamit pada sisi pangkalnya kemudian meledakkannya!! Hasilnya tidak lebih baik dari melubangi tanah di sekitar batu-batu yang senantiasa tetap diam menentang akal/logika!!

Diserahkan kepada kemampuan para insinyur dan pimpinan mereka, lalu mereka tidak bertemu secara tiba-tiba di celah-celah kehidupan mereka yang sedang berproses batu-batu keras yang aneh seperti batu-batu jahanam ini!..lalu mereka mengetahuinya dengan baik dan mulai memeriksanya dari atas, bawah dan samping, salah seorang insinyur berkata: ini adalah batu-batu api yang keras seperti besi! Adalah mustahil menghancurkannya!

Berkata yang lain: Ia tampak seolah-olah bersambung dengan pusat bumi!!.

Kemudian mereka semua berdiri di sampingnya sambil bermusyawarah tentang apa yang mungkin dilakukan dan tanda-tanda keanehan dan kebingungan terlihat di wajah-wajah mereka!.. sungguh mereka tidak mampu, mereka, mesin dan peralatan untuk melakukan sesuatu dengan tali-tali batu selama dua jam dari perbuatan dan usaha-usaha yang banyak telah membuat mereka putus asa!..

Pada saat itu ada seorang laki-laki menghampiri mereka.. yang menyebrang jalan sambil naik keledai!!, lalu ia mengucapkan salam kepada mereka dan bertanya tentang masalah mereka!!..seorangpun tidak memperhatikan pertanyaan mereka.. tetapi ada salah satu pekerja.. menjawabnya dan ia menunjuk dengan tangannya ke arah batu!!..

Apakah engkau tidak melihat bencana ini yang bertengger di tengah jalan, sebagai bencana yang besar? Sungguh dua jam yang lalu, kami menggunakan mesin dan peralatan kami untuk menyingkirkan batu-batu itu dari tempatnya tetapi tanpa hasil!..

Laki-laki itu melihat ke batu itu beberapa saat, kemudian ia berkata: sesungguhnya menyingkirkannya dari tempatnya itu tidak perlu mesin dan peralatan, karena mungkin menyingkirkannya itu cukup dengan tangan dan pengungkit/linggis yang kecil ini!.

Semua pekerja menyepelekan teorinya yang sederhana dan melecehkan, karena seolah-olah mereka tidak melakukan bermacam-macam usaha dan jalan!.. Alangkah bodohnya laki-laki ini!.. karena itu mereka berbisik-bisik.

Laki-laki itu berkata dengan aksen yang tajam: mari..mari ke batu-batu itu.. saya akan membantu kalian!.

Tidak ada seorangpun yang bergerak, tetapi dia berkata dengan intonasi yang lebih tajam yang menggetarkan hati-hati mereka!!..

- mari.. mari ikut saya!!

Setelah berkali-kali membangkitkan semangat para pekerja untuk ke tempat batu itu.. kemudian ia mendekat sementara ia masih berada di atas keledainya.. mulailah orang-orang menyingkirkan batu-batu itu dengan tangan-tangan mereka dan juga linggis sementara tongkatnya yang panjang menyodok ke arah batu sambil berkata: katakanlah oleh kamu semua: ya, Allah!!

Orang-orang mengikuti perintahnya sambil mengatakan dengan satu suara: ya, Allah!! Tiba-tiba batu-batu condong ke depan kemudian terguling dan jatuh

dari pinggir jalan dalam keadaan terdorong badai debu dan menyapu bersih pohon-pohon dan batu bara yang kebetulan ada di situ...dan membuat catatan yang menakutkan.. di jalannya sampai ke dasar jurang yang dalam!

Semua team berkumpul di pinggiran..dan mereka berhenti sebentar sambil melihat batu-batu besar yang akhirnya terdiam yang bagi mata mereka terlihat seperti batu kecil...kecil!!

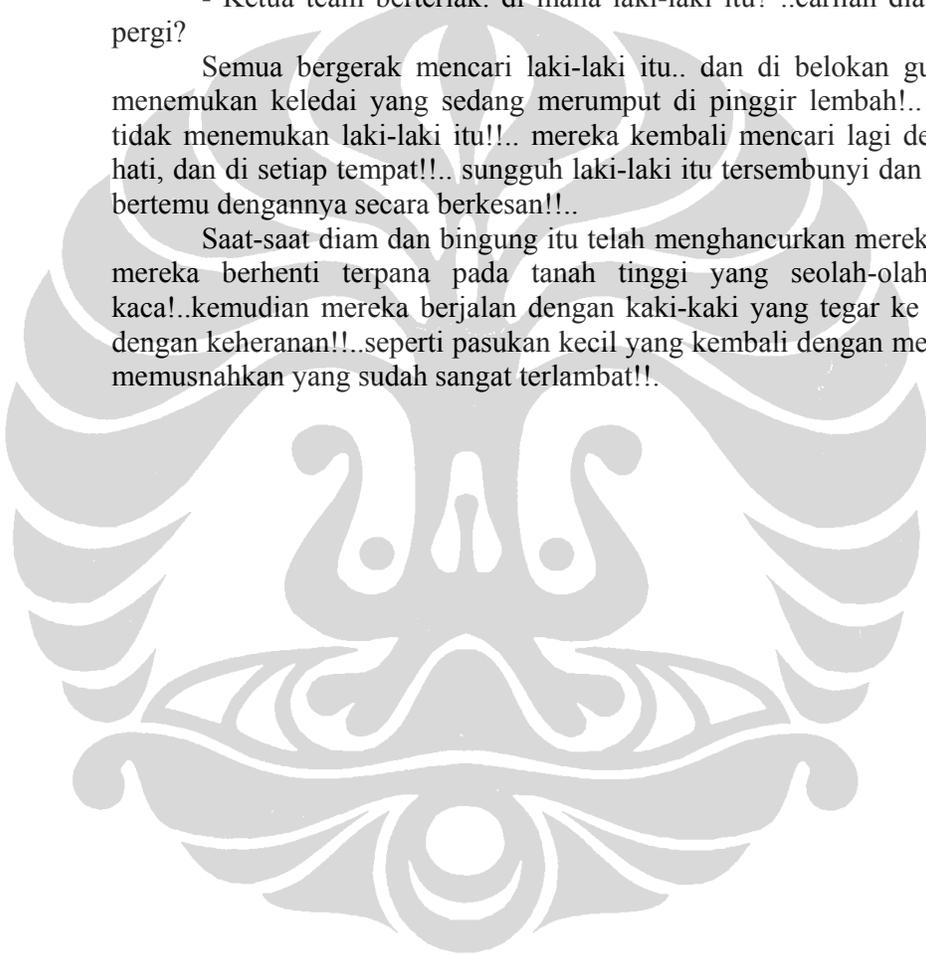
Mereka memandang ke kanan kiri sambil bernapas naik untuk berterima kasih kepada laki-laki itu!! tetapi di mana dia?!. Mereka terpaku diam keheranan:

- di mana laki-laki yang berbicara kepada mereka itu pergi, padahal tadi bersama mereka sebelum moment yang tidak lebih dari sekejap mata?

- Ketua team berteriak: di mana laki-laki itu? ..carilah dia!..ke mana dia pergi?

Semua bergerak mencari laki-laki itu.. dan di belokan gunung, mereka menemukan keledai yang sedang merumput di pinggir lembah!.. tetapi mereka tidak menemukan laki-laki itu!!.. mereka kembali mencari lagi dengan bersedih hati, dan di setiap tempat!!.. sungguh laki-laki itu tersembunyi dan mereka belum bertemu dengannya secara berkesan!!..

Saat-saat diam dan bingung itu telah menghancurkan mereka!.. mata-mata mereka berhenti terpana pada tanah tinggi yang seolah-olah terbuat dari kaca!..kemudian mereka berjalan dengan kaki-kaki yang tegar ke tempat kemah dengan keheranan!!..seperti pasukan kecil yang kembali dengan mengalahkan dan memusnahkan yang sudah sangat terlambat!!..



LAMPIRAN 5: SEKUEN-SEKUEN DALAM CERPEN PENYEBRANG JALAN NAIK KELEDAI

- Sekuen Pertama

Sekuen pertama berisi pendapat tentang seorang laki-laki terpelajar yang hidup pada era ilmu pengetahuan dan teknologi, pengamatan ruang angkasa, dan sinar laser, atau dapat dikatakan didalam era modern. Bahkan pada saat itu tidak ada seorangpun yang percaya pada sesuatu yang bersifat materi dan indrawi. Hal tersebut mengakibatkan orang tidak dapat membenarkan atau mempercayai kisah dalam cerpen itu.

- Sekuen Kedua

Sekuen kedua kembali berisi pendapat tentang seorang laki-laki, namun kali ini menjelaskan tentang keadaan laki-laki yang sederhana, tidak pernah mengenyam bangku sekolah maupun perguruan tinggi, tidak punya hubungan dengan ilmu pengetahuan dan teori-teori penelitian, akan tetapi ia memiliki akal, tubuh, dan perasaan yang sehat. Didalam hidupnya ia tidak pernah minum minuman keras dan mengkonsumsi candu yang mengakibatkan ia tidak pernah terbius hingga berhalusinasi. Ia akan selalu menceritakan sebuah kisah yang terdapat dalam cerpen ini dan yakinnya bahwa kisah itu betul-betul terjadi.

- Sekuen Ketiga

Sekuen ketiga berisi penjelasan tentang salah satu anggota tim kerja, yang sedang melakukan pembangunan dan perataan jalan antara dua gunung di ujung padang pasir sahara dengan menggunakan mesin dan peralatan berat, diantaranya yaitu auto mobil, pengungkit, bulldoser, alat pengebor, dan dinamit untuk meledakkan dan membongkar batu-batu besar yang merintang proses pembangunan dan perataan jalan tersebut.

- Sekuen Keempat

Sekuen keempat berisi tentang awal mula permasalahan yang terjadi pada cerpen tersebut, yaitu ketika pekerjaan sedang berlangsung, tiba-tiba cuaca berubah, langit gelap gulita, hujan turun dengan sangat deras, yang akhirnya mengakibatkan tanah longsor, dan mengakibatkan pekerjaan harus berhenti sesaat karena hujan deras, sementara sambil menunggu maka para pekerja berlindung di dalam kemah sambil makan siang dan berbincang-bincang.

- Sekuen Kelima

Sekuen kelima berisi tentang keadaan sore hari setelah hujan deras berhenti dan para pekerja kembali ke tempat kerja mereka dan mereka mendapati bahwa adanya tumpukan-tumpukan lumpur yang menggunung dan batu-batu yang berbeda-beda ukurannya, dan sebuah batu besar yang berada di tengah jalan dan merupakan bagian jalan yang baru selesai diratakan oleh mereka pada siang harinya.

- Sekuen Keenam

Sekuen keenam berisi pendapat tentang ketua tim kerja bahwa tugas pertama yang harus dilakukan yaitu menghilangkan lumpur-lumpur dan batu-batu untuk menempatkan kendaraan dan peralatan mesin lainnya, maka untuk sementara itu pekerjaan untuk melakukan pembangunan dan perataan jalan terhenti sampai lumpur dan batu-batu itu dapat berhasil disingkirkan.

- Sekuen Ketujuh

Sekuen ketujuh menjelaskan usaha dan upaya pertama yang dilakukan para pekerja untuk membersihkan lumpur dan batu-batu tersebut, terdapat satu kelompok yang bertugas untuk membersihkan tumpukan-tumpukan lumpur, sementara kelompok lain menyingkirkan semua jenis batu mulai dari yang kecil hingga besar yang menghalangi jalan. Semua pekerjaan itu selesai dalam waktu singkat kecuali sebuah batu besar yang terdapat di tengah jalan yang sangat sulit disingkirkan. Semua pekerja berkumpul untuk menghalau, menyingkirkan, dan menggulingkan batu tersebut dengan tangan dan kendaraan kecil yang biasa dipakai, namun upaya tersebut tidak membuahkan hasil yang signifikan. Mereka mulai memukul batu tersebut dari berbagai sisi, akan tetapi hasilnya masih tetap sama nihil.

- Sekuen Kedelapan

Sekuen kedelapan berisi tentang upaya selanjutnya yang dilakukan para pekerja untuk menyingkirkan batu besar yaitu dengan menggunakan alat tempa yang terbuat dari baja keras dan mereka mulai memukulkannya ke batu itu, akan tetapi alat tempa itu seolah menjadi tumpul dan terbang ke udara. Hal itu telah membuat disetiap wajah mereka terdapat kemarahan dan kegagalan.

- Sekuen Kesembilan

Sekuen kesembilan berisi tentang perintah ketua tim kerja untuk memakai alat derek, namun setelah dilakukan berulang-ulang kali usaha itu tetap sia-sia. Lalu terdapat seorang supir yang dengan tersenyum simpul memacu mesin giling besarnya dengan suara keras untuk menyingkirkan batu besar tersebut, namun batu itu tetap diam di tempatnya, setelah itu ia menahan rasa malu dan marahnya dengan nengertakkan gigi-giginya.

- Sekuen Kesepuluh

Sekuen kesepuluh berisi tentang akibat dan resiko yang terjadi karena menggunakan derek besar dengan membawa tangan derek yang panjang kemudian diikat dengan batu yang ujung besinya bengkok, dan juga tali-tali tabulator yang terbuat dari baja. Ketika tangan derek itu mulai mengangkat sedikit demi sedikit hingga akhirnya terputus dan tiba-tiba jatuh menimpa salah satu mobil kecil dan juga mengakibatkan hilangnya nyawa para pekerja.

- Sekuen Kesebelas

Sekuen kesebelas berisi tentang upaya terakhir yang dilakukan para pekerja untuk menyingkirkan batu besar tersebut, yaitu meledakkannya dengan menggunakan dinamit yang berukuran besar. Namun, hasilnya tidak lebih baik dari hanya sekedar membuat lubang besar di sekitar batu tersebut.

- Sekuen Keduabelas

Sekuen keduabelas berisi pendapat pesimis para insinyur untuk menyingkirkan batu besar tersebut. Salah seorang insinyur berpendapat bahwa batu yang keras itu seperti besi sehingga sangat mustahil untuk menyingkirkannya, sedangkan insinyur yg lainnyaa berpendapat bahwa bati itu seolah-olah bersambung dengan pusat bumi.

- Sekuen Ketigabelas

Sekuen ketigabelas memberi keterangan bahwa semua orang yang berada di sana sedang bermusyawarah dan mereka telah berputus asa karena selama dua jam dari usaha mereka untuk menyingkirkan batu tersebut, namun hasilnya sia-sia.

- Sekuen Keempatbelas

Sekuen keempabelas berisi cerita tentang adanya seorang laki-laki yang sedang menyebrang dengan menggunakan keledai, datang menghampiri para pekerja dan menanyakan tentang masalah yang terjadi. Awalnya tidak ada pekerja yang peduli dan menjawab pertanyaan dari laki-laki penyebrang itu, tapi ada satu orang pekerja yang menjawab dan menunjuk ke arah batu besar itu.

- Sekuen Kelimabelas

Sekuen kelimabelas berisi tentang penjelasan dan keluhan yang di sampaikan oleh salah seorang pekerja kepada laki-laki penyebrang.

- Sekuen Keenambelas

Sekuen keenambelas berisi solusi atau teori yang di sampaikan oleh laki-laki penyebrang, yaitu menurutnya untuk menyingkirkan batu besar tersebut tidak perlu dengan mesin dan peralatan berat, akan tetapi cukup dengan tangan dan pungguh atau linggis kecil.

- Sekuen Ketujuhbelas

Sekuen ketujuhbelas berisi tentang tanggapan para pekerja yang menyepelkan dan melecehkan teori sederhana yang disampaikan oleh laki-laki penyebrang. Mereka tidak terima pada teori itu karena seolah-olah mereka belum melakukan usaha sedikit pun. Mereka pun menghina laki-laki penyebrang itu dengan mengucapkan kata bodoh, lalu setelah itu mereka berbisik-bisik.

- Sekuen Kedelapanbelas

Sekuen kedelapanbelas berisi tentang usaha laki-laki penyebrang meyakinkan para pekerja untuk dapat menyingkirkan batu besar itu dengan teori yang telah diberikannya, yaitu dengan cara berkata dengan aksen yang tajam dan menggetarkan hati mereka untuk mengikutinya dan menyingkirkan batu tersebut secara bersama-sama.

- Sekuen Kesembilanbelas

Sekuen kesembilanbelas berisi tentang perintah untuk menyerukan kalimat "Ya Allah!" oleh si laki-laki penyebrang kepada para pekerja yang sedang berusaha menyingkirkan batu besar itu dengan tangannya.

- Sekuen Keduapuluh

Sekuen keduapuluh berisi tentang keberhasilan para pekerja untuk menyingkirkan batu besar tersebut dari tengah jalan hingga batu itu condong dan kemudian terguling jatuh ke dasar jurang yang dalam dengan menyapu bersih pohon-pohon yang ada di sekitarnya.

- Sekuen Keduapuluhsatu

Sekuen keduapuluhsatu berisi tentang penjelasan para pekerja yang berkumpul di pinggir dan mereka terdiam ketika memereka lihat batu besar itu seperti batu yang kecil.

- Sekuen Keduapuluhdua

Sekuen keduapuluhdua berisi cerita tentang para pekerja yang ingin berterima kasih pada laki-laki penyebrang tersebut, namun laki-laki itu telah menghilang dan tidak seorang pun mengetahui ke mana ia pergi.

- Sekuen Keduapuluhtiga

Sekuen keduapuluhtiga berisi perintah dari ketua tim kerja untuk mencari laki-laki penyebrang itu pergi dan menghilang.

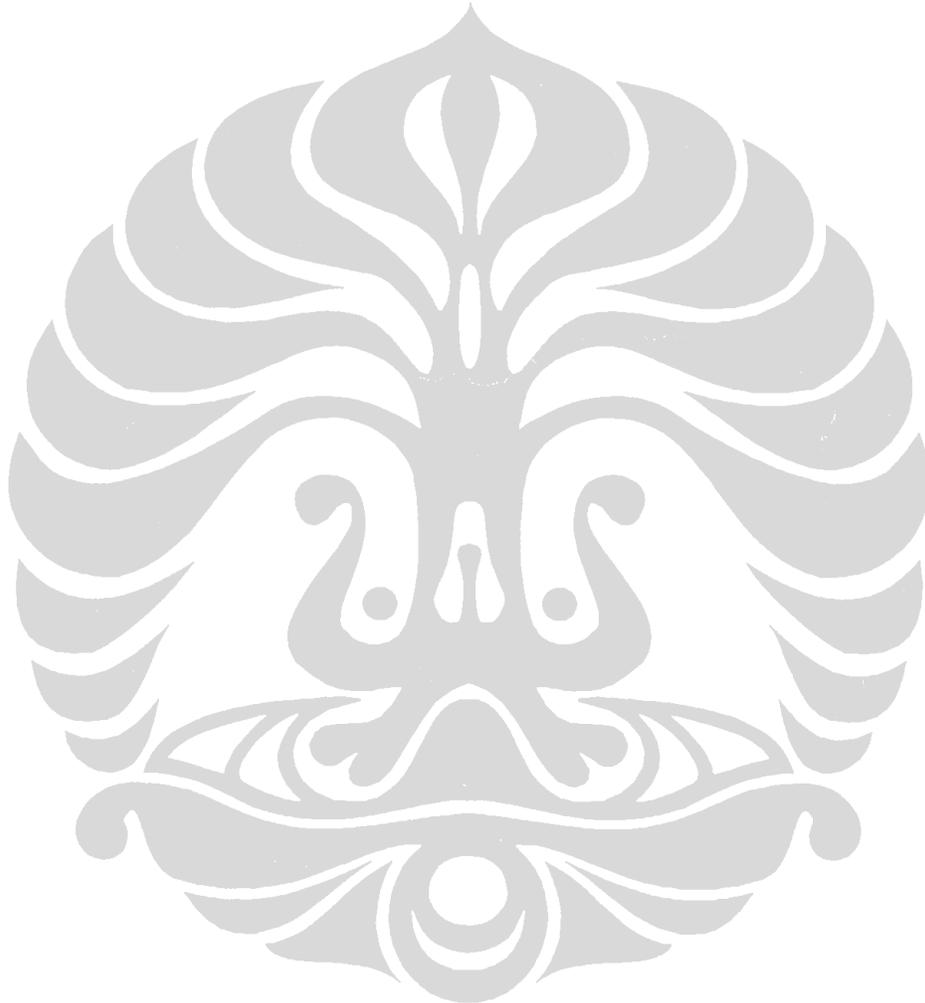
- Sekuen Keduapuluhempat

Sekuen keduapuluhempat memberi keterangan bahwa para pekerja tidak berhasil menemukan laki-laki penyebrang itu, namun mereka hanya berhasil

menemukan keledai yang di naiki oleh leki-laki itu sedang merumput di pinggir lembah. Mereka pun merasa sedih dan menyesal belum sempat mengucapkan terima kasih pada laki-laki penyebrang itu.

- Sekuen Keduapuluhlima

Sekuen keduapuluhlima berisi keterangan mengenai ketegaran para pekerja untuk kembali melanjutkan pekerjaan mereka dan keheranan mereka pada semua hal yang telah terjadi begitu cepat.



LAMPIRAN 6: TERJEMAHAN CERPEN اعترافات رجل معارض
(PENGAKUAN SEORANG OPOSISI LAKI-LAKI)

Pengakuan Seorang Oposisi Laki-Laki

Kholil Al Gowi membuka kedua matanya setengah bukaan setelah ia mencuci muka dengan seember air!. Ia membasuh kepala, wajah, dan pakaiannya dengan gemetar. Ia menyadari sesuatu yang hitam. Ia tidak tahu apakah itu seekor kelinci atau sepatu tentara yang sudah bekas, lalu ia mngedipkan matanya sekali lagi.

Subbhanallah wahai saudaraku!. Hanya tiga hari saja, aku sudah tertidur di atas kedua kakiku ini, maka aku bermimpi – dengan salawat kepada Nabi – sebuah mimpi yang baik. Saya bermimpi tentang sebuah pohon kaktus berduri.. yang duri itu muncul di depanku dari tanah secara tiba-tiba!. Kemudian setelah itu ia mulai berjalan dan mengelilingiku sebagaimana keledai mengitari sungai. Lalu ia mengelilingiku dari berbagai sisi dan ia berkata kepadaku : saya Doktor Ulwan!

Dalam kenyataannya ia adalah sebuah pohon yang beretika, berpemahaman, dan berpendidikan. Di wajahnya terdapat bekas-bekas memar hitam dan luka-luka yang di atasnya itu terdapat darah telah mengering dan mulai mengeras. Dan ia mengajak saya berbicara tentang semua hal, ia berkata bahwa pemerintah di pelabuhan akan melepaskan tawanan penjara-penjara, dan mengampuni pembunuhan dan penjahat.. dengan pertimbangan bahwa orang hidup itu lebih utama dari orang mati, sesungguhnya apa-apa yang telah terlewat itu telah mati, dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang, dan itulah mimpi yang telah menjadi nyata.. semoga Allah menaungimu di lembah yang menyeramkan ini.

Sebagai pembukaan wahai doktor Ulwan, engkau adalah sebuah pohon, bukankah begitu?!. Sebuah pohon kaktus yang haus di pelabuhan, di mana orang-orang menggantungkan baju-bajunya yang basah di atasnya dan melemparkan sampah dan kotoran.. setelah itu pemerintah memutuskan untuk menebangnya dari pangkal hingga ia tidak lagi mengganggu orang-orang lalu setelah itu banyak debu. Bukankah begitu?

Begitulah engkau telah berbicara kepadaku tentang pemerintahan yang sebaliknya dari apa yang kau impikan!, saya tidak marah dari kenyataan tersebut!, bahkan hal ini menyatakan bahwa mimpiku benar. Maka Syeikh Al Jami' yang saya lewat dari kakinya saja (sangat dihormati), berkata bahwa mimpi itu sebagian besar adalah sebagaimana yang dilihat oleh orang yang bermimpi dengan tepat, bukan sebagaimana peristiwa yang diyakini oleh orang-orang!, Hal itu berarti bahwa pemeritah di pelabuhan, akan membangun penjara-penjara dan menangkap orang-orang suci, ulama, dan cendikiawan!.. atau dengan kata lain bahwa perkataanmu itu adalah kebalikan dari apa yang kamu mimpikan!.. dan saya tidak akan marah dengan kebenaran.. mimpi saya itu benar sebagaimana yang telah dikatakan oleh Syeikh itu. Cerita tentang Syeikh itu panjang.. saya akan menyampaikannya pada kamu diwaktu yang lain.

Ia berkata kepadaku: sesungguhnya ia adalah doktor dari pelabuhan, dan kau adalah pohon kaktus, kemudian setelah itu engkau melarikan diri hingga

pemerintah tidak bisa menebangmu!!.. Saya bersumpah kepadamu dengan nama Allah wahai rojul bahwa saya senang dengan kedatanganmu di sini dan berbicara dengan kamu, maka jika Allah tidak mendatangkanmu padaku, dari mana aku akan tahu bahwa bumi itu berputar mengelilingi dirinya dan juga matahari?!, dan bahwa kecepatan cahaya sekian, sedangkan kecepatan suara sekian?!. Wahai rojul, jika kamu tidak melakukan hal itu apakah saya akan mengetahui tentang teori-teori radiasi, laser, ozon, dan penyeimbang tema?!.. semua keperluan penting dan semua hal yang baru tersebut yang kau ajarkan di universitas?! Ulwan saya tidak akan membodohi akal saya: saya berpikir bahwa kalian mengajarkan para mahasiswa tentang hal-hal kecil yang seperti kemiskinan, pengangguran, atau seperti mengeluarkan kentang dari arang, mengeluarkan gandum dari tanamannya yang sudah matang, listrik dari air mustard yang sudah mendidih!!.. Akan tetapi semoga Allah memberkahimu, saya datang dengan hati dan pikiran yang terang.. dan kamu telah menerangkanku atas generasi masa depan yang tinggi!, dan generasi yang unggul ini tanpa keraguan akan menjadi generasi masa depan!!.. dengan izin Allah!!

Walau bagaimanapun, ilmu itu adalah lautan!, selamat datang untukmu, engkau telah memuliakan dan tidak memberatkan!, kalau kamu lapar beritahu saya, maka selamanya tidak ada sesuatupun yang kelaparan di lembah ini: di dalamnya terdapat singa memakan serigala, serigala memakan ular, ular memakan tupai, tupai memakan katak yang dia itu memakan serangga dan air!. Dan manusia di sini itu bersama seribu kenikmatan karena dia tidak menemukan sesuatu yang memakannya!!!

Akan tetapi yang mengherankan saya, bahwa para pelajar seperti kamu inilah yang di banyak universitas, kadang-kadang tidak tahu beberapa hal yang sederhana. Kita mengambil contoh: keponakan saya yang patuh, dia anak kesayangan sebagaimana yang dikatakan oleh ibunya!, Ia pergi ke banyak negara dan ia belajar di universitas sana selama dua puluh tahun berdasarkan atas perhitungan komunitas yang baik!, dia mempelajari lima bahasa yang termasuk di dalamnya terdapat bahasa Persia, dan dia pulang dengan kehendak Allah seperti burung bul-bul. Akan tetapi bayangkanlah bahwa ketika dia ditanya tentang arti dari ((Kutu)) dalam bahasa Inggris dia pasti akan terdiam dan menciut!!.. Walaupun sebenarnya dia mengetahui makna dari banyak kalimat!! Apakah kamu tahu bahwa itu tidak penting!.. Maka bagaimana kamu sedikit saja mengetahui tentang cerita kesengsaraan, *Bridget*, *Marlin*, dan *Masharotti*!! Maka semua cerita-cerita tersebut membuatku kagum dan akan bermanfaat sekali untuk saya dimasa depan, khususnya cerita yang memuakkan!!

Dan kau berkata padaku wahai Ulwan, bahwa kau adalah tokoh oposisi terkemuka!, sesungguhnya engkau adalah pemimpin besar yang merencanakan dan mengatur untuk berpekar melawan pemerintah.. kalau tidak disebut sebagai pengkhianat!.. dan buktinya adalah bahwa kita berada di suatu tempat yang sama.. kamu pohon kaktus dan saya semak berduri.. wahai para pemberi kesempatan!!

Pada akhirnya, engkau sudah banyak berbicara dan saya diam sedangkan wajah saya didalam wajah kamu itu seperti batu yang terlepas dari tembok! Saya adalah anak أصول dan saya mempunyai kemampuan dalam ilmu. Dan demi yang menciptakanmu wahai seorang laki-laki, bahwa penghabisan kita akan berakhir di sini!, bahwa Syeikh yang telah menafsirkan mimpi-mimpi tentang keranjang kecil yang penuh dengan telur adalah tiada lain pembohong dan dajal!! Tentu saja saya

bukan orang gila seperti saya berkata kepadamu bahwa nama saya Kholil Al Gowi dan saya dari desa pelabuhan!, atau sampai saya memberitahukanmu cerita tentang desa ini dan penduduk desanya itu, lalu apa kepentinganmu untuk mengetahui namaku, nama desaku, dan cerita-cerita lucu penduduknya?!. Kau akan mendengarkan cerita-cerita ini dan akan melaknat leluhur-leluhur kami!, Akan tetapi musibah ini musibahku, seandainya penduduk negeri ini tahu bahwa aku adalah Ibnul Haram yang mendekati mereka di depan hadapan ciptaan Allah!!.

Tidak.. tidak, semuanya kecuali engkau menanyakan padaku tentang nama desaku dan aku akan menceritakan cerita yang lucu tentang kehidupan orang-orang yang malang, gentong arak, dan wakil negara Hamadah Abul Kirdan yang karenanya aku datang ke sini dan aku menanam sebuah pohon yang merambat sebagaimana yang kamu lihat!, Aku akan menceritakan padamu sebuah kisah dan engkau akan tetap diam, jika kamu memotong ceritaku dan bertanya padaku maka jangan salahkan aku apabila aku congkel kedua matamu!!. Kemudian ambil pelajaran dari kisah ini, jangan namaku atau negaraku!

Kamu tidak mau mendengar ceritaku?!. Mengapa saya mendengar kamu berbicara tentang ozon, sinar, laser hal-hal lain itu seperti magis?!. Tidak demi Allah, kamu harus mengambil manfaat dari cerita ini ya doktor.. yang pertama yaitu engkau harus dapat mengambil manfaat dari cerita ini, yang kedua agar engkau tidak duduk diam seperti kerbau ketika orang lain menceritakan kisah padamu maka kamupun memiliki cerita sendiri. Dengarkan diriku dan engkau tidak akan menyesal!

Kisah tentang negara kami wahai doktor Ulwan, tidak akan memakan waktu lama melainkan hanya sebentar.. bahkan waktunya lebih sedikit dari waktu yang kau butuhkan untuk bertemu pemimpin kau dipemerintahan!. Berapa jam yang kau miliki sekarang? Kamu berkata jam lima setelah zuhur?!. Bagus, tentu bagus demi Allah yang maha Agung sesungguhnya aku menceritakan kisah ini pada seorang anak sepertimu dan selesai padamu hingga pada waktu sebelum fajar datang!!. Karena kamu berkata bahwa kamu terburu-buru, ibumu sakit dan bapakmu menunggu, aku akan meringkas cerita, karena sebaik-baiknya perkataan adalah yang sedikit tapi jelas!!

Aku akan memulai cerita dengan kisah wakil kita di parlemen yaitu Hamadah Kirdan, tapi sebelum itu kita akan berbicara terlebih dahulu mengenai oposisi!, Keberadaan oposisi adalah suatu keharusan!, karena ia bisa menjadi rujukan!, kecuali jika di sana terdapat seorang nasioanalis besar dan pahlawan besar. Kita memiliki seorang oposisi dan kemudian pemerintah menangkap atau menahannya hingga akhirnya ia menjadi seorang nasionalis yang terkenal!!, Kemudian dia masuk penjara dan tidak ada kelembutan di dalamnya wahai Ulwan!!, hingga di tubuhnya terdapat lebih dari dua puluh sayatan dan empat borgol di tangan dan betisnya!. Dan dia berkata padaku:

- Dengarlah wahai Kholil!.. Kamu harus menyembelih pemerintah!

Lalu aku melihatnya lagi ketika dia sudah mencapai masa kejayaannya!.. Setelah pemerintah membelikannya rumah dan mobil yang dibawanya, kemudian aku bertanya kepadanya tentang ideologinya dalam menentang pemerintah maka aku pun berkata:

- Wahai Kholil, oposisi itu tidak mempunyai keinginan, tapi kemudian rakyat harus menuntut pemerintah untuk memberikan kita makanan

dan minuman, seperti beras, susu, dan kurma! Allah akan menolongmu wahai rojul!!

- Maksudmu kami berhenti memenggal pemerintah?!
- Akhirnya seperti inilah kamu puas
- Nasioanalisme?! Ideologi oposisi?! Apakah kamu lupa hal itu?!

Aku tidak lagi bersamamu ya doktor. Orang itu telah mati, dan kawannya yang dulu bersamanya menentang pemerintah telah meninggalkannya, dia sendiri pun tidak tahu kuburan kawannya sampai sekarang!!.

Sekarang kita sampai pada kisah Hamadah Kirdan. Tentu orang ini adalah anggota parlemen besar, dan saya adalah seorang oposisi sebelum saya membunuhnya dan kabur ke sini, saya bagaikan pohon berduri baginya lalu saya berkata padanya:

- Kamu tidak boleh membuka pintu rumahmu terburu-buru agar mobilmu dapat melintas, sedangkan kaki kami berdarah karena batu jalanan. Kamu tidak boleh memanjangkan selangmu untuk mengalirkan air ke rumahmu sedangkan kami rakyat mandi dengan debu dan kehausan!!

Dia membalas ucapanku yang membuat hingga darahku mendidih dan akupun membunuhnya!. Bukankah aku berhak membunuhnya ya Doktor?!. Akan tetapi demi Allah walaupun pemerintah mencariku sampai ke langit mereka tidak akan tahu bahwa akulah yang telah membunuh Hamadah Kirdan!.. Besarnya kekuasaan!!.

Permasalahan ini adalah permasalahan yang lebih penting dari sekedar ilmu pasti, seperti sinar laser, ozon, neraca.. karena negara kita harus lebih maju, tetapi aku tidak bisa melihat dengan jelas apa yang harus disediakan di universitas-universitas- setelah aku melihatmu- baik sekali apa yang telah kamu kerjakan ketika kamu telah terbiasa menjadi pohon kaktus dan kabur dari pelabuhan!!

Kemudian ia menuangkan air dingin lagi kepada Kholil, kemudian dia menggeleng-gelengkan kepalanya kemudian dia melihat di sekelilingnya.. atau kelinci.. dia tidak sadar:

- Di mana saya ya doktor?!, apakah tadi saya tertidur?! Ataukah kamu memukulku?!.. Aku manusia nyata dan aku berbicara dengan suara yang keras sedangkan aku tidur!!

Kemudian aku jatuh di atas perutnya dan berteriak seperti orang yang dicambuk dengan pecut, kemudian menengok ke atas dan terlihat tentara mengintip padanya dari atas atap, yang dia lihat sebelumnya!.. Tawanan itu bertanya pada orang yang di sampingnya.. Wahai doktor apakah kamu memukulku?!..

Kemudian laki-laki itu melihat wajahnya di cermin!.. dan dia menggeleng-gelengkan kepalanya.. seperti orang yang baru sadar bahwa dia habis di pukul!..

Kemudian Kholil al Gowi menutup kedua kelopak matanya lagi, dan menerawang! Dia tidak berteriak kecuali karena dia mabuk!.. Jadi demikian!..

LAMPIRAN 7: SEKUEN-SEKUEN DALAM CERPEN PENGAKUAN SEORANG OPOSISI LAKI-LAKI

- Sekuen Pertama

Sekuen pertama berisi tentang keadaan awal Kholil Al Gowi saat ia sadar dengan membuka kedua matanya, lalu mencuci mukanya dengan seember air sekaligus membasuh kepala, wajah, dan pakaiannya dengan gemetar. Dalam keadaan setengah sadar ia pun tidak menyadari apakah ia melihat seekor kelinci, atau sepatu tentara yang berwarna hitam, hingga ia mengedipkan matanya sekali lagi.

- Sekuen Kedua

Sekuen kedua berisi tentang kisah mimpi yang dialami oleh Kholil Al Gowi setelah ia merasa sudah tertidur selama tiga hari. Dalam mimpinya Kholil Al Gowi melihat sebuah pohon kaktus berduri yang berjalan mengelilinginya dan mengatakan bahwa ia adalah Doktor Ulwan.

- Sekuen Ketiga

Sekuen ketiga berisi tentang pembicaraan yang dilakukan oleh Kholil Al Gowi dan Doktor Ulwan didalam mimpi, yaitu Doktor Ulwan mengatakan bahwa pemerintah akan melepaskan tawanan-tawanan penjara dan mengampuni pembunuh dan penjahat dengan pertimbangan bahwa orang hidup itu lebih utama dari orang mati.

- Sekuen Keempat

Sekuen keempat berisi tentang pendapat yang diungkapkan oleh Kholil Al Gowi mengenai Doktor Ulwan atau pohon kaktus, yaitu bahwa sesungguhnya pohon kaktus adalah pohon yang kehausan di pelabuhan, di mana orang-orang menggantungkan bajunya yang basah dan melemparkan sampah dan kotoran di atasnya, lalu setelah itu pemerintah memutuskan untuk menebangnya dari pangkal hingga ia tidak mengganggu orang lain. Itulah pendapat yang diungkapkan Kholil Al Gowi tentang pohon kaktus yang intinya walaupun pohon itu telah sangat berjasa dengan mengeringkan baju dan dihina dengan dilempari sampah, pada akhirnya pemerintah tetap menebangnya dari ujung pangkal hingga ia mati dan tidak mengganggu orang lain.

- Sekuen Kelima

Sekuen kelima berisi tentang mimpi yang berbanding terbalik dari kenyataan yang sebenarnya terjadi, yaitu melalui pendapat yang dikatakan oleh Syekh Al Jami' bahwa arti dari mimpi Kholil Al Gowi yaitu pemerintah di pelabuhan justru akan membangun penjara-penjara dan menangkap orang-orang suci, ulama, dan cendekiawan. Kholil Al Gowi pun tidak marah dengan kenyataan tersebut.

- Sekuen Keenam

Sekuen keenam berisi ungkapan kegembiraan dari Doktor Ulwan yang senang akan pertemuannya dengan Kholil Al Gowi di tempat itu, karena jika Allah tidak mendatangkan Kholil Al Gowi maka Doktor Ulwan tidak akan mengetahui bahwa bumi itu berputar mengelilingi matahari, kecepatan cahaya sekian, kecepatan suara sekian, dan juga teori-teori radiasi, sinar laser, ozon, dan neraca. Dalam sekuen ini telah dijelaskan bahwa Kholil Al Gowi merupakan generasi masa depan yang unggul.

- Sekuen Ketujuh

Sekuen ketujuh berisi tentang sambutan selamat datang yang dilakukan oleh Doktor Ulwan kepada Kholil Al Gowi di lembah itu, yaitu dengan memberitahukannya bahwa tidak ada yang kelaparan di lembah itu karena di sana terdapat singa memakan serigala, serigala memakan ular, ular memakan tupai, tupai memakan katak, dan katak memakan serangga, sedangkan manusia bersama seribu kenikmatan karena tidak ada yang memakan manusia.

- Sekuen Kedelapan

Sekuen kedelapan berisi pendapat Doktor Ulwan tentang Kholil Al Gowi yaitu bahwa pelajar seperti dilah yang terkadang di banyak universitas tidak mengetahui beberapa hal yang sederhana. Doktor Ulwan menyebutkan bahwa seharusnya Kholil Al Gowi mengetahui tentang cerita kesengsaraan seperti Bridget, Marlin, dan Masharotti. Semua cerita tersebut akan membuat kagum dan bermanfaat sekali untuk masa depan.

- Sekuen Kesembilan

Sekuen kesembilan berisi tentang keterangan bahwa Doktor Ulwan sebenarnya adalah seorang tokoh oposisi yang terkemuka, bahwa ia adalah pemimpin besar yang merencanakan dan mengatur untuk melawan pemerintah. Ia dan Kholil Al Gowi berada di tempat yang sama, yaitu Doktor Ulwan sebagai pohon kaktus, sedangkan Kholil Al Gowi adalah semak berduri.

- Sekuen Kesepuluh

Sekuen kesepuluh berisi tentang alasan Kholil Al Gowi untuk menceritakan suatu kisah tentang desa dan penduduk desanya, bahwa sesungguhnya itu adalah sebuah musibah yang telah terjadi.

- Sekuen Kesebelas

Sekuen kesebelas berisi tentang awal mula Kholil Al Gowi menceritakan sebuah kisah tentang Hamadah Kirdan yang telah menyebabkannya sampai pada tempat tersebut, dan ia mengancam Doktor Ulwan jika ia tidak mendengarkan atau memotong cerita tersebut maka Kholil Al Gowi akan mencongkel kedua matanya.

- Sekuen Keduabelas

Sekuen keduabelas berisi tentang alasan mengapa Doktor Ulwan harus mendengarkan cerita Kholil Al Gowi, yaitu agar Doktor Ulwan dapat mengambil manfaat dari cerita tersebut dan juga agar ia mempunyai kisah sendiri ketika orang lain menceritakan sebuah kisah padanya sehingga ia tidak duduk diam seperti kerbau. Maka Doktor Ulwan pun tidak akan menyesal jika mendengarkan kisah tersebut.

- Sekuen Ketigabelas

Sekuen ketigabelas berisi tentang penjelasan Kholil Al Gowi tentang sebuah kisah yang akan ia ceritakan pada Doktor Ulwan tersebut, bahwa kisahnya itu tidak akan memakan waktu lama karena ia tahu Doktor Ulwan dalam keadaan terburu-buru dikarenakan ibunya yang sakit, hingga akhirnya ia akan meringkas ceritanya, karena sesungguhnya perkataan yang baik adalah yang sedikit tapi jelas.

- Sekuen Keempatbelas

Sekuen keempatbelas berisi tentang kisah awal tentang Hamadah Kirdan, namun sebelumnya Kholil Al Gowi membicarakan tentang oposisi terlebih dahulu, bahwa keberadaan oposisi adalah suatu keharusan dan juga dalam negara

tersebut ada seorang oposisi yang telah ditangkap dan di masukkan ke dalam penjara oleh pemerintah, di mana tidak ada kelembutan hingga di dalam tubuhnya terdapat duapuluh sayatan dan empat borgol yang ada di tangan dan kakinya.

- Sekuen Kelimabelas

Sekuen kelimabelas berisi tentang percakapan yang dilakukan oleh Hamadah Kirdan dengan seorang oposisi yang telah lupa akan nasioanalisme dan juga ideologi oposisi dan juga ia telah mati, hingga ia pun tidak tahu kuburan kawannya itu sampai sekarang.

- Sekuen Keenambelas

Sekuen keenambelas berisi tentang pengakuan Kholil Al Gowi bahwa ia telah membunuh Hamadah Kirdan, seorang anggota parlemen besar. Sebelum ia membunuhnya, ia pun telah mengkritik Hamadah Kirdan secara langsung, ia mengatakan bahwa Hamadah Kirdan tidak boleh bertindak seenaknya dan tidak memikirkan kepentingan rakyat.

- Sekuen Ketujuhbelas

Sekuen ketujuhbelas berisi tentang alasan mengapa Kholil Al Gowi membunuh Hamadah Kirdan, yaitu karena Hamadah Kirdan telah membalas ucapan Kholil Al Gowi hingga membuat ia sangat marah, maka ia menganggap bahwa ia berhak untuk membunuhnya, dan ia yakin bahwa pemerintah tidak akan menemukan dan mengetahui bahwa sesungguhnya ia adalah pembunuh Hamdah Kirdan.

- Sekuen Kedelapanbelas

Sekuen kedelapanbelas berisi tentang pendapat Doktor Ulwan mengenai pentingnya kisah tentang Hamadah Kirdan tersebut, hingga ia menganggap kisah itu lebih penting dari sekedar ilmu pasti, sinar laser, ozon, neraca, karena ia menganggap negaranya harus lebih maju dibanding teori-teori di universitas.

- Sekuen Kesembilanbelas

Sekuen berisi tentang cerita Kholil Al Gowi yang telah sadar setelah ia tertidur hingga akhirnya ia pun bertanya pada Doktor Ulwan di mana ia berada, apakah tadi ia tertidur, ataukah Doktor Ulwan telah memukulnya hingga akhirnya ia pingsan.

- Sekuen Keduapuluh

Sekuen keduapuluh berisi tentang penglihatan Kholil Al Gowi setelah ia sadar bahwa ia berada di dalam penjara dan ia melihat tentara, sampai ia menyadari adanya tawanan lain di penjara itu.

- Sekuen Keduapuluhsatu

Sekuen keduapuluhsatu berisi tentang seorang tawanan yang bercermin dan menyadari dirinya seperti habis di pukul.

- Sekuen Keduapuluhdua

Sekuen keduapuluhdua berisi tentang keterangan bahwa Kholil Al Gowi menutup kedua kelopak matanya lagi dan menerawang, hingga akhirnya ia pun baru menyadari dirinya tengah berada di dalam sebuah penjara dan dirinya telah melakukan sebuah pengakuan dalam mimpinya.